BETWEEN LOVE AND PASSION

Novel pendek seri kedua dari :

The Millian's Love Story

TILLY D

ZA Publisher

BAB SATU

"Aku mencintaimu, Kath." Dia menunduk, berlutut di hadapan wanita pujaannya, dengan sebuah kotak beludru di tangannya.

Senyum pria itu tampak secerah mentari. Wanita di hadapannya membalas tatapannya dengan nanar. Tak disangka, dia meraih tubuhnya dengan mudah, memeluknya erat dan terisak di dalam pelukannya.

Pria itu membalas pelukan wanitanya. Diraihnya jemari wanita itu ke dalam genggamannya. Ia menyematkan cincin di jari manisnya dengan hati-hati. Perasaannya membuncah. Hatinya berbunga-bunga. Penantiannya selama ini tak sia-sia. Akhirnya wanita itu menjadi miliknya sekarang.

"Kau mau hidup bersamaku dan Sebastian?" Ansell mengecup punggung tangannya seringan bulu; Kathleen mengangguk pasrah.

Biarlah, wanita itu mungkin kini tak mencintainya. Tapi nanti, pelan dan pasti, Ansell akan membuat Kathleen melupakan Diego Millian. Mereka akan menjalin keluarga kecil bersama Sebastian Millian. Semuanya akan baik-baik saja.

"Dua minggu lagi." Ansell mencium bibir Kathleen sekilas. Senyumnya terlukis merasakan bibir Kathleen bergerak membalas ciumannya.

"Ya, dua minggu lagi, Ansell Millian." Kathleen balas berbisik. "Aku akan pergi sekarang," ucapnya serak. Ansell dengan tak rela melepaskan pelukannya, membiarkan Kathleen Riamos pergi bersama dengan buah hati mereka, Sebastian Millian.

Keduanya menghilang ditelan cahaya putih, Ansell membelalak. Dia menatap sekitarnya, tiba-tiba ruangan yang dia tempati berubah temaram. Di mana ini? Ansell berubah panik.

"Seorang anak kecil berusia 5 tahun tewas...." Suara-suara itu mengelilinginya. "Bersama dengan wanita bernama Kathleen Riamos."

Ada apa ini?

Ansell berlari, mengejar paramedis yang tengah mendorong ranjang rumah sakit. Ia mengejarnya dengan susah payah. Air mata menggenang di pelupuk matanya. Dengan perasaan takut, dibukanya kain putih yang menutupi orang itu....

"Tidak!" teriak pria itu terbangun dari mimpi buruknya. Napasnya terdengar memburu. Ia melirik sekitarnya dengan was-was. Pria itu menutup wajahnya dengan kedua tangannya, mencoba menahan rasa sakit yang menghantam dadanya.

Air matanya lolos membasahi pipinya. Hanya sedikit, namun mampu melampiaskan rasa sakitnya. Ansell Millian segera menghapusnya dengan kasar. Tidak. Dia baik-baik saja. Jakun pria itu naik-turun, ia kembali menatap sekitarnya dengan waspada.

Diraihnya segelas air di atas nakas, Ansell menenggaknya hingga tandas. Ia memejamkan kedua matanya, berusaha menenangkan pikirannya yang mulai kalut. Lima tahun telah berlalu, mimpi itu masih menghantuinya. Rasa sakit itu masih membekas di hatinya.

Dia telah berusaha keras untuk berlari, mencoba menerima kenyataan pahit di hadapannya. Tapi, kepedihan itu terus mengoyak dirinya. Ansell Millian tak bisa. Ia tak bisa melupakan Kathleen Riamos dan anaknya, Sebastian Millian. Tuhan terlalu kejam merenggut semuanya.

Kenapa?

Mereka hanya perlu menunggu dua minggu lagi. Dua minggu lagi ... Ansell mengacak rambutnya dengan kesal. Kebahagiaan nyaris mendekatinya.

"Ansell? Kau di dalam?" Ketukkan di pintu membuyarkan lamunannya. Ansell segera beranjak dari ranjangnya. Ia mencoba memasang raut wajah datarnya ketika pintu telah terbuka.

Ibunya, Camryn Millian, wanita itu menatap Ansell dengan senyum di bibirnya. "Maaf, aku harus membangunkanmu lebih pagi," bisiknya.

"Kita harus segera bergegas Ansell." Ibunya melirik jam di dinding; Ansell mengikuti arah pandangnya. Waktu tampak menunjukkan pukul setengah lima pagi.

"Kau baik-baik saja?" Camryn menepuk bahu Ansell mendapati pria itu tertegun.

Ansell terhenyak, "Eh?" Ia menggaruk tengkuknya lalu tersenyum kaku. "Aku baik-baik saja. Aku akan segera mandi kalau begitu."

"Baiklah. Aku menunggumu di bawah." Kemudian pintu tertutup dengan rapat, Ansell segera melangkah menuju kamar mandi, melakukan ritualnya secepat mungkin.

Ia mengusap rambutnya dengan handuk seraya menatap bayangan dirinya di cermin. Pria itu meraih tuxedo di hadapannya lalu memakainya. Ansell menyisir rambutnya serapi mungkin.

Demi ibunya ... Demi mereka semua yang khawatir padanya.

Ansell tersenyum kecut. Dia tak pernah berharap ini terjadi. Tidak karena hatinya masih belum sembuh dari luka. Hidup sendirian, semaunya, hanya dengan wanita yang mengelilinya, mungkin ... Semua itu sudah cukup.

Namun, Ansell tak bisa terus-menerus membuat ibunya khawatir dan mendesaknya. Usia ibunya tak lagi muda, waktu berjalan dengan cepat. Lagipula, dia terlalu menyayangi ibunya. Camryn Millian adalah segalanya di dalam hidupnya. Ansell akan melakukan apa pun demi kebahagiaan wanita itu. Termasuk saat ini....

....Ini hanya permintaan mudah. Ya, Ansell pasti bisa melakukannya. Hanya menikah, bukan melupakan Kathleen.

Hanya menikah. Sekali lagi dia melafalkan dua kata itu di dalam hatinya.

BAB DUA

BRIANA Carrington tak pernah berharap hubungannya sejauh ini dengan Ansell. Dia merasa cukup ketika menatap pria itu dari kejauhan. Baginya, tak masalah Ansell tak menganggap kehadirannya. Briana cukup sadar diri siapa dirinya. Gadis berusia dua puluh dua tahun itu jauh di bawah Ansell.

Dia hanyalah orang asing yang tiba-tiba muncul di keluarga Millian. Lima bulan yang lalu, dipungut oleh Camryn Millian dari kejahatan yang nyaris dilakukan para preman. Wanita itu terlalu baik hingga membiayainya sampai saat ini. Tempat tinggal, uang saku, makan, bahkan biaya kuliah, Camryn dengan senang hati membayarnya. Tak terhitung berapa banyak hutang yang harus Briana bayar.

Hidupnya telah bergantung terlalu banyak pada keluarga Millian. Meski dia telah mengabdi sebagai pelayan di sini, gajinya seumur hidup pun tak 'kan pernah bisa melunasi hutangnya.

Briana mematung di antara kerumunan tamu yang menikmati pesta. Ia tampak kebingungan harus melakukan apa. Ansell pergi begitu saja meninggalkannya di sini. Briana menghela napas sedih. Bahkan Ansell sama sekali tak peduli dengan keberadaannya, pria itu tak mau mengenalkan Briana pada teman-temannya.

Mungkin malu.

Briana duduk di kursi. Ada banyak alasan yang pantas dikatakan bahwa Ansell malu. Pertama, dia sama sekali tak cantik. Briana memiliki rambut pirang yang kecoklatan, mata hijau nyaris kebiruan, kulitnya sewarna zaitun. Dia tidak terawat ... Jauh dari wanita-wanita yang berada di sekitar Ansell. Briana tak pernah menyentuh perawatan apa pun. Demi Tuhan ... Harusnya dia sadar beriringan dengan Ansell Millian hanya angan-angannya.

Briana tak pernah tahu apa alasannya dia jatuh cinta pada Ansell. Yang jelas, ia selalu merasa aneh di dekat pria itu. Sungguh ... Pelayan yang tidak tahu diri.

"Kau tak berdansa bersama Ansell?" Gavin Millian, ayah dari Ansell, duduk di samping Briana. Mengagetkan gadis itu.

”Eh? Tuan—”

”Panggil aku ayah, Briana,” potong Gavin cepat.

Briana tersenyum malu. ”Aku tidak tahu di mana Ansell, Ayah.”

Gavin menggelengkan kepalanya. Ke mana anak itu? Tega-teganya dia meninggalkan Briana di sini. Gavin mengernyitkan keningnya tak senang. Dia tak pernah tahu apa yang Ansell pikirkan, setidaknya ... Semenjak kematian Kathleen Riamos, Ansell berubah drastis. Pria itu lebih banyak diam meski berusaha ceria.

Gavin tak menyangka Ansell menerima perjodohan ini dengan mudah. Tanpa berpikir panjang, Ansell langsung mempersiapkan pernikahan itu hanya dengan waktu dua bulan. Sangat cepat dari apa yang Camryn tawarkan.

Gavin mengalihkan pandangannya pada Briana. Gadis itu terlihat polos dan lugu. Briana pantas mendampingi Ansell dibandingkan wanita di luar sana. Selain bertolak belakang dengan sikap Ansell, Gavin yakin Briana tipe gadis yang penyabar. Terlihat dari sosoknya yang tetap kuat meski kedua orangtuanya telah tiada.

”Kau ingin berdansa denganku?” tawar Gavin setelah keheningan menyelimuti mereka.

Briana menatap uluran tangan Gavin dengan ragu. Ia melirik sekitarnya sebelum pada akhirnya menerima uluran tangan itu. Dia bangkit dengan hati-hati, berusaha agar gaun pengantinnya tidak terinjak. Menyedihkan. Briana tak 'kan terlihat cantik meski ia menggunakan semewah ini. Wajahnya tetap sama sampai kapanpun.

Dia tidak merasa cantik.

Walau penata rias itu bilang Briana sangat memesona, ia tetap merasa jelek. Briana mengekori langkah Gavin ke lantai dansa. Ia menyimpan tangannya di pundak pria itu. Gavin Millian tetap tampan walau usianya tak lagi muda. Wajahnya mirip sekali dengan Ansell, hanya warna matanya saja yang berbeda.

Briana mencoba mengimbangi pergerakan Gavin, mengikuti alunan musik yang mengalun. Tanpa sengaja, tatapan matanya terpaku pada Ansell. Pria itu sama sekali tak menyadari bahwa

Briana tengah memperhatikannya. Ansell memeluk pinggang seorang wanita, mereka terlihat begitu dekat dan mesra.

Briana menundukkan wajahnya, menahan air matanya yang nyaris terjatuh. Kenapa rasanya menyakitkan? Seperti ada sesuatu yang meremas dadanya. Briana tak mengerti.

"Bri?" Panggilan Gavin membuat Briana kembali mendongak. "Sepertinya kau lelah," ucap pria itu serak. Briana hanya mengangguk lemah. Ya, dia lelah ... Sangat lelah sekali.

"Kalau begitu ... Beristirahatlah." Gavin melepaskan pelukannya dengan mudah. Briana segera menjauh seketika. "Aku akan mencari Ansell agar dia segera menyusul."

Tidak perlu mengganggunya.

Briana melewati keluarga Millian yang tengah berdansa, menaikki anak tangga dengan cepat. Tak dipedulikannya langkahnya yang terseok. Briana membuka pintu kamar pengantinnya.

Ia duduk di pinggiran ranjang. Menarik napas beberapa kali menahan air matanya. Camryn pernah mengatakan padanya bahwa Ansell mencintai wanita lain. Dan Briana sama sekali tak merasakan apa pun. Bukan masalah baginya mengingat wanita itu telah meninggal lima tahun yang lalu.

Tapi saat ini? Melihat Ansell yang mesra dengan wanita lain ... Briana merasa tak rela. Ribuan jarum bak menusuk hatinya. Mereka baru saja melakukan sumpah beberapa jam yang lalu, dan dengan mudahnya Ansell bersikap tak acuh seperti ini?

"Ayah bilang ... Kau kelelahan." Suara bariton itu tiba-tiba mengagetkannya.

Briana tersentak dari lamunannya. Ia segera menoleh dengan hati-hati. Melalui sudut matanya, gadis itu dapat melihat Ansell yang melepas tuxedonya. Kapan pria itu masuk?

Ansell bergabung di samping Briana, melirik gadis itu sekilas lalu terkekeh hambar. "Kamarmu bukan di sini," bisiknya dingin.

Briana mengernyitkan keningnya bingung.

”Kamarmu di samping kamar ini.” Ansell tersenyum miring, ”aku tak mungkin tidur bersama dengan seorang pelayan.”

BAB TIGA

PAGI itu Camryn Millian menyambut Ansell dan Briana dengan sumringah. Wanita itu meminta Briana agar duduk di samping Ansell. Briana yang merasa tak nyaman mencoba menolak. Dia telah menarik kursi lainnya ketika Camryn menariknya kembali.

Tatapan dingin Ansell tadi malam, membuat Briana sadar diri bahwa ia memang tak pantas. Ansell memang membencinya. Pria itu tak menginginkan pernikahan ini sama sekali. Briana menghembuskan napasnya lelah. Ia melirik ke arah Camryn yang terus berceloteh.

Camryn terlihat senang dengan pernikahan Ansell; Ansell tetap datar; dirinya tersakiti di sini. Tapi, seandainya Briana menolak perjodohan ini kemarin, dia akan dianggap sebagai gadis yang tidak tahu terima kasih. Senyum lebar Camryn membuktikan bahwa mungkin ... Inilah satu-satunya jalan agar Briana sedikit bisa membalas budi wanita itu.

"Aku ingin segera menimang cucu." Saat itu juga Ansell terdengar tersedak makanannya, sedangkan Briana hanya tertegun. Menimang cucu?

Briana tersenyum sedih dalam hati. Ia tak menjawab apa pun. Briana mencoba menelan sarapannya pagi ini. Meski rasanya begitu hambar dan pahit, sangat sulit untuk melewati tenggorokannya.

Ia teringat tadi malam. Briana terpaksa tidur di sofa karena Ansell tak ingin tidur satu ranjang. Tadinya Briana berniat tidur di kamar samping. Namun karena keluarga Millian masih ramai, dan Briana tak mungkin keluar begitu saja, Briana memutuskan untuk tidur di sofa saja.

Badannya terasa pegal-pegal pada saat dirinya baru membuka mata. Terutama di bagian lehernya. Mungkin karena posisi tidurnya kurang nyaman. Briana menyuapkan bacon ke dalam mulutnya, mengunyahnya pelan-pelan. Ia melirik Ansell melalui sudut matanya. Raut wajah pria itu tak terbaca. Tetap seperti itu. Sejauh ini, dia hanya menampakan wajah dingin dan datarnya.

Pandangan Briana turun ke bibir Ansell. Pipinya memerah seketika. Tiba-tiba saja bayangan ciuman mereka setelah mengucapkan janji kemarin terlintas. Ciuman itu hanya singkat dan terkesan terpaksa, tapi Briana tetap menghangat dan merona.

"Kenapa kalian hanya diam saja?" celetuk Keana Millian, istri dari Carlos Millian. Wanita cantik bermata cokelat itu terlihat tak senang. "Ibu meminta kalian agar segera—"

"Briana tak ingin terburu-buru," potong Ansell, dengan senyum merekah di bibirnya. Dia sempat menyenggol Briana dengan pelan.

"Ah i-iya." Briana mengangguk setuju walau kaku.

"Usiaku tak lagi muda, Briana." Camryn memprotes keputusan Briana—tidak lebih tepatnya ini keputusan Ansell—bibir wanita paruh baya itu mengerucut. "Kau lihat? Keriput nyaris memenuhi wajahku."

Rasa tak tega itu kembali muncul. Briana menelan ludahnya dengan susah payah. Ia tak dapat melakukan apa pun, tidak karena Ansell lebih berhak di sini.

"Kami akan berusaha kalau begitu." Briana tersentak merasakan usapan Ansell di kepalanya. Ia meliriknya hati-hati. Ada kilatan benci di mata pria itu meski bibirnya tersenyum. *"Benar, kan, Sayang?"* Ansell menekankan ucapannya.

Briana membalas senyuman Ansell. "Iya, benar."

Camryn terkekeh kecil. "Ini, hadiah dariku dan ayahmu, Ansell." Kedua mata Briana membulat melihat tiket pesawat ke Perancis. "Untuk dua minggu ke depan," bisiknya diiringi kerlingan menggoda.

Briana merasa kepalanya berputar saat itu juga. Rasa makanan di hadapannya bukan hanya hambar, namun perutnya terasa dikoyak paksa, nafsu makannya benar-benar hilang. Briana menatap Ansell dengan seksama. Ia rasa ... Pria itu akan menolak tiketnya.

Dugaannya salah, Ansell dengan santai menerima tiket tersebut. Senyumnya tampak merekah lebar.

"Kami akan pergi besok kalau begitu," ucap Ansell santai. Seperti tak ada yang perlu dipermasalahkan, Ansell kembali menyantap makanannya.

"Kalian harus membawa 'oleh-oleh' untuk Ibu," kata Carlos kali ini. Pria itu tersenyum nakal.

Oleh-oleh?

Kening Briana berkerut. Tentu saja jika mereka pergi Ansell akan membeli apa pun. Pria itu pasti tak 'kan melupakan hadiah untuk Ibunya. Briana mengangkat sebelah alisnya kebingungan melihat Keana yang terkekeh. Adakah yang salah?

"Briana memang sangat polos ya?" Keana menyimpan sendok di tangannya. "Oh iya, kau harus melihat hadiahku nanti."

Memang Briana tak mengerti apa yang Carlos dan Keana bicarakan. Apakah hal itu salah? Briana melirik kembali ke arah Ansell. Pria itu juga tengah menatapnya. Tatapan Ansell menyiratkan hal yang tak Briana mengerti, seperti memerintah.

"Jemputannya sudah datang," ucap Ansell, membuat Briana akhirnya mengerti bahwa pria itu memintanya agar bangkit.

"Kalian begitu terburu-buru?" Camryn mengikuti Ansell dan Briana yang bangkit. "Sarapan Briana belum habis, Ansell—"

Briana segera bangkit ketika Ansell menarik tangannya. Cekalan yang nyaris menyakitkan. Briana menahan dirinya agar tak meringis, gadis itu hanya menggigit bibir bawahnya pelan.

"Briana sudah kenyang. Benar begitu?" Ansell mempererat cekalannya. Briana pada akhirnya mengangguk.

Sudah kenyang?

Briana baru saja memakan tiga suap... Ia terpaksa mengikuti Ansell berpamitan pada keluarga Millian, mengekori pria itu masuk ke dalam limusin hitam yang telah menunggu. Pada saat pintu tertutup rapat, Ansell merobek-robek dua tiket pesawat yang Camryn berikan. Pupil mata Briana membesar melihatnya.

"Ansell ... apa yang kaulakukan?" bisiknya tercekat. Rasa sesak itu langsung memenuhi rongga dadanya.

Kenapa Ansell merobek tiketnya?

"Berada di dekatmu saja aku sudah muak, Briana. Apalagi menghabiskan banyak waktu denganmu."

BAB EMPAT

ANSELL melangkah dengan tergesa, mengabaikan Briana yang mengekorinya dengan terseok. Pria itu terlihat tak peduli dengan apa yang dibawa istrinya. Ia membiarkan supir keluarga Millian untuk pulang dan tak membawakan koper Briana. Langkahnya terhenti ketika mereka telah sampai di depan apartemennya.

Sesuatu yang lembut menabrak punggungnya. Briana... Ansell memejamkan kedua matanya sekilas. Dia tak menyukai gadis itu, dia tak suka melihat sosok Briana yang lugu dan polos. Seperti dibuat-buat. Ansell yakin gadis itu tak seperti yang di hadapannya.

Briana hanya berpura-pura.

Semenjak gadis asing itu muncul di keluarganya, Ansell tak pernah mempercayainya. Ia menolak keras keputusan ibunya untuk membiayai Briana, dengan alasan gadis itu yatim piatu. Ada hal lain yang Ansell dari Briana. Mungkin saja gadis itu berusaha menghancurkan keluarga Millian.

Ansell pernah melihat gadis itu menyerahkan segepok uang pada seorang preman. Briana melakukannya secara sembunyi-sembunyi. Apakah itu hutang? Ansell mengeram dalam hati. Briana tak 'kan melakukannya secara sembunyi jika memang tak ada maksud lain.

Kemudian ... Tiba-tiba saja ibunya menjodohkan Ansell dengan gadis ini. Briana Carrington yang sangat dibencinya.

"Masuk," perintah Ansell setelah pintu apartemennya terbuka.

"Di mana kamarku?" tanya Briana dengan gugup.

Sejenak, Ansell mengamati penampilan Briana. Semua orang akan tertipu dengan sosok lugu itu. Briana yang rapuh dan tak tersentuh ... Ansell tersenyum sinis dalam hati. Dia akui Briana memang cantik. Meski wajahnya tak dipoles apa pun, Briana terlihat memesona.

Tapi semua orang tak bisa memandang dari kovernya saja. Sudah jelas gadis itu penuh dengan manipulasi. Satu hal lagi, Ansell membenci sosok Briana yang dibuat-buat seperti

Kathleen. Bagaimana pun juga keduanya gadis yang berbeda. Bisakah gadis itu tak berusaha menarik perhatiannya?

"Itu kamarmu." Ansell menunjuk ke arah pintu di seberang kamarnya dengan dagunya.

Briana mengikuti arah pandang Ansell. Gadis itu tersenyum kecil sebelum melangkah ke sana. Ia mendorong kopernya dengan hati-hati. Pergelangan tangannya terasa sedikit sakit akibat cekalan Ansell. Namun hal itu bukan masalah bagi Briana.

Briana membuka pintu itu perlahan. Ia berdecak takjub melihat isi kamarnya yang rapi. Bukan hanya rapi saja. Nuansanya yang tak kalah mewah dengan kamar pelayan di mansion Millian, membuatnya kagum.

Sebuah ranjang *queen size* di tengah ruangan menarik perhatiannya. Briana merebahkan dirinya di sana. Lalu memejamkan kedua matanya menikmati lembutnya sprei yang ia tiduri. Betapa nyenyaknya jika ia tidur di sini. Ini sangat sempurna.

Briana menatap sekelilingnya dengan senyum lebar di bibirnya. Nuansa krem yang lembut membuat kamar ini tampak elegan. Semua benda di sini berwarna cokelat muda, termasuk meja rias, dan nakasnya. Ada satu ruangan di paling pojok. Briana melangkah ke sana kemudian membuka pintunya.

Ah ... *Walk-in-closet?* Briana tak pernah memiliki ini. Dia hanya memakai lemari kecil saja untuk menyimpan pakaiannya. *Walk-in-closet* ini begitu luas, pakaiannya yang hanya sedikit, pasti akan menyisakan banyak ruang.

"Kau pasti sangat senang menjadi Nyonya Millian." Ucapan Ansell membuyarkan lamunannya.

Briana segera menoleh. Menatap ragu pada Ansell. "Maaf. Aku hanya melakukan apa yang Ibu inginkan—"

"Ibu?" Ansell terkekeh memutus ucapannya.

"Kau memanggilnya ibu? Sebegitu dekatkah kau dengan Ibuku, Briana?" Ansell memasukan kedua tangannya ke dalam sakunya, lalu bersandar di ambang pintu dengan santai.

”Jangan memasang tampang polosmu, Briana. Hanya karena ibuku tidak tahu, bukan berarti aku akan membiarkanmu.”

Kening Briana berkerut. ”Apa maksudmu, Ansell?”

Briana tak mengerti kenapa Ansell selalu bersikap sinis padanya. Ketika Briana menjadi pelayan pun, Ansell seakan tak menghargai pekerjaannya. Berbeda pada saat pria itu bersitatap dengan pelayan lain; Ansell selalu terlihat ramah dan bersahabat. Sebenarnya ... apa kesalahan Briana?

Ansell melangkah mendekat, membuat Briana beringsut menjauh hingga bokongnya menabrak nakas.

”Kau pikir kau dapat menggantikan posisi Kathleen?”

Ansell tersenyum masam, hidungnya bersentuhan dengan hidung Briana. ”Tidak, Briana. Kau tidak akan pernah bisa sampai kapanpun….” Di waktu yang sama, bel apartemen Ansell berbunyi berkali-kali. Ansell menjauh dari hadapannya untuk membuka pintu, meninggalkan Briana yang menahan napasnya.

Pipi gadis itu bersemu merah. Ya Tuhan ... Apa tadi? Ia merasa darahnya berdesir cepat. Napas hangat Ansell yang menggelitik kulit wajahnya, terasa membakar... Briana menepuk pipinya beberapa kali, mencoba menghalau semuanya.

Ucapan Ansell sama sekali tak mempengaruhi pikirannya, tapi ... Desiran aneh itu. Apa namanya?

BAB LIMA

"Hai Ansell!" Ketika membuka pintu, yang pertama kali menyapanya adalah seorang wanita bermata hijau; dr. Emilia Velazquez, sahabatnya pada saat kuliah, wanita berusia duapuluh delapan tahun itu muncul dengan kotak besar di tangannya.

Senyum cerah terlukis di bibirnya. Kening Ansell berkerut, merasa tak yakin wanita ini nyata. Yang ia tahu, Emilia berada di Swiss saat ini. Wanita itu memutuskan untuk menetap di sana setelah menikah dengan kekasihnya. Dan baru saja dua hari yang lalu, Ansell mendapatkan permintaan maaf Emilia karena tak dapat hadir di pernikahannya.

"Kenapa hanya diam?" Emilia berdecak melihat Ansell yang hanya mematung melihatnya. Wanita itu melangkah dengan terseok tanpa dipersilahkan. "Kau harusnya membantuku membawa ini," gerutunya.

Ansell mengekori Emilia dengan kesal. "Kau berbohong," decaknya.

Emilia menoleh lalu mengangkat bahu. "Harusnya kau menyambutku dengan senyum lebar. Lalu menyapaku; 'hei Emilia, terima kasih kau telah menyempatkan diri untuk datang', begitu..."

Ansell mendengus. Dia tak pernah berharap siapapun menyaksikan pernikahannya. Sejujurnya, Ansell hanya ingin mengundang beberapa sahabatnya saja. Tapi karena ibunya mengundang seluruh kolega, saudara, bahkan rekan kerjanya—sesama dokter di rumah sakit—jadilah banyak yang mengetahui dirinya tak lajang lagi sekarang.

Ansell mengekori Emilia yang melangkah menuju dapur. Raut wajahnya kian berubah suram melihat Briana berada di sana, gadis itu tengah memasak seraya bernyanyi kecil. Briana tampak tak menyadari kehadirannya. Ansell berdeham keras, menyadarkan Briana dari acara memasaknya.

Ketika mendongak, gadis itu membelalak, tampak kaget. Briana mematikan kompornya lalu melangkah mendekati Ansell. Wanita cantik yang berada di samping Ansell; Briana mengamatinya diam-diam. Apa ini kekasih Ansell?

"Kau Briana?" Emilia membuka suara pertama kali.

Briana melirik ke arah Ansell, pria itu membalas tatapannya dengan datar. "Ya," bisiknya serak.

"Kau sangat cantik!" Wanita itu bersorak. Briana tergagap merasakan pelukan erat di tubuhnya. Keningnya kian berkerut tak mengerti.

"Aku Emilia, sahabat Ansell."

Entah kenapa kelegaan terasa menyelimuti hatinya. Briana tersenyum kaku. Pipinya memerah menyadari pemikiran konyolnya. Ia membalas jabatan tangan Emilia perlahan.

"Oh iya, aku memiliki hadiah untukmu." Emilia tersenyum lebar, "kemarin aku tak sempat ke pernikahan kalian. Maaf ya!"

"Tidak apa-apa, Em. Kau tak perlu meminta maaf." Ansell memutar bola matanya. "Lagipula pernikahan ini tak terlalu penting."

Emilia tertegun mendengar ucapan Ansell. Wanita itu kemudian melotot menyadari perubahan raut wajah Briana. Ia mengusap lengan Briana dengan pelan, mencoba memberikan semangat. Briana hanya tersenyum kecut dan kembali menyalakan kompornya.

"Aku akan mengambil hadiahnya." Emilia memecah keheningan. Ia menghilang di balik pintu, Briana mengamatinya sekilas. Wanita itu cantik sekali. Mata hijaunya jernih, rambutnya bergelombang berwarna cokelat, tubuhnya langsing dan tinggi. Briana merasa begitu rendah berdekatan dengan Emilia.

"Kau memang pandai mencari perhatian," ujar Ansell pelan. Briana hanya terdiam menanggapi ucapan pria itu. Ia mematikan kompor dan memasukkan pasta ke dalam piring.

"Berapa banyak orang-orang yang telah kau tipu Briana?" Ansell mencekal pergelangan tangannya ketika Briana hendak melangkah menjauh.

"Sakit Ansell..." Briana meringis pelan. Ia mencoba melepaskan cekalan kasar pria itu.

"Jangan pernah coba-coba mencari perhatian pada teman-temanku." Ansell mempererat cekalan tangannya. Briana mengangguk cepat saat itu juga. Ia menatap pergelangan tangannya yang nyaris membiru.

Ansell melangkah menjauh melihat Emilia muncul. Raut wajah pria itu masih mengeras dan dingin. "Aku akan pergi," ucapnya datar pada Briana. Tanpa menatap gadis itu, Ansell menghilang begitu saja, meninggalkan Briana dan Emilia berdua.

"Kau baik-baik saja?" bisik Emilia mendekati Briana. Ia meraih pergelangan tangan Briana yang memerah. "Dia memang keterlaluan."

"Tidak apa-apa." Briana menarik tangannya dengan gugup. "Kau mau makan malam denganku?" tawarnya pelan.

"Sepertinya enak." Emilia duduk di kursi, diikuti oleh Briana. "Oh, ini hadiah pernikahan dariku."

Briana menatap kotak di hadapannya dengan ragu. Ia tak ingin Ansell marah karena Briana menerima pemberian temannya.

Menyadari keraguan Briana, Emilia mengusap lembut lengan gadis itu. "Tidak apa-apa, Briana."

Emilia merasa kasihan pada Briana, gadis itu terlalu muda. Ansell seharusnya bersikap biasa saja meski tak menyukai Briana. Emilia menghela napas kecil. Ia melihat apa yang Ansell lakukan pada Briana tadi, dan itu telah melewati batas.

Ansell keterlaluan.

"Buka hadiahnya."

Briana melirik Emilia dengan ragu sekali lagi. Ia memutuskan untuk merobek kotak besar itu. Membuka isinya dengan perasaan tak menentu. Bibirnya terbuka melihat isinya yang mengejutkan.

"Kukira hubungan kalian baik-baik saja. Jadi aku membelikan ini. Aku ingin sekali melihat Ansell versi junior," kekeh Emilia membuat pipi Briana memerah.

"Aku sangat kecewa melihat perlakuan Ansell padamu."

Briana hanya terdiam. Ansell yang membencinya ... Hal itu tak perlu dibahas lagi.

"Briana," lirih Emilia pelan. Ia menggenggam tangan Briana erat. "Ansell adalah pria yang baik. Dia tak seperti yang kau kira. Ansell hanya membutuhkan waktu."

Sampai kapan?

"Kumohon padamu ... apapun yang terjadi, jangan meninggalkannya, karena sejujurnya Ansell membutuhkanmu."

BAB ENAM

TENGAH malam, Briana terbangun karena rasa haus yang menggerogoti tenggorokannya. Gadis itu melirik gelas di atas nakas. Tampak kosong. Tak ada sedikitpun air di sana. Briana menghela napas kemudian terpaksa bangkit.

Briana mencepol asal rambutnya lalu menatap bayangan dirinya di cermin. Decakkan halus lolos dari bibirnya. Sial. Dia tak mungkin pergi dengan pakaian minim ini. Briana menutupi tubuhnya dengan selimut. Lebih bodoh lagi jika Briana mengenakan selimut ke luar.

Tapi Briana tak memiliki pilihan. Ia melirik sekitarnya, mencari-cari apapun yang dapat ia kenakan. Pakaian yang ia gunakan tergeletak di lantai. Terlihat kotor dan penuh noda. Briana mengerucutkan bibirnya tak senang. Tak ada jubah mandi, hanya ada sehelai handuk, lebih baik dibandingkan ia pergi dengan pakaian kekurangan bahan ini.

Briana melilitkan handuk ke tubuhnya. Ia berlari kecil keluar dari kamarnya. Melangkah mengendap-endap menuju dapur seperti maling. Gadis itu duduk di kursi bar setelah mendapatkan segelas airnya. Briana menenggaknya hingga tandas.

Rasa lega langsung memenuhi dadanya. Briana menghela napas panjang. Sekali lagi, ia melirik pakaian yang ia kenakan. *Lingerie* sialan yang kekurangan bahan. Briana mendengus tak senang. Ketika membuka kopernya, ia tak mendapatkan apa pun di dalam sana selain sepuluh potong *lingerie.* Pakaiannya seakan hilang entah ke mana.

Bukan menghilang, sepertinya sengaja Keana melakukannya karena Briana mendapati sepucuk surat dari wanita itu. Diselipkan tepat di kopernya. Briana tak habis pikir, sebenarnya apa fungsi pakaian minim ini. Keana bilang ini pakaian tidur.

Ini sama sekali tak membantu.

Briana kembali menuangkan air ke dalam gelasnya. Ia melangkah mengendap-endap menuju kamarnya. Melewati ruang tengah, gadis itu tertegun mendengar suara aneh. Seperti suara desahan. Briana menyipitkan matanya, mencoba memperjelas penglihatan.

Ansell tak ada di apartemen, seingat Briana pria itu baru saja pergi beberapa jam yang lalu. Alasannya masih sama; muak melihat Briana.

Briana bergidik. Jadi siapa itu? Ia meraba-raba sekitarnya, mencari saklar lampu. Dan ketika telah menemukannya, Briana segera menekannya keras.

Suasana langsung berubah benderang. Kedua matanya seakan dibuka lebar. Suara desahan itu ... Bukan apa-apa, itu berasal dua insan yang berada di hadapannya saat ini. Ansell dan seorang wanita berpakaian minim. Keduanya terlihat bercumbu. Sang wanita duduk di pangkuan Ansell dengan manja. Ansell memeluk pinggang wanita itu dengan erat, salah satu tangannya bergerak ke sana kemari menyentuh apapun yang dapat dicapainya. Briana merasakan kepalanya berdentum.

Briana menjatuhkan gelas di tangannya tanpa sadar, menyebabkan bunyi nyaring yang menarik perhatian Ansell. Kedua insan itu langsung saling menjauh. Air mata nyaris terjatuh dari pelupuk matanya.

Dia masih mematung, terpaku di tempatnya, menatap Ansell dengan nanar.

"Kau pulanglah Stella," bisik Ansell pada wanita yang tadi duduk di atas pangkuannya.

Wanita itu memberenggut, "Kau bahkan belum membuka pakaian…."

"Kubilang pulang," desisnya tertahan, membuat wanita yang dipanggil Stella itu menyerah dan memutuskan untuk pergi.

Ansell melangkah mendekati Briana, tanpa memperdulikan pakaiannya yang kusut. Ia tersenyum sinis melihat gadis itu ketakutan.

"Kau mengganggu acaraku, Briana."

Ansell mengurung Briana di antara kedua tangannya, memerangkap gadis itu agar tak pergi ke manapun. Bau alkohol tercium dari napasnya ketika pria itu menunduk.

Briana berusaha melangkah menjauh, tapi punggungnya telah menabrak dinding. Dia benar-benar terjebak saat ini. Air matanya terjatuh tanpa bisa ditahan. Briana terdiam, dengan perasaan kalut dan takut secara bersamaan.

Apa yang ia lihat tadi ... menghancurkan perasaannya. Ansell mungkin bisa berkata kasar, tapi pria itu tak bisa melakukan hal ini padanya. Tidak ketika ada dirinya di sini.

"Jangan mendekat!" pekik Briana lebih terdengar seperti cicitan. Ia memeluk tubuh sendiri, menahan handuk yang melilit itu dengan bergetar.

Ansell terkekeh pelan. "Kenapa Briana?"

Briana menggelengkan kepalanya terus menerus, menghindari bibir Ansell yang nyaris menyentuh bibirnya. Ya Tuhan ... Pria itu rupanya mabuk! Meskipun tak dapat merasakan minuman itu secara langsung, namun Briana tahu dari baunya. Napas Ansell membuatnya mual.

"Tatap aku!" Ansell mencengkram dagunya dengan kasar. Memaksa Briana untuk menatapnya. Tiba-tiba ... Rasa sakit itu memenuhi dirinya, Ansell meringis pelan, menahan hasratnya yang kian memuncak. Sialan.

"Lepaskan aku Ansell." Briana terisak pelan.

Ansell tak memperdulikan rontaan Briana. Ia menarik lepas handuk yang melilit di tubuh gadis itu dengan paksa. "Aku membayar jalang itu cukup mahal ... Kau harus mengganti rugi karena telah mengganggu."

Kedua mata Briana membelalak merasakan sesuatu yang basah menyentuh bibirnya.

BAB TUJUH

BRIANA memberontak sekuat tenaga, menggelengkan kepalanya kesana ke mari menolak ciuman Ansell. Tapi, tenaga pria itu lebih kuat darinya. Ansell mencengkram erat kedua tangannya, kemudian bibir pria itu mendarat manis di atas bibirnya. Lidahnya menelusup masuk dengan paksa, menggoda Briana dengan kasar. Sesekali, pria itu menggigit bibir Briana sekilas tanpa menyakitinya.

Rontaan Briana kian melemah. Buaian bibir Ansell di bibirnya membuatnya merasa aneh. Ada perasaan asing yang menggelitik perutnya. Briana tak nengerti apa itu, yang jelas, dia hanya ingin Ansell menyentuhnya. Briana tak ingin Ansell menjauhkan bibirnya sedikit saja.

Briana menyerah ketika Ansell menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang. Ia membiarkan pria itu menarik lepas *lingerie*-nya, kemudian menindih tubuhnya dan kembali mencumbu bibirnya.

Jemari pria itu menggoda intinya dengan gerakkan abstrak. Briana mendesah tertahan. Dia merasa tersengat listrik pada saat Ansell menambah tempo gerakkannya.

"Kau menyukainya?" Ansell mengangkat bokong Briana dengan salah satu tangannya, meremasnya gemas. Briana menatap Ansell dengan sayu. Napasnya masih terdengar memburu akibat apa yang Ansell lakukan.

Ansell terkekeh pelan. Ia menundukkan wajahnya kemudian melingkupi puncak payudara Briana dengan bibirnya. Lidahnya bergerak turun naik, kadang mencecap dengan sensual. Celananya kian terasa sesak mendengar desahan Briana yang erotis.

"Mungkin aku membencimu." Pria itu meninggalkan jejak basah di atas kulitnya; Briana meremas sprei dengan kuat. "Tapi aku seorang pria...."

Ucapan Ansell menggantung. Ia kembali mencium Briana penuh kelembutan. "Aku menyukai apa yang kulihat."

Ansell mengembuskan napasnya di wajah Briana. "Ini."

Salah satu tangannya menangkup inti Briana dan kembali menghunjam gadis itu. "Dan ini," tambahnya seraya menangkup salah satu payudara Briana.

Ansell menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajah Briana. Menatap lekat kedua mata Briana dengan menggelap. Briana membalas tatapan pria itu dengan sisa air mata yang masih membendung. Salah satu tangannya bergerak ragu-ragu menyentuh dada Ansell.

Ansell menyadari kegugupan gadis itu. Ia tersenyum kecil lalu meraih jemari Briana ke dalam kulumannya. "Bahkan ini sangat manis," pujinya membuat pipi Briana bersemu.

"Ansell..." Briana mendesahkan namanya; Ansell menekan intinya tepat di inti Briana. Gadis itu sangat ketat, dia dapat merasakannya tadi, hanya dengan jemarinya. Ansell tahu gadis ini masih perawan.

Ansell melepas kemejanya, disusul dengan celananya. Ia kembali merangkak ke atas ranjang, mendekati Briana. Ya Tuhan ... Gadis itu sangat cantik sekali. Bibirnya merekah sempurna. Rambutnya berantakan. Tatapannya sayu dan menggoda. Ansell tak sabar ingin memasukinya.

"Kau pernah melakukannya?" Ansell mengulum telinga gadis itu sekilas. "Kurasa tidak," lirihnya.

Briana menggeleng. "Aku takut," bisiknya. Ansell meraih dagu Briana dengan perlahan, dikecupnya bibir gadis itu yang membengkak.

"Ikuti gerakanku." Ansell menggerakan bibirnya pelan-pelan, membimbing Briana agar membalas ciumannya. Diraihnya jemari Briana agar menyentuh intinya. "Sekarang gerakan tanganmu."

Ansell begitu perhatian dan lembut. Ada apa dengan pria itu? Briana mengernyitkan keningnya tak mengerti. Pipinya semakin memerah merasakan inti Ansell berada di dalam genggamannya. Briana tak pernah melakukannya. Briana tak pernah mengenal pria seumur hidupnya. Dia hidup untuk bekerja; membayar sewa flatnya yang lumayan mahal, biaya makan, bahkan mengumpulkan uang untuk kuliah.

Beberapa pria yang bekerja dengannya di tempat yang sama, pernah menggoda Briana, tapi dia menolak mentah-mentah pria itu. Briana selalu memberikan alasan bahwa dia telah memiliki kekasih. Temannya yang meminta Briana untuk berbohong. Sonya bilang, pria akan bosan setelah mendapatkan apa yang mereka inginkan. Pria-pria itu jahat, maka dari itu Briana menghindarinya.

"Lebih cepat, Sayang," Semangat Briana meningkat, pelan-pelan ia mempelajari apa yang Ansell inginkan. Rasa puas menjalari dirinya melihat Ansell tersenyum lebar.

Ah ... Pria itu. Hati Briana menghangat. Ia membuka bibirnya merasakan Ansell kembali menciumnya. Berkali-kali, Ansell mendaratkan bibirnya di bibir Briana. Terasa penuh kelembutan dan perhatian.

Briana terbuai jauh dengan perhatian itu. Dia telah melupakan rasa sakit di hatinya. Bahkan ketika pria itu menenggelamkan miliknya--merebut kegadisannya dengan mudah--Briana mengabaikan rasa sakitnya.

Ansell mengenalkan Briana pada sesuatu yang baru. Briana tersentak pada rasa sakit juga nikmat pada saat yang bersamaan. Briana mengeratkan pelukannya di pinggang Ansell, ia mendesah sekeras-kerasnya, sesuai dengan permintaan Ansell.

Tubuh Ansell ambruk di atas tubuhnya. Pria itu menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Briana. Kemudian berbisik dengan mesra,

"Aku mencintaimu." Briana melayang mendengar dua kata itu. Tapi dia kembali terhempas mendengar kata lainnya,

"Aku mencintaimu, Kathleen."

BAB DELAPAN

”Dokter Ansell?”

Ansell Millian tersentak dari lamunannya mendengar namanya disebut. Pria itu merubah raut wajahnya menjadi datar. Ia memperbaiki letak kacamata dan juga jas putihnya. Ansell mempersilahkan Nia, asistennya, untuk duduk di sofa.

”Ada apa, Nia?” tanya Ansell pelan.

Nia Faurine menelan ludahnya dengan susah payah. Wanita berusia 32 tahun itu terlihat kebingungan dengan apa yang harus ia lakukan. Pasalnya, pagi ini dr. Ansell Millian tampak berbeda. Kusut. Pria itu seperti tak bersemangat dan bergairah untuk bekerja.

Ansell Millian, si dokter tampan yang selalu ramah, kini begitu suram. Seakan awan mendung melingkupinya, padahal cahaya matahari begitu benderang. Juga, Nia tak mengerti Ansell Millian telah kembali bekerja. Bukankah baru beberapa hari yang lalu pria itu melangsungkan pernikahannya?

Nia menggelengkan kepalanya. Ia menyerahkan dokumen yang ia bawa, kemudian berdeham sebelum berujar.

”Ini adalah data pasien yang akan dioperasi siang ini, Dok.”

Ansell meraih dokumen itu, membacanya dengan seksama. Tatapannya kosong; tak terbaca. Pikiran pria itu melayang jauh pada Briana. Gadis itu....

Ansell menelan ludahnya dengan gugup. Ia membuka satu per satu lembar itu, tapi sama sekali membacanya. Briana ... Apa gadis itu baik-baik saja? Terbangun dengan tubuh polos bersama Briana di sampingnya, Ansell sadar apa yang telah mereka lakukan tadi malam.

Sangat sadar.

Ansell terlalu gengsi untuk mengakui bahwa dia terpesona. Dia bergairah pada istrinya sendiri. Istri? Ansell tertawa miris dalam hati. Kapan dia mulai menganggap Briana sebagai istrinya?

Ansell memainkan ballpoint di tangannya, memutar-mutarnya perlahan. Sampai saat ini, ia masih mengingat jelas bagian tubuh Briana. Desahan gadis itu. Ketika gadis itu bergerak menyambutnya. *Maafkan aku, Kathleen.*

"Kapan operasinya dimulai?" tanyanya gusar.

"Satu jam lagi, Dokter."

Satu jam lagi? Ansell tak 'kan bisa melakukan pekerjaannya dengan baik jika ia seperti ini. Tidak ketika pikirannya tengah kacau.

"Tolong panggil, dr. Emilia."

"Baik, Dokter." Seperginya Nia, Ansell kembali hanyut dengan lamunannya. Pria itu menyandarkan kepalanya di sandaran kursi. Memejamkan kedua matanya sejenak, helaan napas panjangnya terdengar memburu.

Malam itu, sebelum semuanya terjadi, Ansell sempat melirik ke kamar Briana. Dia hendak menemui gadis itu dan mengancamnya. Seandainya ibunya menelepon atau bertanya di mana mereka sekarang, Ansell ingin Briana berbohong saja.

Semuanya tak terduga, Briana tengah berganti pakaian. Sialnya gadis itu mencoba sebuah *lingerie*. Briana menatap bayangan dirinya di cermin tanpa sadar Ansell tengah memperhatikannya. Gadis itu sesekali menyentuh bagian dadanya, seperti menimbang-nimbang pakaian itu bagus atau tidak.

Nyatanya ... Itu sangat bagus. Briana terlihat berbeda. Seperti wanita dewasa yang menggoda.

Ansell mengacak rambutnya dengan kesal. Dia meninggalkan Briana begitu saja. Sebelum matahari terbit, pagi-pagi sekali Ansell melajukan mobilnya.

”Ada apa kau memanggilku?” Kehadiran Emilia mengalihkan perhatiannya. Wanita itu akan bekerja di rumah sakit keluarga Millian untuk satu minggu ke depan. Kata Emilia untuk menghabiskan waktu luangnya. Padahal yang dilakukan Emilia hanya bolak-balik mengelilingi rumah sakit.

”Aku ingin kau menggantikan posisiku untuk mengoperasi anak ini.” Ansell menyodorkan datanya.

Emilia mengangkat sebelah alis. ”Dokter Millian, aku tak tahu bagian mana yang harus kuperbaiki—”

”Dokter Emilia, kau menyimak banyak tentang operasi ini, dan kau berniat membantuku nanti siang,” potong Ansell kesal.

”Lalu? Kenapa denganmu?”

Ansell mengabaikan pertanyaan Emilia. ”Aku tahu kau dapat melakukan pekerjaan ini.”

”Aku memang pernah melakukannya, tapi....” Emilia mengangkat sebelah alisnya bingung melihat Ansell yang beranjak dari duduknya dan melepaskan jasnya. ”Hei ... Kau mau ke mana?” teriaknya yang tak dipedulikan oleh Ansell sama sekali.

Ansell melangkah dengan tergesa menuju mobilnya. Ketika telah berada di dalam sana, ia segera melajukan Bugatti putih itu dengan kecepatan lumayan tinggi. Membelah jalanan kota Ottawa, hanya membutuhkan waktu sekitar lima belas menit baginya untuk sampai di apartemennya.

Pintu apartemennya terbuka dengan lebar, Ansell menatap sekelilingnya. Ia melangkah menuju kamarnya untuk mencari Briana. Dia mendesah kesal tak mendapatkan gadis itu. Pencarian Ansell beralih pada kamar Briana, tanpa mengetuk pintu, Ansell membuka lebar pintu kamarnya.

Briana segera mendekap handuk di tubuhnya melihat Ansell Millian mematung di ambang pintu.

”Ke mana kau akan pergi Briana?” tanya Ansell dingin, menatap tajam pada koper di samping ranjang.

”Ke mana?” Tiba-tiba saja Camryn Millian muncul dari arah yang sama, tepat di mana Ansell berada. ”Aku tak menyangka kau berbohong padaku, Ansell Millian.”

”Ibu—”

”Hari ini juga, aku ingin kalian pergi berbulan madu, ke manapun itu, dan segera berikan aku cucu,” tegas Camryn tak ingin dibantah.

BAB SEMBILAN

”Apa yang kaukatakan pada Ibuku, Briana?” Ansell menarik Briana tanpa memperdulikan keterjutan gadis itu.

Camryn Millian telah pergi beberapa menit yang lalu. Setelah puas memarahi Ansell habis-habisan. Wanita itu terus membicarakan tentang keinginannya menimang cucu. Kemudian berceloteh tentang kekecewaannya karena Ansell berbohong. Ansell nyaris kehilangan akal untuk meredakan emosi ibunya.

Meski dia menyukai—dia tak munafik untuk mengakuinya—satu malamnya dengan Briana. Entahlah ... Ansell takut terjebak pada sosok Briana yang manipulatif. Pada akhirnya, dia harus menyerah dengan menyetujui permintaan ibunya; bulan madu ke Maldives.

Ansell menatap tajam pada Briana, mencekal dagu gadis itu dengan kasar. Tatapannya turun pada bibir Briana yang merekah. Bahkan setelah nyaris dua belas jam, bibir itu masih membengkak, menggoda untuk dilumat. Sial. Ansell mengerang frustasi dalam hati. Ia memberi jarak di antara mereka.

Briana menggeleng ketakutan. ”Aku sama sekali tak mengatakan apapun, Ansell,” lirihnya. ”Ibumu yang datang sendiri.”

Briana masih terlelap pada saat Camryn Millian muncul. Dia taj tahu wanita paruh baya itu masuk begitu saja ke kamar Ansell. Tentu saja mengagetkan Briana yang tak mengenakan apapun.

Briana yang kebingungan mencari pakaiannya memutuskan untuk memakai handuk milik Ansell. Dia mengekori Camryn yang terus mengoceh ke dapur. Wanita itu berdecak. Briana sempat berpikir mungkin karena melihatnya. Ternyata bukan itu masalahnya, tapi karena Briana dan Ansell tak pergi berbulan madu.

Dia bersyukur Camryn tak menyinggung tubuhnya yang dipenuhi bercak merah. Wanita itu tak bertanya apa-apa. Hanya saja, Camryn terus membahas tentang bulan madunya dengan Ansell. Mengapa dirinya tidak pergi.

Setidaknya, Briana bersyukur Ansell segera datang.

”Rupanya kau sengaja membawa ibuku ke dalam masalah ini.”

Briana menggeleng kuat. Bibirnya terbuka untuk berucap, tapi Ansell kembali berujar.

”Dan siapa yang memintamu untuk mengenakan handukku, Briana?”

Seganas itukah dia hingga leher gadis itu dipenuhi bercak merah?

Ansell berdecak, menatap Briana dengan meremehkan. ”Kau ingin bermain denganku Briana?”

Briana hendak beranjak ketika Ansell mencengkram pergelangan tangannya dengan kuat. ”Kau pikir semudah itu?”

Briana meronta sekuat tenaga. ”Lepas,” bisiknya tercekat. ”Aku akan pergi saja jika kau tak ingin pergi bersamaku.”

Dia tak ingin Ansell menyakitinya terus menerus. Persetan dengan ucapan Emilia bahwa Ansell membutuhkannya. Pria itu dapat bangkit sendiri dengan gaya hidupnya. Para wanita di luar sana pasti rela bertekuk lutut. Ansell sama sekali tak membutuhkan Briana.

Percuma pernikahan ini dipertahankan. Sikap Ansell keterlaluan. Pria itu telah melewati batas. Andai Ansell mungkin bisa sedikit menghargainya dan tak bersikap kasar, Briana dapat berusaha melakukan yang terbaik.

Briana meringis merasakan pipinya menyentuh dinding. Ansell menekan tubuhnya dari belakang, tak membiarkan dirinya lolos sedikitpun. Air matanya mengalir tanpa bisa dicegah.

”Kenapa kau menangis, hm?” Ansell membalikan tubuh Briana dengan mudah. Briana hanya menunduk tanpa berani menatap pria itu. *”Briana Millian?”*

Mencintai Ansell Millian bagaikan berjalan di atas api yang menyala. Rasa sakit itu terus membakarnya, tapi Briana tak memiliki pilihan lain. Andai waktu dapat diputar kembali, Briana lebih memilih diperkosa oleh preman itu dibandingkan menikah dengan Ansell.

Ansell menyakitinya perlahan.

”Aku sangat membencimu, Briana.” Ansell menatap Briana tepat di matanya. Gadis itu masih menundukkan kepalanya, begitu enggan menatap Ansell.

”Kenapa kau menerima perjodohan ini jika kau membenciku Ansell?” Briana memberikan diri untuk mendongak. Menatap Ansell dengan nanar dan penuh luka.

Ansell terkekeh kecil seakan-akan ucapan Briana adalah lelucon. Alasannya menerima perjodohan ini sudah jelas karena ibunya. Memangnya apa lagi?

”Kau bisa menceraikanku sekarang juga.” Briana berujar lagi setelah beberapa detik tak mendapatkan jawaban. Dia tak peduli apa tanggapan Camryn setelah mendengar ini.

Raut wajah Ansell berubah mengeras mendengar ucapan Briana. ”Sayang sekali ... Aku tak berniat menceraikanmu,” desisnya.

Pupil mata Briana membesar mendengar ucapan Ansell. Apa pria itu bilang? Semudah itukah menyakitinya? Sebenarnya apa salahnya?

Ansell menundukan wajahnya sedikit. ”Kita buat perjanjian saja, Briana.” Hembusan napas dan harum parfum pria itu menyesakkan Briana.

Demi apapun. Ansell Millian terlalu sempurna untuk menjadi iblis. Pria itu tampan; matang, menggoda, mempesona, seksi. Bukan hanya wanita-wanita itu saja yang tak bisa menolak pesonanya, hal itu juga terjadi pada Briana. Jantungnya selalu berdebar-debar berada di dekat Ansell. Dia tak bisa sedikit saja mengalihkan pandangannya.

”Aku akan menjadi milikmu seutuhnya, dan kau harus menuruti permintaanku, termasuk memberikanku keturunan.” Ansell menyimpan salah satu tangannya di paha telanjang Briana, dengan sengaja bergerak ke sana kemari berniat menggoda. ”Tapi aku tak ingin ada kata cinta.”

Briana tertegun. *Tidak ada cinta?*

”Kurasa ... Aku sama sekali tak keberatan untuk menyentuhmu.” Ansell menyimpan bibirnya di telinga Briana, ”Desahanmu cukup menyenangkan tadi malam.”

Apa pria itu bilang? Jadi Ansell sama sekali tak mabuk?

BAB SEPULUH

MALDIVES Island tampak begitu indah dengan pemandangan di sekitarnya. Pantai yang luas nan jernih, deburan ombak yang menenangkan, pepohonan yang menyejukkan. Briana memejamkan matanya sejenak. Menikmati ketenangan yang melingkupinya. Maldives pantas disebut sebagai surga. Tempat di mana seseorang bisa merasakan kenyamanan luar biasa. Mahakarya Tuhan terlukis indah.

Republik Maladewa atau Maldives Island adalah sebuah negara kepulauan yang terdiri dari kumpulan atol (suatu pulau koral yang mengelilingi sebuah laguna) di Samudra Hindia. Maldives merupakan pulau yang awalnya terlupakan. Namun, seiring berjalannya waktu, keadaan alam di sini kian jelas keindahannya. Para pasangan berlomba-lomba untuk berbulan madu.

Briana menenggelamkan kakinya ke dalam air. Ia menggerakkannya dengan ringan, menimbulkan bunyi riak kecil. Senyum gadis itu terlukis tanpa sadar. Rambut cokelatnya yang tergerai tertiup angin.

Betapa menyenangkannya berada disini. Sejenak, Briana merasakan beban pikirannya menghilang. Ia merasa cukup rileks.

Teringat dengan Ansell, Briana melirik sekitarnya, mencari-cari sosok pria itu. Ansell meninggalkannya sendirian di kamar mereka. Pria itu pergi entah ke mana. Briana mendengus dalam hati. Menyelipkan anak rambutnya ke belakang telinganya.

Dia merasa kebingungan jadi Briana memutuskan untuk duduk di jembatan. Sekali lagi, Briana berusaha mencari Ansell. Ia segera mengalihkan pandangannya melihat pria itu dari gazebo. Ansell tengah melangkah mendekat ke arahnya.

Briana berusaha tak peduli. Dia ingin sekali menolak bulan madu mereka. Briana tak ingin menyetujui perjanjian Ansell. Ia bukan pemuas nafsu pria itu, Briana bukan penampung benih seenaknya.

"Apa kau lapar?" tanya Ansell datar.

Briana menatap uluran tangan Ansell. Menyadari kegugupan gadis itu, Ansell mendengus tak senang.

"Ayo kita makan malam, Briana."

Pada akhirnya, walau berat hati Briana menyimpan tangannya di tangan Ansell. Membiarkan pria bermata biru safir itu menggenggam erat tangannya. Rasanya aneh. Baru kali ini ia merasakan sentuhan Ansell yang nyata. Maksudnya, tanpa paksaan seperti kemarin-kemarin.

Jemari Ansell terasa melingkupi jemarinya. Hangat. Menyalurkan sengatan aneh yang membuat Briana bergidik. Briana duduk di kursi tepat di hadapan Ansell.

"Makanlah," perintah Ansell tanpa ekspresi. Lagi-lagi Briana hanya menurutinya tanpa memprotes atau membantah.

Diam-diam, Ansell memperhatikan istrinya dengan seksama. Briana menggunakan mini dress tali sphagetti yang ia belikan. Tidak, bukan Ansell yang membelikannya, tapi Keana, hanya saja memakai uangnya. Ansell sengaja memerintah kakak iparnya untuk membelikan Briana pakaian.

Ia lihat; *walk-in-closet* Briana hanya dipenuhi dengan *lingerie*. Itu bagus. Tapi Ansell tak mungkin membawa pergi Briana hanya dengan sepotong kain tipis.

Briana terlihat cantik dengan rambut cokelatnya yang tergerai bebas. Pipinya merona tanpa pulasan apapun. Ansell mengernyitkan keningnya. Penampilannya seperti Kathleen.

"Ansell...." Briana menatap ragu pada suaminya. Ia meremas jemarinya di bawah sana dengan gugup.

Ansell hanya menjawabnya dengan gumaman. Tatapannya masih sedingin es. Berusaha memasang raut tak peduli.

"....Untuk berapa lama kita berada di sini?" tanya Briana pelan.

Ansell menghentikan acara makannya. Dia tak tahu sampai kapan mereka di Maldives. Permintaan ibunya sekitar 1-2 minggu. Dan Ansell bingung, apa yang akan mereka lakukan selama 2 minggu ke depan.

Ansell memutuskan mengabaikan pertanyaan Briana, ia tak menjawab pertanyaan gadis itu. Tanpa sadar hal itu membuat Briana menunduk kembali. Briana menghela napas sedih. Ia menenggak jusnya pelan-pelan. Rasa sesak itu memenuhi dadanya.

Tiba-tiba Ansell bangkit dari duduknya, membuat Briana mendongak dan menatapnya sedikit heran.

"Kemari," ucap pria itu serak.

Briana bangkit perlahan, mendekati Ansell yang mematung di hadapannya. Ansell mengulurkan tangannya mengusap rona di pipi Briana.

"Kenapa?" Briana menahan napas merasakan bibir Ansell nyaris menyentuh bibirnya.

Ansell menahan tengkuk Briana. "Kau bertanya padaku, berapa lama kita akan berada di sini?" Ansell mencium bibir Briana sekilas. "Sampai kau mengerti semuanya, Briana."

"Mengerti?" Briana menatap Ansell bingung.

Ansell memutar bola matanya. "Mengerti...." Ia menekan bibirnya pada bibir Briana lebih dalam. Mencecapnya lembut dan bergantian. Ansell mengerang merasakan Briana membalas ciumannya perlahan. Gadis itu sangat manis juga lembut. Lidahnya walau ragu tetap mengikuti pergerakan Ansell. "....Seperti ini, Briana." Napas Ansell terengah setelah melepaskan ciumannya.

Briana menatapnya tak berkedip. Pipinya memanas merasakan tatapan Ansell yang begitu intens.

"Kau harus bisa melakukan yang lebih lagi." Ansell membawa jemari Briana ke dadanya, "Kau boleh menyentuhku di manapun sesukamu."

Briana menggigit bibir bawahnya. "Aku tak tahu di mana harus menyentuhmu," cicitnya.

"Lingkarkan kakimu di pinggangku." Briana memekik ketika Ansell mengangkat bokongnya dengan mudah. Refleks ia menuruti permintaan Ansell.

Ansell menatap Briana dengan menggelap. "Aku akan mengajarkanmu bercinta, Briana."

Briana menatap Ansell ragu. Jemarinya terselip di rambut cokelat pria itu. "Tapi ... Kemarin rasanya *menyakitkan*."

"Aku berjanji kali ini *tidak akan sakit lagi*."

Tidak akan memanggil nama Kathleen lagi?

BAB SEBELAS

ANSELL menenggelamkan bibirnya pada bibir Briana. Mengecup bibir gadis itu penuh kelembutan. Salah satu tangannya bergerak di bawah sana. Menggoda inti Briana dengan gerakan memutar. Lidahnya bergerak menarik lidah Briana. Nyaris dua menit Ansell mencium bibir gadis itu, sama sekali tak ada balasan yang ia dapatkan.

Ansell melepaskan ciumannya dengan kesal.

"Balas ciumanku Briana," bisiknya dengan napas memburu.

Briana mengangkat sebelah alisnya. "Aku bingung Ansell. Aku tak bisa."

Ansell melepaskan jemarinya dari inti Briana. Briana melenguh pelan merasakan hal asing melingkupinya. Ia menatap Ansell dengan sayu. Memohon secara tidak langsung pada pria itu agar kembali memasukinya. Tapi, pria itu malah menjauh dan beringsut dari atas ranjang.

Briana menghela napas berat. Ia merasa aneh ... Dia menginginkan Ansell kembali menyentuhnya. Briana tak mengerti apa ini. Tubuhnya terasa panas seperti terbakar. Sentuhan Ansell bagaikan obat bagi apa yang dirasakannya. Ia memperbaiki dressnya yang telah terlepas setengah. Menutupi dadanya yang terpampang jelas.

"Kenapa kau memakai kembali pakaianmu?" Ansell mendesah pelan. Ia kembali mendekati Briana, kemudian dengan tergesa mencium bibirnya secara bergantian. "Aku hanya mematikan ponselku, Briana."

Ciuman Ansell turun menyusuri lehernya. Briana menahan desahannya dan mencengkram erat rambut pria itu. Dia meremang merasakan sentuhan Ansell yang kadang pelan, kadang tergesa. Bibir pria itu terasa basah di atas kulitnya. Menebarkan sensasi geli juga menggoda secara bersamaan.

Ansell melepas pakaian yang melekat di tubuh Briana, melemparnya dengan asal. Ia tersenyum melihat Briana yang hanya pasrah di bawah kungkungannya. Diraihnya lengan Briana

agar melingkar di lehernya. Sentuhan bibirnya berlanjut pada puncak dada istrinya. Ansell menarik lembut kulit halus itu dengan giginya.

Briana sangat indah. Ansell tak pernah menyangka bahwa di keremangan cahaya, Briana tetaplah Briana; gadis itu memesona, seperti apa yang dilihatnya di malam sebelumnya. Kulit sewarna zaitun gadis itu ... Sangat lembut bak pualam. Ansell merasakan sensasi tersendiri ketika kulitnya bersentuhan dengan kulit Briana.

"Jangan menahan desahanmu. Aku ingin mendengarnya."

Kedua pipi Briana memerah mendengar permintaan Ansell. Briana memberanikan diri membalas sentuhannya pelan-pelan. Salah satu tangannya meremas pundak Ansell, turun menyentuh dada bidangnya. Ketika Briana hendak menyentuh rahang tegasnya, Ansell menahan pergerakan tangannya. Takut pria itu tak mengizinkannya, Briana berusaha menarik tangannya.

Namun, tak disangka, Ansell membawa jemari Briana ke atas bibirnya, mengecup buku jarinya satu per satu. Briana merekam jelas bibir pria itu menyentuh jarinya. Kedua mata biru safir milik Ansell yang menatapnya lekat. Hatinya menghangat.

Ansell menangkup tangan Briana, membiarkan jemari itu menyentuh rahangnya. Ia memejamkan kedua matanya menikmati sentuhan Briana.

"Sudah kubilang ... Kau boleh menyentuhku di manapun sesukamu, Briana." Ansell membawa Briana duduk di atas pangkuannya. Ia menunduk, mengulum puncak dada Briana, lalu terkekeh melihat bercak merah di payudara Briana. "Apa sakit? Aku akan menghentikannya jika kau tidak menyukainya."

Briana menggeleng. "Tidak."

Ansell memejamkan kedua matanya. "Sekarang, cobalah untuk menciumku," perintahnya membuat Briana salah tingkah. "Kau hanya perlu menempelkan bibirmu di atas bibirku."

Briana mendekat dengan kikuk. Ia menempelkan bibirnya di bibir Ansell. Jantungnya berdebar dua kali lebih cepat merasakan bibir Ansell mulai bergerak. Perlahan Briana mulai membalas ciuman pria itu. Mulanya penuh kelembutan, lama kelamaan gadis itu membalas

ciuman Ansell tak kalah tergesa. Tanpa sengaja menggigit bibir Ansell dengan keras hingga cairan berbau besi itu membasahi bibirnya.

"Maafkan aku, Ansell." Briana menjauh sedikit, ia segera menghapus darah di bibir Ansell dengan jemarinya. Perlakuan polos gadis itu ditatap jelas oleh Ansell. Cukup lama dia tertegun menatap Briana dengan jarak yang begitu dekat.

"Tidak apa-apa." Ansell menangkup tangan Briana. "Apa mereka tak pernah menyentuhmu?"

Briana tersentak merasakan bibir Ansell menyentuh telinganya. "Tidak. Aku tak pernah berhubungan dengan pria manapun." Briana memejamkan matanya, dia menikmati bibir Ansell di telinganya.

Ansell tersenyum kecil. "Kalau ini?" Briana melenguh pelan merasakan pria itu memenuhi dirinya. "Kau yakin rasanya *masih sakit* seperti kemarin?"

Briana membuka kedua matanya; Ansell tertawa renyah. Untuk pertama kalinya Briana melihat pria itu bersikap berbeda. Ansell yang lembut dan penuh kasih. Andai pria itu selalu seperti ini. Tapi, apakah saat ini Briana yang ada di pikirannya? Apa jangan-jangan Ansell memikirkan Kathleen lagi?

Lagi-lagi dia mulai tenggelam pada gairahnya. Briana melupakan apa yang membuatnya sakit; menikmati gerakan Ansell yang membawanya terbang tinggi. Sentakan demi sentakan pria itu terasa berbeda.

Ansell berguling di samping Briana setelah mendapatkan pelepasannya. Menyadari semuanya telah selesai, Briana beranjak dari atas ranjang, memungut pakaiannya yang tergeletak di lantai. Ansell mengernyitkan keningnya melihat hal itu.

"Mau ke mana?" tanyanya heran.

Briana berusaha menutupi tubuh polosnya, pipi memerah bak kepiting rebus. "Aku akan pergi ke kamarku."

Rahang Ansell mengeras. "Mulai saat ini kau tidur bersamaku, Briana."

Briana menyimpan kembali pakaiannya. Ia menatap Ansell sedikit takut, raut wajah dingin dan tatapan tajam pria itu mengintimidasinya. Briana kembali merebahkan tubuhnya di samping Ansell.

Ansell mengulurkan tangannya, mengusap helaian rambut Briana lalu memeluk tubuh istrinya. Perlakuan pria itu sukses membuat Briana terjaga sampai Ansell terlelap.

Pria itu benar ... Semuanya tidak sesakit kemarin.

BAB DUA BELAS

”Ini bagus.” Ansell memuji *lingerie* hitam yang dikenakan Briana, menyentuh di bagian pinggang gadis itu. Salah satu tangannya bergerak mengusap pakaian minim berbahan sutera itu dengan lembut. Ansell menarik Briana agar duduk di atas pangkuannya.

”Ini terlalu terbuka.” Briana berusaha menarik bagian bawah *lingerie* itu agar menutupi bokongnya. Briana merasa sangat tak nyaman. Pakaian sialan ini hanya menutupi sedikit saja bagian tubuhnya. Selebihnya berpotongan rendah di mana-mana, di bagian tertentu rancangannya dibuat aneh. Seperti sengaja untuk menggoda.

Kening Briana berkerut. Ansell telah menontonnya berganti *lingerie* sejak satu jam yang lalu. Lebih dari delapan *lingerie* telah ia tunjukan di hadapan Ansell. Ada rasa bangga juga gugup di waktu bersamaan. Tatapan Ansell yang datar dan dingin membuat Briana gugup. Namun, entah kenapa dia merasa bangga ketika Ansell memujinya.

”Aku menyukainya.” Ansell menyentuh bagian atas Briana, menyingkirkan talinya, mempertontonkan salah satu dada Briana dengan sempurna.

”Ansell.”

Briana menatap suaminya dengan pipi merona. Ia berusaha menghindari sentuhan bibir Ansell. Dadanya telah dipenuhi bercak-bercak merah karena ulah Ansell. Pria itu seakan tak pernah bosan. Ansell terus menerus menyentuhnya. Briana baru saja merasakan istirahatnya untuk mencoba pakaian ini.

Di manapun dan kapanpun. Briana tak pernah mengerti; apa di pikiran tiap pria selalu pada selangkangan.

Briana berusaha bangkit dari pangkuan Ansell mendengar ponsel berdering. Tapi pria itu sepertinya tak berniat melepaskannya, Ansell menahan pinggang Briana dengan lengannya, memeluknya erat dan menyimpan kepalanya di pundak Briana.

Meski salah satu tangannya sibuk dengan ponselnya, berbeda dengan tangan kanannya yang sibuk menyentuh dada Briana. Ansell mengecup rahang Briana sesekali, lalu kembali menantikan panggilan yang sempat tak diangkatnya. Dari temannya, Jacari Rivera.

”Halo? Ada apa kau meneleponku? Tumben sekali.” Tanpa berbasa-basi Ansell membuka suaranya.

"Hai, Bro. Lama tak menghubungimu. Kudengar kau sudah menikah. Kenapa kau tak mengundangku?”

Ansell menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajah Briana, menatap gadis itu tanpa ekspresi sebelum menjawab. ”Hm ... Bisakah kita membicarakan tujuanmu saja?”

Jacari Rivera terkekeh hambar di seberang sana. *”Aku akan menikah. Sepuluh hari lagi. Besok. Aku akan mengirimkan undangannya padamu.”*

Senyum Ansell terlukis lebar, pria itu tak menyadari Briana memperhatikannya. ”Roxanne-mu itu, huh?” godanya yang dibalas Jacari dengan gelak tawa.

”Yups. Datanglah, Bro. Aku menantikan kehadiranmu.”

”Oke. Akan kuusahakan.” Ansell berdeham pelan. ”Sampai jumpa.”

”Kenapa terburu-buru sekali?”

Tanpa sengaja Briana melenguh keras merasakan Ansell menggigit lembut lehernya.

”Wow! Baiklah. Aku tak ’kan mengganggu pengantin baru. Sampai jumpa.”

Setelah sambungan telepon terputus, Ansell mendorong tubuh Briana ke atas ranjang, kemudian menyusulnya. Pria itu mencium Briana dengan tak sabaran. Cukup lama Ansell menahan gairahnya, dia merasa tak sabar untuk melepasnya sekarang juga. Tanpa memberikan waktu bagi Briana untuk bernapas, Ansell terus menciumnya.

Tiga minggu telah berlalu, Briana mulai berani membalas sentuhannya, gadis itu tak ragu lagi seperti sebelum-sebelumnya. Gadis itu mulai belajar banyak seperti apa yang Ansell inginkan. Seperti siang ini, Ansell yang meminta Briana agar mencoba *lingerie*nya.

”Kau ingin mandi?” Ansell melepaskan kaosnya sembarang. Briana masih menarik napas sedalam-dalamnya. Gadis itu hanya menggelengkan kepalanya sebagai jawaban.

Ansell kembali mencium bibir Briana lebih dalam. Kali ini seraya menggodanya; meremas lembut payudara Briana.

”Tadinya, aku berniat memintamu bergabung.” Ansell menekan bibirnya lebih dalam.

Briana melingkarkan lengannya di pinggang Ansell. Jemarinya bergerak melepas ikat pinggang Ansell, menyusul dengan menarik lepas celana jinsnya. Ansell yang memintanya seperti ini. Katanya, ketika Ansell menciumnya cukup lama, maka Briana harus melepaskan apapun yang melekat di tubuh pria itu. Ansell ingin Briana menyentuhnya di mana-mana, dan jujur saja, Briana senang melakukannya.

Briana menurunkan sentuhannya, mengusap inti pria itu yang sedari tadi menekan pahanya. Ia melingkarkan salah satu kakinya di pinggang Ansell, berniat memasukan inti pria itu, namun....

”Tidak di sini, Briana.” Ansell menahan pergerakan Briana. ”Oh ya Tuhan....” Ansell mendesah keras merasakan dirinya bersentuhan dengan istrinya secara langsung. Ini kian menyakitkan.

”Ikut aku,” ajaknya yang dituruti oleh Briana.

Ada satu hal yang membuat Ansell sadar bahwa rasanya memiliki istri seperti ini. Seperti ada yang melengkapi. Seandainya Kathleen dan Sebastian tak pergi malam itu. Mungkin sangat menyenangkan berkumpul bersama mereka. Ansell mendorong tubuh Briana ke dalam bilik *shower*, membiarkan tubuh polos gadis itu basah.

Ansell menyusul dengan senyum di bibirnya. Betapa dia masih membenci Briana. Tapi di satu sisi Ansell juga sangat menginginkannya.

”Aku sudah mandi Ansell.” Briana mengusap tubuhnya yang basah terkena cipratan air.

Ansell mengabaikan protes Briana. Ia bergabung ke dalam bilik *shower. "*Kita telah berada di sini selama dua minggu." Ansell menyusuri leher jenjang Briana dengan bibirnya. "Apa kau belum merasakan tanda-tanda kehamilanmu?"

Briana mengerjapkan matanya mendengar ucapan Ansell. Raut wajahnya berubah suram. Briana nyaris melupakan posisinya di sini. Ia mengusap air yang mengalir di wajahnya. Tiba-tiba saja rasa berdentum di kepalanya kembali muncul. Briana berusaha menopang tubuhnya dengan mencengkram pundak Ansell. Penglihatannya mulai berkunang-kunang. Briana meringis kesakitan sebelum pada akhirnya kehilangan kesadaran.

Penyakit itu muncul lagi.

BAB TIGA BELAS

"Kau merasa mual?" Ansell menatap Briana dengan lekat. Gadis itu hanya menggelengkan kepalanya sebagai jawaban. Ansell menggerakan stetoskopnya lebih atas, tepat ke dada Briana, ia mendengarkan detak jantung Briana dengan seksama.

Ansell menghela napas pelan. "Aku akan menelepon dokter Cyra agar dia datang ke mari." Ia menyimpan stetoskopnya kembali ke tempatnya. "Aku bukan dokter kandungan Briana. Tapi dugaanku, kemungkinan kau hamil saat ini."

Briana menatap Ansell lekat. Pria itu terlihat tampan sekali dengan stetoskopnya. Briana membayangkan berapa banyak pasien yang betah berlama-lama diperiksa oleh Ansell. Dia tersenyum tanpa sadar. Lalu tangannya bergerak mengusap perutnya yang rata. Hamil? Benarkah?

Ansell mengangkat sebelah alisnya melihat perilaku Briana. Ia tertawa meremehkan. "Jangan senang dulu. Belum tentu kau hamil," celetuk pria itu, sukses merubah raut wajah Briana.

Briana menjauhkan tangannya dengan gugup. Ia menunduk tak berani menatap Ansell. Satu hari setelah kejadian pingsan di kamar mandi, Ansell memutuskan untuk membawa Briana pulang. Pria itu langsung memesan tiket pesawat penerbangan ke Kanada. Briana sempat percaya diri, mungkinkah pria itu khawatir?

Tapi, ketika Ansell bilang bahwa dia ingin memastikan Briana hamil atau tidak. Semua kebahagiannya musnah seketika. Briana tak lebih dari penitipan benih pria itu. Mungkin saja setelah dia melahirkan keturunan Ansell Millian, pria itu akan menceraikannya.

Briana mengalihkan pandangannya ke luar jendela, menatap gedung pencakar langit di kota Ottawa. Jalanan yang dipadati kendaraan, orang-orang yang berlalu lalang, betapa menyenangkannya hidup mereka; dapat bebas. Bukan seperti dirinya. Terkurung di dalam sangkar kepedihan, yang entah sampai kapan dia dapat bertahan.

Ansell menyimpan ponselnya setelah mengirimkan pesan singkat pada temannya, dokter Cyra, seorang dokter kandungan. Pria itu mendekati Briana dan memeluk istrinya dari belakang. Sentuhan ini terasa biasa baginya. Ansell tak pernah merasa berdebar atau apapun. Toh, dia melakukannya hanya karena menghargai Briana sebagai istrinya.

Sentuhan ini adalah ... Sentuhan tanpa cinta. Seperti apa yang seringkali mereka lakukan di tiap malamnya.

"Kuharap, kau tak mandul," bisik Ansell tanpa perasaan.

Briana menatap bayangan pria itu di kaca dengan tatapan luka dan kepedihan yang mendalam. Apa pria itu tak berpikir sedikitpun? Tanpa sadar ucapan itu merendahkan Briana sebagai wanita.

"Jika aku mandul...." Briana menelan ludahnya. "....Apa kau akan menceraikanku?"

Ansell menatap Briana tanpa ekspresi. "Aku telah mengatakannya bahwa aku tak 'kan menceraikanmu."

Briana menyesal telah memgucapkan itu. Karena selanjutnya dia merasakan aura Ansell yang berubah. Raut wajah pria itu begitu dingin dan mengeras. Briana merasakan keringat dingin mulai membasahi kedua telapak tangannya. Dia takut Ansell marah.

"Berbaliklah," bisik Ansell parau. Briana membalikan tubuhnya perlahan. Ansell menundukan wajahnya untuk mencium bibir Briana, namun tiba-tiba saja bel apartemennya berbunyi, menahan pergerakannya yang nyaris terjadi. "Sepertinya dia sudah datang. Tunggu disini." Ansell melangkah keluar; Briana menatap kepergiannya dengan datar.

Briana kembali mengalihkan pandangannya ke luar kaca. Hingga sapaan seorang wanita membuyarkan lamunannya. Briana menoleh dan menyambut dokter itu dengan ramah. Dokter Cyra. Briana membaca name tag-nya.

Wanita cantik itu mempersilahkan Briana untuk merebahkan tubuhnha di atas ranjang. Dokter Cyra dengan sabar memeriksanya. Sesekali mengajak Briana bercanda gurau. Briana memperhatikannya dengan seksama. Senyum dokter itu sangat menawan. Tatapannya begitu hangat ketika menatap Ansell. Mungkinkah wanita itu menyukai Ansell?

"Kau sangat cantik sekali, Briana," puji dokter Cyra dengan senyum di bibirnya. "Pantas Ansell menyukaimu."

Briana hanya tersenyum kecut menanggapinya. Ansell sama sekali tak meliriknya. Pria itu hanya peduli dengan apa yang dia inginkan dari Briana. Pernikahan mereka bukan atas dasar cinta. Dan seterusnya, tidak ada cinta di manapun.

Ansell muncul di ambang pintu. "Bagaimana?" tanyanya.

"Seperti biasa. Kau memang dokter segala arah, Ansell Millian. Briana tengah mengandung saat ini."

Ucapan dokter Cyra membuat senyum Briana terlukis lebar. Kebahagiaan membuncah di hatinya. Ia mengusap perutnya dengan haru. Dirinya hamil ... Briana menitikkan air matanya tanpa sadar.

Hamil anak Ansell?

Briana melirik ke arah Ansell. Menatapnya dengan senyum lebar di bibirnya. Tapi, pria itu sama sekali tak membalas tatapannya. Fokusnya tetap pada dokter Cyra. Ansell mengabaikannya.

"Tebakanku memang tak pernah melenceng." Ansell melangkah mendekati Briana.

"Kalau begitu. Aku pamit permisi." Dokter Cyra sempat menghentikan langkahnya. "Ah ya, ini resep yang harus kau tebus bila Briana merasa mual."

"Terima kasih, Cyra," bisik Ansell. Ia menyimpan selembar kertas itu ke atas nakas.

"Briana." Ansell menarik tubuh Briana ke dalam pelukannya, mendekapnya erat dengan ekspresi yang tak terbaca. Pria itu tak menunjukan ekspresi bahagia atau apapun. Hanya datar, selain sedingin es dan sorot tajam.

"Boleh aku bertanya satu hal?"

Briana mengerjapkan matanya, ia menengadah sedikit. "Apa?"

"Apa kau pernah mengalami amnesia?"

BAB EMPAT BELAS

GAUN itu menjuntai menyapu lantai. Berwarna krem lembut yang begitu pas di tubuhnya. Briana menatap bayangan dirinya di cermin. Dia tak pernah merasa seperti ini. Terlihat begitu berbeda dan sensual. Tatapannya berbeda. Entahlah ... Dia terlihat lebih dewasa meski usianya belum beranjak dua puluh lima tahun.

Briana memandang lekat pada tulang pipinya yang tegas. Penata rias itu memang pandai membuatnya terlihat mempesona. Briana terkekeh ketika ia sadar telah memujinya dirinya sendiri. Briana memutar tubuhnya, menatap lekat punggungnya yang terbuka di balik cermin. Gaun itu mempertontonkan secara intens punggung mulusnya. Di bagian bawah, pahanya diekspos sebagian.

Betapa memalukannya jika Briana melangkah.

Pandangannya turun pada sepatu berhak tinggi yang mempercantik penampilannya. Oh, apakah dia dapat berjalan dengan baik? Briana mencoba melangkah. Dia merasa tak asing dengan apa yang dia lakukan. Tiba-tiba rasa sakit itu kembali muncul, nyaris terasa membelah kepalanya. Briana menopang tubuhnya ke dinding.

Sudah sejak lama dia tak pernah merasa seperti ini. Briana tak pernah mengalami sakit kepala lagi. Dia tak mengerti, apa yang membuat penyakitnya muncul kembali? Briana meraih segelas air di atas nakas lalu menenggaknya hingga tandas.

Amnesia? Briana menggeleng. Dia tak mengalami amnesia apapun. Pertanyaan Ansell sungguh aneh.

"Kau sudah selesai?" Ansell muncul di balik pintu dengan jas yang melekat di tubuhnya. Untuk beberapa saat Briana terpaku. Ansell begitu tampan--selalu seperti itu--tampak sempurna di mata Briana.

Briana mengerjapkan matanya, sadar dengan hal memalukan yang ia lakukan; menatap suaminya kelaparan. Dia memperbaiki letak dressnya, terutama di bagian dada, agar dadanya tak

terlalu mencuat. Tapi hasilnya sia-sia, bagian tengah dan sisi payudaranya terlihat menonjol secara langsung.

Ansell menatap penampilan Briana dengan datar sebelum melingkarkan lengannya. Tak ada kata apapun yang terucap dari bibir pria itu. Briana hanya menghela napas kecil dalam hati. Sampai kapanpun, di mata Ansell Millian dia tetaplah seperti ini. Dia bukan siapa-siapa, meski statusnya adalah istri pria itu.

Briana duduk di samping Ansell, memandang ke luar jalanan kota London di malam hari. Saat ini mereka berada di Inggris untuk menghadiri pernikahan sahabat Ansell. Briana dengar, namanya Jacari Rivera. Oh, mungkinkah orang yang sama, yang menelepon Ansell pada saat di Maldives.

Briana tak begitu peduli. Yang jelas, dia ingin segera pulang dari pesta pernikahan itu. Kepalanya terasa sakit.

"Seharusnya kau tak memakai sepatu dengan hak tinggi, Briana." Ansell mengutarakan protesnya melihat apa yang melekat di kaki Briana.

Briana menatap Ansell dengan menyesal. "Penata rias itu yang memberikannya padaku," bisiknya parau.

Ansell tak mengatakan apapun lagi hingga mereka sampai sebuah hotel yang mewah. Pria itu turun lebih awal disusul oleh Briana. Ansell melingkarkan lengannya di pinggang Briana dengan posesif. Tatapannya sedingin es pada saat beradu pandang dengan pria di sekitarnya. Seakan menegaskan kepemilikannya, sesekali Ansell mencium pipi Briana.

Pandangan para pria itu jelas memuja istrinya. Menginginkan Briana secara langsung. Ansell mendengus tak senang dalam hati. Memang dirinya yang memilih gaun ini untuk dikenakan Briana. Tapi Ansell tak pernah menyangka bahwa Briana akan secantik ini. Tubuh indahnya seakan diekspose sempurna untuk khalayak umum.

"Akhirnya kau datang." Jacari Rivera muncul dengan Scarlett Barclay di sampingnya. Ansell tersenyum lebar dan menepuk pundak pria itu sekilas.

Briana mengikuti apa yang Ansell lakukan dengan menyalami pasangan pengantin itu. Ia memaksakan sebuah senyuman kecil.

"Kau cantik sekali," puji Scarlett membuat Briana tersipu malu.

"Terima kasih," jawabnya dengan pipi merona.

"Ayo, Ansell dan Briana mari kita berdansa," ajak Jacari dengan senyum lebar di bibirnya. Pasangan pengantin itu turun ke lantai dansa lebih awal. Briana menatapnya dengan senyum di bibirnya. Mereka pasangan yang bahagia bukan?

"Aku akan segera kembali, jangan pergi ke manapun." Ansell melangkah meninggalkan Briana tanpa menunggu jawaban dari gadis itu.

Briana mengamati kepergiannya dengan heran. Keningnya berkerut. Dia tak nyaman ditinggal sendirian. Tatapan di sekitarnya terasa menusuknya. Rasa pusingnya mulai memudar, tapi Briana merasa sesak mendapatkan pandangan aneh dari para pria. Briana menatap sekelilingnya, mencoba mencari sosok suaminya.

Raut wajahnya berubah sedih melihat Ansell tengah berdansa dengan gadis lain. Senyum Ansell yang terlukis lebar. Tatapan hangat pria itu. Lengan pria itu yang melingkar manis di pinggang gadis itu. Briana menundukan wajahnya. Ia meremas jemarinya yang saling bertautan. Mungkinkah Ansell malu berdansa dengannya?

Bukankah Ansell telah berjanji tak 'kan bersama gadis manapun?

Briana memutuskan untuk pergi dari keramaian itu. Ia mengusap air matanya dengan kasar. Briana duduk di sebuah bangku, menatap nanar pada lampu warna-warni di pepohonan.

"Briana?"

Sebelum dia berucap, tiba-tiba saja tubuhnya telah dipeluk sedemikian erat.

BAB LIMA BELAS

"Kau berniat bermain-main denganku, Briana?" Ansell menenggelamkan miliknya perlahan, menembus pertahanan Briana hingga gadis itu luluh.

Briana tampak pasrah di bawah kungkungannya, begitu frustasi karena suaminya memegang kendali dan terus memainkannya. *Dress* cantik yang ia kenakan telah teronggok di lantai. Dengan keadaan terbelah dua karena dirobek oleh Ansell.

Ketika Briana berada di taman, tiba-tiba saja seseorang memanggil namanya kemudian memeluk tubuhnya dengan erat. Seorang pria berwajah tampan. Pria itu terus mengakui dirinya sebagai kekasih Briana. Padahal Briana sama sekali tak mengenalnya.

Kejadian itu dilihat oleh Ansell. Suaminya langsung memukuli pria itu tanpa bertanya. Lalu Ansell menarik Briana dengan paksa. Tanpa perasaan pria itu mendorong tubuhnya ke dalam mobil.

Ada apa dengan Ansell?

"Ansell, *please...*" Briana nyaris mendapatkan puncaknya, tapi Ansell selalu memainkannya berkali-kali.

Pria itu menjauhkan miliknya dengan mudah, di detik yang sama, kembali menghentikan miliknya perlahan. Sangat pelan membuat Briana begitu frustasi.

"Katakan padaku, siapa pria itu?" Ansell mengecup bibir Briana sekilas. Ciumannya turun ke puncak dada gadis itu, mengulumnya lembut, kadang menariknya dengan giginya.

Briana mendesah keras. Jemarinya mencengkram kuat pundak Ansell yang dibalut kemeja. Bibirnya terbuka merasakan getaran itu kian mendekat. Ya Tuhan ... Briana tak marah Ansell menyentuhnya secara kasar. Gerakan pria itu menambah fantasinya. Menambah rasa baru yang aneh namun memabukkan.

Briana menyambar lembut bibir Ansell ketika pria itu melumat bibirnya. Ia membalas ciuman Ansell tak kalah tergesa. Semakin Ansell menggodanya, semakin dia merasa terbakar. Ansell ... Sebenarnya apa maksudnya?

Briana sama sekali tak mengerti dengan apa yang ditanyakan ansell. Pikirannya terfokus pada satu hal yang ingin dicapainya; kenikmatan. Briana ingin Ansell membawanya melayang saat ini juga. Briana membutuhkan Ansell lebih dalam lagi. Menghentaknya. Memasukinya dengan cepat. Bibirnya yang basah mendarat di area kulitnya. Briana menginginkan pria itu. Lagi. Lagi. Dan lagi.

"Apa aku *kurang* untukmu hingga kau berani menyapa pria itu?" Ansell menghembuskan napasnya di tengkuk Briana.

Dia merasa terbakar, sama seperti apa yang Briana rasakan saat ini. Ansell ingin melakukan lebih cepat. Namun dia ingat wanita hamil muda cukup rentan. Kali ini Ansell hanya ingin bermain-main saja, meski dia sendiri menginginkannya.

Briana menelan ludah. Kurang? Ia menatap lekat kedua mata biru safir Ansell. Betapa seksinya pria itu. Bibirnya membengkak. Rambutnya berantakan akibat ulah Briana. Kemejanya kusut. Dua kancingnya terlepas—tidak lebih tepatnya memang berhamburan—dan itu ulah Briana. Dia tak sengaja melakukannya. Bukan untuk balas dendam karena Ansell merobek gaunnya. Tidak sama sekali.

Tidak ada yang kurang dari seorang Ansell Millian. Pria itu ... Segala sesuatu yang Briana inginkan. Walau Ansell sama sekali tak mencintainya.

"Aku sama sekali tak mengenalnya Ansell." Briana menarik napasnya, "dia memelukku tiba-tiba."

Ansell tersenyum miring. "Kau ingat perjanjian kita, Briana?" Ansell menggerakkan tubuhnya maju mundur. Dengan gerakan sepelan mungkin sengaja menggoda Briana lagi.

Briana mengangguk gugup. "Tapi...."

"Hmpph—Ansell." Briana tersentak jauh pada apa yang dia inginkan. Ansell menambah tempo gerakannya. Kedua mata Briana terpejam, menikmati dirinya yang melayang. Tubuhnya bergetar; Ansell terus bergerak tanpa henti.

"Hanya kau dan aku, Briana." Ansell menarik tengkuk Briana dan mencium bibirnya dalam. Menyalurkan rasa marah di dalam dirinya melalui ciuman itu. Entah karena apa.

"Aku telah berjanji bahwa aku akan menjadi milikmu seutuhnya." Ansell menarik napas. "Asal kau menuruti kemauanku."

Briana menggerakan jemarinya menyentuh helaian rambut Ansell. "Ya," lirihnya.

"Tapi kau berdansa dengan wanita lain tadi." Briana menatap Ansell dengan pandangan menuduh. Baru kali ini, entah mendapatkan keberanian dari mana, tapi yang jelas, Briana ingin mengutarakan kekesalannya. Dia pergi dari kerumunan itu bukan tanpa sebab. Tapi karena Ansell berdansa dengan wanita lain.

Ansell mengangkat sebelah alisnya. "Aku hanya membantunya. Kau tak berhak ikut campur."

"Tapi—"

"Apa kau hendak mengatakan bahwa kau cemburu?"

"...."

Ansell terkekeh hambar. Pria itu merubah raut wajahnya menjadi datar. Selalu biasa, diiringi tatapan biru safirnya yang dingin.

"Kau tak memiliki hak untuk cemburu, Briana. Bukankah kita telah sepakat? Hanya pernikahan, dan tentu saja tanpa cinta."

Briana bergeming, dengan air mata yang mulai menetes membasahi pipinya. Ia bersyukur bahwa saat ini dirinya membelakangi Ansell.

"Sebelum kau benar-benar *jatuh cinta kepadaku.* Kuharap kau lebih pandai mengubur perasaan sialan itu dari sekarang."

"...."

"Karena sampai kapanpun, aku tetaplah aku; aku hanya menikah, tapi tidak dengan jatuh cinta."

BAB ENAM BELAS

”Cepat! Berikan uangnya!”

Briana menatap takut pada dua preman yang dulu nyaris memperkosanya. Dengan bergetar ia meraih uang di dalam tasnya. Segepok dollar itu langsung disambar oleh Alter dan Dase. Briana segera menarik dirinya agak menjauh.

Selama ini, dia memang memberikan uang pada Alter dan Dase. Tapi bukan apa-apa, ia memberikan uang itu karena Alter dan Dase mengancamnya. Jika Briana tak memberikan uang pada saudaranya, Briana akan dijual sebagai jaminan hidup mereka. Briana tak ingin hidupnya mengerikan. Maka dari itu dia lebih baik menyisihkan uang pemberian Camryn.

Dulu, Briana tinggal bersama neneknya, Dorothy. Diusianya yang ke-67 tahun wanita itu meninggal akibat serangan jantung. Alter dan Dase sebagai anaknya, menjual segala benda peninggalan Dorothy. Tak terkecuali rumah yang dulu mereka tinggali. Kini entah di mana Alter dan Dase tinggal. Briana sedikit bersyukur dia agak menjauh. Walau dia tahu Alter dan Dase akan terus mengawasinya.

”Orangtuamu dulu berhutang pada nenek kami!” bentak Alter membuat Briana beringsut. ”Maka dari itu kami meminta kau untuk membayarnya.”

”Tapi ... Nenek tak pernah mengatakan apapun, Alter—”

”Itu karena nenek kasihan padamu, Jalang,” desis Dase tertahan. Ia menghitung uang di tangannya. Lalu dengan kasar melempar lembaran itu ke wajah Briana, menyebabkannya berhamburan ke tanah. Briana segera menunduk untuk memungutnya. Dia menghitungnya, dan itu cukup, jumlahnya sama dengan yang biasa ia berikan.

”Jumlahnya tak cukup. Aku ingin lebih.”

Ucapan Dase membuat Briana membelalak. Dia tahu apa yang dimaksud pria itu. Briana mendekap dirinya takut-takut. Ia menatap nyalang sekitarnya. Kenapa jalanan kota Ottawa harus sepi sore ini?

”Tidak, kumohon, Dase. Aku sedang mengandung--”

”Ah ... jadi pria kaya itu menikahimu?” Dase tersenyum miring. Ia mengulurkan tangannya mengusap helaain rambut Briana. ”Tapi sepertinya dia kurang kaya.”

Briana menggeleng. ”Dase, aku janji akan memberikan lebih. Aku....” Briana menggantung ucapannya melihat Alter mengacungkan pisau ke arahnya.

Ya Tuhan....

Andai dia sedang tidak mengandung, mungkin Briana telah berlari sejauh yang ia bisa. Ia tak mungkin mengikuti Alter dan Dase pergi. Ansell akan mencarinya. Briana menatap Alter dan Dase takut-takut.

”Ikut aku,” ucap Alter tanpa ekspresi masih menodongkan pisau itu ke wajahnya.

Briana meringis dalam hati. Ia terpaksa mengekori Alter masuk ke dalam mobil. Briana menjaga jaraknya sejauh mungkin dari Alter juga Dase. Dia tahu dirinya tak ’kan bisa pergi ke manapun. Namun, setidaknya, Briana berhasil menjaga dirinya agar tidak terluka.

Alter dan Dase bisa saja nekad jika dia memberontak. Briana tak ingin hal buruk terjadi padanya. Diam-diam, dia menatap ponselnya dengan khawatir. Semoga Ansell tak menghubunginya. Briana menatap keluar kaca mobil dengan sedih.

”Aku tak akan melukaimu jika kau menurutiku, Briana.” Alter membawanya turun dari mobil setelah beberapa menit.

Briana menatap sekitarnya dengan pandangan heran. Di mana ini? Tiba-tiba rasa sakit menghantam kepalanya. Briana merasa tak asing dengan rumah bergaya Eropa itu. Ia memijat pelipisnya dengan perlahan.

”Nenek! Di mana nenek?”

Suara-suara itu muncul memenuhi kepalanya. Bayangan samar seorang anak kecil berusia 10 tahun-an yang berlari memenuhi benaknya. Briana mengerjapkan kedua matanya, mencoba memperjelas penglihatan. Bayangan apa itu?

Dia sering mengalami sakit kepala seperti ini sejak lama dan Dorothy selalu mengatakan mungkin penyakitknya kambuh. Briana tak pernah tahu penyakit apa yang dia idap. Dorothy tak pernah nemberitahunya. Ketika Ansell bertanya apakah dirinya pernah mengalami amnesia, dia merasa heran. Mengapa pria itu bertanya demikian?

Briana yakin Ansell memeriksa kepalanya di Maldives. Karena pria itu terus memintanya agar diam.

"Tuan." Suara Dase membuyarkan lamunannya. Briana sadar bahwa dirinya telah diseret ke dalam sejak tadi.

Ia menatap heran pada seorang pria yang membelakangi tubuhnya. Tubuh tegapnya terbalut jas mahal. Briana menerka-nerka berapa harga kain yang melekat di tubuhnya itu. Pasti pria itu sangat kaya. Jas yang dikenakannya mirip dengan apa yang seringkali Ansell kenakan. Pas dan mewah. Seperti memang dijahit khusus untuknya.

"Kalian boleh pergi." Suara bariton pria itu begitu dalam dan serak. "Aku telah mengirimkannya ke rekening kalian."

Apa!

Briana membelalak. Dia mencoba mengejar Alter dan Dase ke arah pintu. Tapi sebelum dia berlari lebih jauh lagi, kepalanya kembali berdentum dengan kuat. Semakin dia menatap sekitarnya, semakin bayangan itu kian terlintas. Kenapa Alter dan Dase tega menjualnya?

Keterjutan Briana kian bertambah ketika pria itu membalikan tubuhnya. Pria itu ... Pria yang sama pada saat di London. Briana memundurkan langkahnya melihat pria itu mendekat. Pria berwajah latin itu menatapnya dengan pandangan sedih, juga kecewa. Briana tak mengerti kenapa dia juga merasa tak asing dengan pandangan itu.

"Briana Carson. Ini aku Briana ... aku tunanganmu."

Tanpa sadar Briana berbisik. "Miguel?"

Untuk kedua kalinya, pria itu kembali mendekap erat Briana, menenggelamkan dirinya pada rasa yang tak asing.

BAB TUJUH BELAS

BRIANA merasakan kecanggungan luar biasa bersama pria asing di sampingnya. Meski pria itu bersikap baik padanya, tapi entah kenapa dia merasa tak yakin. Apalagi mendengar pria itu mengaku sebagai tunangannya. Ah... Kapan Briana bertunangan? Ia meringis mencoba mengingat-ingat hal itu. Dan yang ia dapatkan adalah rasa sakit lagi di kepalanya.

Pandangannya agak berkunang-kunang. Briana mengusap kepalanya pelan. Tunangan? Bayangan itu kembali muncul di kepalanya. Sesosok pria bermata hijau yang begitu tampan. Pria berwajah latin yang memeluk tubuhnya erat. Wajahnya begitu mirip dengan pria di hadapannya.

Briana mengerjapkan kedua matanya beberapa kali. Bibirnya terbuka sedikit. Namun, dia tak berusaha mengatakan apapun. Briana hanya membatu dengan pandangan terpaku pada ... Miguel?

Bukan begitu Briana memanggilnya tadi? Briana menelan ludahnya. Sentuhan pria itu terasa tak asing, masih membekas di tubuhnya meski pria itu telah menjauh. Harum parfumnya ... Briana mencoba mengingat-ingat lagi.

"Briana, namamu Briana Carson. Kau mengingatnya?"

Briana menggeleng pelan. Bukan, namanya bukan Briana Carson. Marganya adalah Carrington, marga yang sama dengan nenek juga saudaranya tadi. Kenapa ini begitu membingungkan? Apa pria itu berniat jahat padanya?

Tapi dewi batinnya menolak keras bahwa pria di hadapannya akan berbuat jahat. Tatapan matanya yang lembut, teduh, dan penuh cinta ... Membuktikan bahwa pria di hadapannya adalah pria baik-baik. Benar atau tidak dugaannya, pria ini memang sebagian dari masa lalu Briana.

Briana tak menolak ketika pria itu mengusap pipinya lembut. Dia hanya terpaku dan menikmatinya. Ini tak asing, benar-benar tak asing. Tekstur kasar itu mengingatkan Briana pada sentuhan....

"Taman bermain!" Briana berseru tiba-tiba. Menularkan senyuman lebar di bibir Miguel.

Gadisnya. Akhirnya setelah nyaris tiga tahun Miguel mencari, dia mendapatkan keberadaan Briana. Miguel telah menyiapkan hatinya bahwa Briana tak 'kan sama lagi. Dia tahu Briana tidak akan seperti dulu. Walau begitu, Briana tetaplah Briana. Briana Carson tunangannya.

Tiga tahun terakhir, Miguel memasang iklan di berbagai media massa untuk membantu pencariannya. Dia menyebar iklan itu di manapun. Terutama di bagian Kanada. Di seluruh kota di negara itu. Bahkan Miguel sempat memasang iklan di Inggris. Konyol. Tapi Miguel tahu tempat yang paling disukai Briana adalah London.

Dia tak pernah menyangka, kedatangannya ke pesta pernikahan Jacari membawa keuntungan. Penantiannya selama ini tidak sia-sia. Banyak yang menelponnya, namun mereka hanya ingin mendapatkan uangnya. Tanpa memberikan kabar di mana keberadaan Briana-nya.

Hingga seorang pria bernama Alter dan Dase menelponnya, awalnya Miguel tak yakin, dia merasa putus asa. Tapi ketika pria itu memberikan beberapa lembar foto terbaru Briana. Miguel yakin. Tak perlu menunggu lama karena dia melihat sosok Briana yang sama. Seperti pesta malam itu.

"Kau ingat pertemuan pertama kita?" bisik Miguel parau.

Sayangnya, Briana hilang ingatan. Mungkin karena kecelakaan itu. Miguel menghela napas pelan. Dia harus bersabar lagi. Baginya tak masalah, yang terpenting Briana telah kembali ke hadapannya.

"Maaf. Aku sama sekali tak mengenalmu." Briana beringsut menjauh.

"Aku tunanganmu, Briana," lirih Miguel, kemudian menunjukan cincin pertunangan mereka, disusul dengan satu album berisi foto-fotonya.

Briana menatapnya tanpa ekspresi. "Aku benar-benar tak mengingatmu. Maafkan aku." Ia mengusap wajahnya dengan kedua tangannya. Dan Miguel merasakan hatinya pedih melihat jemari gadis itu tersemat cincin lain. Jadi benar ... Briana-nya telah menikah?

"Aku ... Aku harus pergi." Briana bangkit dari duduknya. Dia melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangannya. Waktu tampak menunjukkan pukul 5 sore. Ansell pasti sudah pulang. Pria itu sempat berkata padanya bahwa Ansell tak ada jadwal operasi malam ini.

"Aku akan mengantarmu." Miguel mencekal pergelangan tangan Briana. "Kau tak perlu takut Briana. Aku pria baik-baik."

Briana memutuskan untuk menerima tawaran pria itu. Dia mengekori langkah Miguel dan masuk ke dalam mobilnya. Sepanjang perjalanan, Miguel terus menceritakan awal pertemuan mereka, menghantarkan Briana pada ingatan yang sama sekali tak dia mengerti. Briana hanya terdiam tanpa menjawab apapun.

Dia masih bingung.

"Di sini saja." Briana berbisik tanpa menatap Miguel. Ia menatap lekat pada mobil Ansell yang baru sampai. Mobil Ansell.... Di waktu yang sama, ponsel Briana bergetar. Briana segera meraihnya. Jantungnya berdetak dua kali lebih cepat melihat nama Ansell di sana.

Ansell tampak turun dari mobilnya. Bersandar di van mobil seraya menempelkan ponsel di telinganya.

"A--aku ... Harus segera pergi." Briana tergagap. "Terima kasih untuk tumpangannya, Miguel."

Miguel....

"Sebentar Briana. Ini kartu namaku." Miguel menyerahkan kartunya sebelum Briana berlari. Dia masih terpaku menatap kepergian gadis itu.

"Bagaimana mungkin pria itu bersamamu?" Ansell menatap Briana dengan tajam. Bibirnya menipis melihat siapa yang mengantar istrinya. Pria itu lagi....

"Ansell, aku—hhmpp—"

Ucapan Briana terputus ketika Ansell menciumnya. Ciuman yang begitu dalam juga posesif. Membuat Briana terlena dan membalas ciuman itu. Briana melingkarkan lengannya di leher Ansell, membalas ciuman itu dengan lembut. Ansell akan marah jika dia tak membalas ciuman itu.

"Kau ingat kau milik siapa Briana?" Ansell menekan bibirnya sekali lagi. "*Kau istriku.*"

Di samping itu, Miguel sama sekali belum melajukan mobilnya. Pria itu masih terpaku pada Briana. Melihat semua apa yang dilakukan kedua insan itu. Dadanya bergemuruh tak jelas.

Dia akan merebut Briana dari pria itu bagaimanapun caranya.

BAB DELAPAN BELAS

"Ansell aku bisa menjelaskannya...." Ucapan Briana terputus ketika Ansell terus melangkah dengan tergesa. Menarik pergelangan tangan Briana tanpa perasaan. Langkah lebar pria itu membawanya masuk ke kamar mereka. Ansell menghempaskan cekalan tangannya, nyaris membuat Briana terhuyung.

Ansell mendekati Briana seperti elang yang hendak menangkap mangsanya. Briana sama sekali tak menghindari pria itu. Karena percuma. Ansell selalu bisa mendapatkannya. Di dalam situasi apapun. Tatapan biru safir itu melumpuhkannya. Sentuhan tangannya yang terasa kasar, mempercepat aliran darah Briana.

Briana tak terkejut merasakan bibir Ansell mendarat di bibirnya. Dengan senang hati dia membuka mulutnya dan menyambut ciuman Ansell. Ansell Millian, pria itu bukan hanya membuat Briana jatuh cinta. Pria itu juga menariknya secara sensual. Tanpa sadar, di balik semua perlakuan kasar pria itu, Briana menyukai kelembutan yang Ansell lakukan di tiap malam mereka.

Bibir yang selalu melumat bibirnya. Lidah yang selalu mendamba tubuhnya. Sentuhan Ansell mampu membuatnya terbakar oleh api gairah.

"Kau akan mendapatkan banyak masalah jika kau berdekatan dengan pria lain," bisik Ansell, melepaskan ciumannya sejenak.

Napas pria itu memburu. Ansell menatap Briana tanpa berkedip, tepat di kedua mata hijau kebiruannya. Pandangannya turun pada bibir bengkak Briana.

Ansell menggeram dalam hati. Sungguh, dia mungkin maniak seks. Ansell bukan seorang hiper. Dia hanya pria biasa. Sama seperti yang lainnya. Yang selalu tergoda dengan seorang wanita. Pria yang selalu tertuju pada selangkangan? Tidak juga. Ada kalanya dia merasa lelah untuk berhubungan intim.

Tapi dengan Briana, dia selalu menginginkannya. Briana yang polos membuat fantasinya terasa berbeda. Briana seakan membawanya pada hal yang baru. Perlahan, Ansell mengakui bahwa dia menyukai tiap malamnya dengan Briana. Untuk hal itu dia tak munafik.

Kenapa Briana selalu terlihat seksi di saat seperti ini?

Ansell memejamkan kedua matanya, dan tanpa perlu menunggu lama, dia merasakan bibir Briana menyentuh bibirnya. Ah ... Istrinya. Ansell menyusuri lekukan tubuh Briana dengan tangannya. Istrinya adalah miliknya. Briana Millian, hanya milik Ansell Millian seorang, tak seorangpun boleh menatapnya maupun menyentuhnya.

Atau mereka akan *hancur*.

Jemari Ansell bergerak naik menyentuh dada Briana. Meremasnya pelan. Meraba bentuk keindahan istrinya itu. Begitu pas di dalam genggamannya. Bulat, kenyal, padat. Ansell menekan bibirnya lebih dalam. Ditahannya tengkuk Briana dengan sebelah tangannya.

"Kau akan *menghukumku* lagi?" Briana berada di bawah tubuhnya, telentang pasrah menanti 'hadiah' darinya.

Ansell menipiskan bibirnya. Dia membenci kenyataan tadi sore. Melihat Briana bersama pria sialan itu lagi—pria yang memeluk Briana di London—Ansell ingin memukulinya. Sejujurnya, bogem mentahnya telah siap, namun dia sadar dirinya tak mungkin membuat keributan untuk kedua kalinya.

Ansell melepaskan dasi yang melingkar di lehernya. "Tutup kedua matamu," ucapnya datar.

Briana menuruti permintaan pria itu. Ia mengusap wajahnya merasakan Ansell menutup kedua matanya dengan dasinya. Gelap. Semuanya tak terlihat. Briana meraba sekitarnya. Dia sempat berusaha menarik tangannya merasakan sesuatu yang keras. Dada suaminya. Briana tersenyum tanpa sadar.

"Kenapa kau tersenyum?"

Pipi Briana memerah. "Aku tak dapat melihat apapun, Ansell."

"Hm." Ansell bergumam pelan. Ia menarik *dress* Briana sampai pinggang, menampakan paha dalam istrinya. Briana tersentak kaget saat itu juga.

"Ansell," lirihnya, merasakan sentuhan Ansell di paha dalamnya. Briana mungkin tak dapat melihatnya, tapi Briana dapat merasakannya dengan jelas.

Ansell membuka lebar kedua pahanya. Briana berusaha menutupinya sekuat tenaga. Pipinya kian memerah. Betapa terekspose nya dirinya.

"Ansell, *please*... Jangan hukum aku seperti ini, aku malu." Briana berbisik parau.

Briana tak tahu yang Ansell lakukan selanjutnya. Pria itu terdiam cukup lama, tanpa ada sentuhan lain. Namun ketika sesuatu yang basah terasa menyentuh intinya....

"Ansell, apa yang kaulakukan--ah!" Briana menahan desahannya merasakan lidah pria itu menyentuh dirinya secara langsung. Pria itu ... Ya Tuhan.

Ansell beranjak dan kembali mencium bibir Briana. "Kau merasakannya?" Pria itu menarik salah satu kaki Briana, melingkarkannya di pinggangnya. "Kau merasakannya Briana?" tanyanya lagi, setelah dua detik tak mendapatkan jawaban. Ansell menghentakkan miliknya lebih dalam. Membawa Briana melayang tinggi.

"Ya, aku merasakannya."

Briana terengah, gadis itu meraba-raba wajah suaminya. Briana menyimpan kedua tangannya di pipi Ansell. Hati-hati, Briana menggerakkan tangannya mengusap pipi Ansell. Merasakan cambang halus pria itu menyentuh kulitnya.

Ansell tertegun sejenak. Ia meraih jemari Briana ke dalam genggamannya. Pria itu mencium buku jari Briana satu per satu seringan bulu, menyebarkan desiran halus di sekitar tangan Briana.

"Inilah aku, Briana." Ansell melepaskan dasi yang menutupi kedua mata Briana. Dia menahan tangan gadis itu ketika Briana hendak menariknya. Ansell menyatukan jemari mereka, masih dengan tatapannya yang terpaku pada Briana.

"*Kau tak dapat melihatnya, tapi kau dapat merasakannya...* Seperti itulah perasaanku," bisik Ansell lirih, ucapan pria itu terdengar penuh makna. Briana berusaha menyerap ucapannya. Apa maksud pria itu?

Untuk pertama kalinya Briana melihat tatapan Ansell yang begitu lembut. Briana harap ini bukan mimpi. Ia menepuk pipinya sebelum membiarkan Ansell memeluknya erat.

BAB SEMBILAN BELAS

TAMAN itu indah dihiasi lampu kelap-kelip, suasananya begitu sepi. Briana melangkah menyusuri taman itu dengan ragu. Kedua matanya bergerak menatap sekelilingnya. Di mana ini? Briana melangkah hati-hati agar tak menginjak lilin-lilin di sekitarnya. Mawar putih dan merah bertaburan di mana-mana.

Pandangan Briana terpaku pada sebuah meja di tengah-tengah taman. Ini ... Seperti hidangan makan malam yang romantis. Briana melangkah mendekat. Ia meraih kotak beludru di atas meja tersebut. Briana membukanya, ditatapnya lekat sepasang cincin indah di dalamnya. Bibirnya terbuka sedikit. Siapa yang akan melamar siapa?

Ia meraih salah satunya; cincin yang dihiasi berlian. Briana menjatuhkan cincin itu tanpa sengaja melihat nama yang tertera di sana. Briana Carson? Briana mengerjapkan matanya. Ia mengalihkan pandangannya pada cincin yang lainnya. Di sana tertulis nama lain lagi, Miguel Montano.

"Kau mau menikah denganku?" Ucapan itu membuat Briana mengalihkan pandangannya.

Dia ... Briana membelalak kaget melihat pria itu. Miguel, pria yang sempat membelinya dari Alter dan Dase. Juga wanita itu ... Wanita yang bersama Miguel, itu dirinya!

"Aku mau, Miguel." Dirinya menerima lamaran pria itu dengan senang hati. Briana mengamati dirinya sendiri dengan seksama. Ia menepis sosoknya itu. Tembus? Kenapa? Briana menatap tangannya. Kenapa dia tak bisa menyentuhnya?

Briana di hadapannya berbeda. Penampilannya sangat sensual dan dewasa. Sama sekali bukan dandanan kesukaannya. Briana sangat membenci pakaian seperti itu. Tapi Briana itu, kenapa dia tampaknya tak peduli dengan Miguel? Briana seakan senang memamerkan lekukan tubuhnya.

Mereka berciuman!

Briana menggelengkan kepalanya. Kapan dia melakukan semua ini? Briana mencoba mengingat-ingat apa yang pernah terjadi. Dia masih perawan bukan? Ia mengerjapkan kedua matanya. Briana telah memiliki suami bernama Ansell Millian. Briana menatap cincin yang melingkar di jemarinya dengan seksama.

"Miguel, sudah. Kau tak boleh menyentuhku berlebihan," kekeh gadis itu. Briana menoleh lagi, memperhatikan sosok yang dipanggil Miguel dan Briana itu. "Kau berjanji hanya akan menyentuhku setelah kita menikah, okay?"

"*Si, Amor.*"

Amor? Tanpa sadar air mata Briana bergulir mendengar panggilan itu. Jantungnya berdebar dua kali lebih cepat. Ada sesuatu yang menghantam dadanya. Terasa begitu sesak. Ada apa ini?

Briana mengekori langkah kedua insan itu. Seraya terus menatap sekelilingnya. Perlahan, bayangan itu muncul satu per satu, memeras pikirannya. Rumah bergaya khas Eropa di Kanada. Ini rumah neneknya. Di sini Miguel Montano melamarnya. Briana ingat sekarang.

Benar ... Pria itu memang tunangannya. Briana menatap bayangan dirinya yang berpamitan pada Miguel. Dia segera masuk ke dalam mobil melihat Briana masuk ke dalam mobil. Kenapa dirinya memutuskan untuk pergi? Briana menatap sekitarnya lagi. Mobil itu ditumpangi oleh empat orang. Satu supir, dua lagi ... Sepasang orang tua. Itukah orangtuanya?

"Ayah, kenapa kau tak membiarkanku satu mobil dengan Miguel?" Briana bertanya.

"Miguel harus mengambil dokumennya terlebih dahulu, Briana."

Kemudian, tanpa disangka, sebuah mobil yang berlainan arah melaju begitu cepat, menabrak mobil yang mereka tumpangi. Briana mengamati kejadian itu dengan jelas. Bagaimana dirinya yang masih sadar berusaha keluar dari dalam mobil. Sebelum menyelamatkan kedua orangtuanya, mobil itu telah meledak. Tubuhnya terjatuh ke jurang. Sendirian....

Memori itu berputar seperti sebuah film. Briana menyaksikannya tanpa berkedip. Dia mengerti sekarang. Dirinya memang bukan Briana Carrington. Wanita paruh baya bernama Dorothy itu hanya menyelematkannya. Dorothy mengetahui namanya dari kalung yang ia kenakan.

Briana... Tapi tanpa Carson.

Napasnya seakan ditarik dengan paksa. Kedua mata Briana terbuka. Ia menatap sekelilingnya. Pipinya terasa basah. Briana mengusap sisa air mata di wajahnya. Gadis itu menarik napas beberapa kali untuk menenangkan detak jantungnya. Kepalanya terasa sakit dan berdentum.

Briana menatap sekelilingnya dengan heran. Seraya terus mencoba mengingat-ingat apa yang terjadi. Briana Carrington, Briana Carson ... Tidak, namanya bukan Briana Carrington tapi Briana Carson. Dan sekarang telah berubah menjadi Briana Millian. Briana menatap ruang kosong di sampingnya. Ia memejamkan kedua matanya.

Tubuhnya telanjang di balik selimut yang ia kenakan. Dan Briana ingat apa yang mereka lakukan semalam. Pipinya memerah mengingat hal itu. Ya Tuhan ... Dia telah berdosa selama ini, Briana mengkhianati tunangannya sendiri! Lalu di mana Miguel sekarang?

Cincin yang melekat manis di jemarinya menjawab semuanya. Cincin itu jelas berbeda dengan apa yang Miguel berikan. Briana mengusap tangannya. Dia telah menikah ... Dengan seorang pria bernama Ansell Millian.

Suara pintu terbuka membuatnya menoleh. Briana menatap Ansell Millian yang bertelanjang dada di balik sana. Pria bermata biru safir itu melangkah mendekat.

"Cepat bangun," bisik pria itu. Menghipnotis Briana untuk terus menatapnya. "Kita pergi ke rumah Ibu pagi ini."

Camryn?

Briana mengerjapkan kedua matanya, membalas tatapan dingin Ansell. "Aku tak akan ikut," ucapnya. Briana akan menemui Miguel. Semoga saja pria itu masih berada di rumah neneknya.

Ansell menyipitkan matanya mendengar bantahan Briana. Nada suara gadis itu berbeda. Ia menunduk dan menatap Briana lebih dingin dari sebelumnya. Namun anehnya, gadis itu malah membalas tatapannya lebih menusuk.

”Kau membantahku Briana Millian?” Ansell nyaris menyentuh bibirnya. ”Kau tau hukuman apa yang akan kau dapatkan bila kau membangkang—”

”Kau akan menghukumku?” Briana menekan bibirnya di bibir Ansell. ”Kau pikir aku takut Ansell Millian?” balasnya sinis. Gadis itu beranjak tanpa memperdulikan Ansell yang tertegun.

Terkejut karena Briana begitu berbeda.

BAB DUA PULUH

"Kau bercanda Briana?"

Ansell menatap penampilan Briana dengan pandangan tajam. Yang ditatap hanya mengangkat sebelah alisnya tak mengerti. Ansell Millian menatap Briana seakan-akan dirinya adalah hama. Briana tak mengerti apa yang salah dengan penampilannya? Ini gayanya. Pakaian yang ada di dalam *walk-in-closet* mereka isinya kuno. Maka dari itu Briana memesan *online* melalui ponsel Ansell. Dia membeli beberapa pakaian yang lebih berkelas.

Briana mengabaikan tatapan Ansell. Dia melangkah menuju atas ranjang dan meraih beberapa *paper bag*-nya. Senyumnya terlukis lebar melihat isi dari paper bag tersebut. *Christian Louboutin, Hermes, Victoria's Secret* ... Ugh ini yang paling penting. Briana tak menyukai model celana dalamnya yang biasa saja. Dia menyukai sesuatu yang terlihat menggoda dan seksi.

Briana mengangkat *g-string* barunya tepat di depan mata Ansell. Gadis itu tersenyum lebar. "Ini bagus untukku, bagaimana?"

Ansell mendengus. "Kau tetap sama meskipun memakai pakaian seksi."

Keningnya berkerut. Apa Ansell tak menyukai Briana tampil seksi? Kenapa pria itu sepertinya tak peduli. Briana sangat benci diabaikan oleh pria itu seperti ini. Tampaknya Ansell sangat berbeda dengan Miguel yang selalu memujanya. Miguel selalu memuji apapun yang Briana kenakan. Walau kadang pria itu memprotes karena pakaian Briana terlalu terbuka. Tapi Miguel tak segan-segan melayangkan pujiannya.

Briana tak mengerti. Apa sebenarnya yang membuat dia menikahi pria kaku seperti Ansell Millian? Pria itu terus bersikap dingin padanya. Seperti seseorang yang tak peduli. Mereka benar-benar sudah menikah, kan? Briana penasaran apakah mereka menikah atau hanya tinggal satu atap.

"Oh sial ... Ansell kenapa kau meninggalkan tanda kemerahan?" Briana menunjukan lehernya dengan manja, membuat Ansell muak sekaligus tergoda untuk mendaratkan bibirnya di sana. Bibir ranum gadis itu mengerucut. Dan Ansell mengerang dalam hati.

"Aku tak bisa menutupinya." Briana menggerutu seraya mengusap *kissmark* tersebut dengan jemarinya.

Ansell menggelengkan kepalanya. Oh demi Tuhan ... Apa yang terjadi pada Briana? Tagihannya tiba-tiba membengkak hanya dalam dalam waktu dua jam. Gadis itu menghanguskan kartu kreditnya. Bukan hanya itu, sifatnya berubah 180 derajat. Briana menjadi pembangkang, menjadi wanita dewasa yang sangat manja, dan anehnya gadis itu seperti ... Sangat berbeda, yang jelas gadis itu jauh dari sosoknya yang polos dan lemah lembut.

Apa Briana kembali pada ingatan masa lalunya?

Ansell menatap Briana yang tengah bercermin tanpa berkedip. Dia tak tahu pasti apakah Briana memang amnesia atau tidak. Tapi, sebagai dokter spesialis bedah saraf, dia hanya mendiagnosa sementara.

"Kau harus menghapusnya Ansell, aku tak bisa memakai pakaian itu..." Briana menunjuk ke arah *dress*nya yang tergantung. *Dress* dengan tali sphagetti yang melingkar di leher.

Ansell berdecak. "Kau ingin aku menghapusnya?" Pria itu terkekeh lalu menghembuskan napasnya di tengkuk Briana. Menyebarkan desiran halus dan rasa bergetar sekaligus.

Briana meremang merasakannya. Ia tertegun. Sentuhan Ansell membuatnya tak dapat berkutik. Jadi karena apa mereka memutuskan untuk menikah? Briana menelan ludahnya. Dia melingkarkan lengannya di leher Ansell merasakan bibir pria itu menyentuh lehernya. Briana mendesah pelan, tak malu untuk mengakui bahwa dirinya menyukai sentuhan Ansell. Kenapa harus malu? Ansell suaminya, bukan?

Briana mendorong tubuh Ansell ke atas kursi. Dia duduk di atas pangkuan pria itu. Kemudian hanya seperkian detik mereka berpandangan, Briana langsung membungkam bibirnya. Lidahnya menyapu sudut bibir Ansell, lalu menelusup masuk menggoda lidah pria itu.

Ansell mengerang pelan. Sial. Ansell tak habis pikir jika Briana memang seperti ini. Dia masih tak percaya. Ansell menahan napasnya merasakan sentuhan jemari gadis itu di intinya. Tanpa malu-malu, gadis itu mencoba melepas celana jinsnya.

"Ansell ... apa aku harus mengenakan pakaian itu atau yang ini?" Briana menunjukan kedua pakaian di tangannya, masih berada di atas pangkuan Ansell.

Ansell yang tak fokus hanya tertegun. Briana mendengus kesal. "Oh ya Tuhan ... Kau benar-benar *Asshole*, Ansell." Briana beranjak dari atas pangkuannya. Gadis itu menatap bayangan dirinya di cermin, meneliti bibirnya yang membengkak.

Ansell bangkit dari duduknya. Pria itu mendekati Briana dan mendekap tubuhnya dari belakang. "Kau bilang apa tadi?" bisiknya serak.

"Asshole," jawab Briana tak peduli. Briana menatap Ansell yang tengah mengecup pelipisnya. Gadis itu menangkup jemari Ansell yang berusaha melepas celana dalamnya. Briana menjauh merasakan sentuhan pria itu kian intens.

"Aku sedang tak ingin bercinta, Ansell." Briana melenguh. "Kita pergi ke rumah orangtuamu dan ajak aku ke suatu tempat setelah itu." Briana memakai pakaiannya tanpa memperdulikan tatapan Ansell yang menggelap.

Briana mendesah keras melihat Ansell yang masih mematung. "Tunggu apa lagi? Ayo, *Suamiku sayang*."

BAB DUA PULUH SATU

”Briana! Ya Tuhan ... Aku sangat merindukanmu.” Camryn berteriak histeris melihat Briana bersama Ansell. Wanita itu memeluk Briana dengan erat, seraya tersenyum lebar.

Briana membalas pelukan Camryn tak kalah erat. Dia tersenyum tanpa sadar. Camryn Millian, Briana tentu mengingat wanita cantik yang menyelamatkannya dari Alter dan Dase. Wanita itu yang membawa Briana ke rumahnya, membiayai biaya kuliah Briana dan memberinya uang untuk hidup. Mana mungkin Briana melupakan kebaikan wanita itu?

Meski ingatannya telah kembali sekarang, namun samar-samar Briana masih mengingat jelas semuanya. Apa yang terjadi di masa sekarang. Kadang pikirannya seperti ditarik paksa untuk ke masa lampau, nyaris membuatnya lupa akan dirinya yang sekarang. Seperti tadi, dia lupa siapa dirinya. Briana hanya mengingat tentang masa lalunya dengan Miguel. Padahal kenyataannya Briana telah menikah.

Briana menelan ludahnya. Ia melirik Ansell melalui sudut matanya. Pria itu tampak sibuk dan tak peduli. Kedua mata biru safirnya fokus pada ponselnya. Kening Brina berkerut. Selalu saja samar-samar ingatannya muncul. Dia masih tak paham apa yang membuat mereka menikah. Apa karena cinta? Briana rasa tidak. Ansell terlihat aneh, pasti bukan cinta alasan mereka menikah.

Briana mengerang dalam hati. Kenapa rasanya begitu sulit untuk mengingat? Ketika dia berusaha, ingatan lamanya lebih dominan muncul. Ansell beberapa kali mengatakan Briana aneh di perjalanan tadi. Apanya yang aneh? Pria itu bilang Briana ingin menggodanya. Demi Tuhan, Briana menyukai apa yang dia pakai saat ini.

Profesinya sebagai model tentu membuatnya dituntut tampil terbuka, bukan? Dan Briana sama sekali tak keberatan tampil profesional. Dia menyukai semua orang yang memuji keindahan tubuhnya. Silau blitz yang memuja sosoknya bak dewi. Lontaran pujian tiap kru yang menatapnya.

Tiba-tiba saja dia merindukan dunia modeling. Sekali lagi, Briana mencoba mengingat-ingat kapan terakhir kali dia melakukan pemotretan. Apa setelah menikah dengan Ansell... Briana berhenti menjadi model. Briana menyentuh perut ratanya tanpa sadar. Ia menggigit bibir bawahnya. Dia hamil sekarang.

”Kau sedikit berbeda." Camryn menatap penampilannya dengan kagum. "Lebih modis dan tampil terbuka. Aku menyukainya! Kau terlihat sangat cantik," puji wanita itu tulus.

Briana membalas senyumannya. Pandangannya teralihkan pada Ansell. Pria itu kali ini menatapnya juga. Ansell Millian ... dokter spesialis bedah saraf, berusia 29 tahun, bermata biru safir, adik dari Carlos Millian. Briana mengernyitkan keningnya. Hanya itu? Ah, dia begitu frustasi karena ingatan lamanya muncul.

"Ayo kemari, Sayang. Apa kalian sudah sarapan?"

Briana mengekori Camryn ke dapur. Tapi sebelum itu, Ansell telah menahan pergelangan tangannya. "Aku tak tahu peran apa yang sedang kau mainkan, Briana. Apapun itu ... Aku akan mencegahnya lebih cepat," bisik Ansell tepat di telinganya.

Bahkan hembusan napas pria itu mampu membuat Briana meremang. Sepertinya, betapa besarnya pengaruh Ansell Millian di hidupnya, hingga Briana menerima lamaran pria itu. Jelas pria itu bertolak belakang dengan Miguel, mantan tunangannya. Ansell Millian lebih mengintimidasi dan dominan. Sosoknya... Auranya... Terasa kental dan khas. Briana kian tertantang dengan sikap dingin pria itu.

"Aku tak mengerti apa maksudmu, Ansell." Briana mendengus. "Ada yang ingin kutanyakan, kapan terakhir kali aku melakukan pemotretan?"

Ansell berusaha menahan tawanya mendengar ucapan Briana. Pemotretan? Sandiwara apa lagi sebenarnya yang gadis itu lakukan. Bisa saja gadis itu berpura-pura hilang ingatan kemudian membuat drama agar Ansell kasihan.

"Kenapa kalian tak ikut…."

"Kami akan pulang sekarang juga." Ansell menarik tangan Briana dengan kasar, mengabaikan teriakan ibunya yang menggema. Ansell mendorong tubuh Briana ke dalam mobil. Lalu ia menyusul duduk di kursi kemudi.

"Hei, *Jerk*. Kau sangat tidak sopan." Briana melirik ke luar kaca mobil, meringis melihat Camryn yang mengekori mereka.

"Tidak perlu bersusah-payah bersandiwara agar aku mengasihanimu, Briana. Karena sampai kapanpun aku tetap sama." Ansell melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Briana tertegun heran di sampingnya. Gadis itu menatap Ansell dengan sebelah alis terangkat.

"Mengasihani?" Briana tertawa hambar. "Aku tak perlu dikasihani. Apa maksudmu—"

"Kau mencintaiku, dan kau ingin aku membalas perasaanmu? Begitu?"

Bibir Briana terbuka sedikit. "Apa?" Briana menggelengkan kepalanya. "Aku tak mengerti pernikahan kita seperti apa, Ansell. Aku bersumpah bahwa aku benar-benar bingung."

"Aku mencintaimu? Oh, kita sepasang suami istri bukan? Sudah pasti kita saling mencintai."

Ansell menbangting stir dengan kesal. Ia menghentikan laju mobilnya dan menoleh ke arah Briana. Napasnya terengah-engah. Ansell beranjak dari duduknya, ditariknya tengkuk Briana dengan kasar. Bibir pria itu menekan bibir Briana dengan tergesa.

"Kau dan aku, kutegaskan Briana, kita menikah tanpa cinta."

Ansell membimbing jemari Briana ke intinya. "Harus kutegaskan lagi? Bahwa kita telah membuat perjanjian. Hanya ranjang dan cinta tidak akan pernah ikut campur."

"…."

"Apapun rencana yang akan kaususun sekarang. Kuharap lupakan. Sampai kapanpun mimpimu tak 'kan terwujud…." Dan sebelum ucapan pria itu terselesaikan, Briana telah menampar pipinya dengan keras.

"Brengsek! Kau memang bukan suami idaman sama sekali!" teriaknya murka.

BAB DUA PULUH DUA

BRIANA melangkah dengan tergesa memasuki *mall*, tanpa memperdulikan Ansell yang terus mengekorinya. Briana menatap pria itu penuh kebencian dan murka. Entah kenapa dadanya terasa sesak mendengar ucapan ansell. Air matanya tanpa sadar menetes perlahan membasahi kedua pipinya. Briana mengusapnya dengan kasar.

Masih terasa rasa ngilu di tangannya akibat menampar pipi Ansell. Terbayang betapa kerasnya Briana menampar pria itu. Briana tertegun. Ia menghentikan langkahnya. Apa Ansell kesakitan? Ugh ... Kenapa ia harus peduli di saat pria itu bahkan seperti ini padanya.

Briana tak habis pikir. Kenapa ia pasrah saja menikah dengan pria itu? Dijadikan sebagai objek seks? Demi Tuhan ... Pria itu memang bisa mengakui dirinya sebagai dewa Yunani. Tapi, Ansell Millian harus bertekut lutut untuk mendapatkannya. Dasar sialan! Briana memaki dalam hati.

"Kau sengaja ingin melukai dirimu sendiri, hah?" Sentakan Ansell membuat Briana nyaris terhuyung. Namun, dengan sigap Ansell memeluknya erat, menenggelamkan kepala Briana di dada bidangnya. Jemari pria itu mengusap puncak kepala Briana. "Jangan membuatku malu di sini, Briana," desisnya mengancam.

Briana melepaskan pelukannya dengan kasar. Ia menatap Ansell nanar. "Untuk apa kau mengejarku!"

Ansell menatap Briana dengan sinis. Untuk apa? Briana memang keterlaluan berani menamparnya. Pipinya sampai terasa panas dan telinganya berdengung. Gadis itu memang aneh. Caranya licik sekaligus pandai sekali dengan bersandiwara. Apa dia pikir Ansell akan percaya?

Ansell kembali menarik Briana ke dalam pelukannya. Menekan tubuh sintal gadis itu ke tubuhnya lebih erat. Napasnya berhembus tepat di telinga Briana. "Kau sedang mengandung darah dagingku, Sialan! Jika sampai terjadi sesuatu, aku tak segan-segan—"

"Aku tak peduli!" Briana nyaris berteriak. Air matanya mengalir deras membasahi kedua pipinya. "Aku mau pulang, lepaskan aku!"

Ansell terkekeh, tak berniat melepaskan pelukan eratnya di pinggang Briana. "Merajuk istriku?" ejeknya, seakan-akan tangisan Briana adalah lelucon. Ansell membuka jarak di antara dekapannya. Ia mengusap air mata Briana di pipinya.

"Berhenti menangis. Atau aku akan *memasukkimu disini, sekarang juga*," ancamnya penuh penekanan.

Briana mengalihkan pandangannya dengan kesal. Ditepisnya jemari Ansell dari wajahnya. Dia tak peduli dengan sekitarnya. Dengan orang-orang yang menatap mereka berdua dengan pandangan bertanya. Briana sangat muak dengan sikap Ansell. Pria itu memang kasar dan keterlaluan. Tidakkah dia sadar dengan ucapannya?

"Ayo kita isi perutmu." Ansell menarik tangannya seenaknya, membawa Briana masuk ke salah satu restoran di mall tersebut. "Duduk," perintahnya tanpa ekspresi.

Dengan terpaksa Briana duduk di samping Ansell. Briana bergeming di posisinya. Ia sama sekali tak membuka mulut ketika pelayan datang dan bertanya. Hal itu membuat Ansell kesal setengah mati.

"Jadi kau benar-benar ingin bermain denganku, Briana?" Ansell menatap Briana dengan datar. "Sejauh apapun kau merajuk. Aku tak 'kan pernah—"

Ucapan Ansell terputus melihat Briana yang bangkit dan melambaikan tangannya. Senyum Briana terlukis lebar. Raut wajah suramnya berubah cerah. Dia tak pernah menyangka Miguel akan berada di sini juga.

Ansell mengikuti arah pandang Briana. Tatapan tajamnya kian kental. Dadanya bergemuruh panas. Pria itu lagi? Untuk apa Briana melambaikan tangannya pada pria itu?

"Miguel! Ayo duduk di sini!" tawar Briana masih dengan senyum lebarnya.

Hatinya membuncah melihat sosok itu. Dia merasa sangat bahagia. Briana ingin berbicara dengan Miguel dan meminta penjelasan. Ingatannya masih agak samar, belum sepenuhnya pulih. Briana bersyukur dengan hadirnya Miguel dia tak perlu mencari pria itu ke manapun.

Miguel melangkah mendekatinya dengan segelas kopi di tangannya. Pria itu membalas senyumannya tak kalah bahagia. Tanpa sadar mereka mengabaikan kehadiran Ansell yang nyaris meledak.

"Duduklah—"

"Siapa yang mengizinkannya untuk duduk?" sela Ansell kasar.

Briana mencibir. "Kursinya penuh, Ansell. Biarkan Miguel duduk."

"Briana, tidak apa-apa, aku bisa mencari kursi—"

"Tidak, Miguel, kau boleh duduk bersama kami—"

"Tidak, aku tidak mengizinkanmu duduk di sini…." Bibir Ansell terbuka merasakan sesuatu menekan kakinya.

Ansell menggertakkan giginya seraya menatap tajam Briana. Gadis itu hanya mengangkat bahu dan tersenyum manis. Antara sakit dan nikmat. Briana mengusap intinya di bawah sana, di saat yang bersamaan sepatu hak tingginya menginjak sepatu Ansell. Memang sempurna. Perpaduan sialan yang membuat Ansell menyerah.

"Duduklah, Miguel." Briana bangkit, "Aku akan pergi ke toilet sebentar." Gadis itu merasakan berat yang amat sangat. Briana membutuhkan toilet sekarang juga. Ia berharap semoga Ansell tak berbuat macam-macam.

"Dia tunanganku." Miguel berujar datar. "Dan aku berniat membawanya kembali," tambahnya, tak membuat Ansell takut sama sekali.

Ansell menyimpan kedua tangannya di depan dada dengan santai. "Jangan lupakan bahwa aku suaminya."

"Aku tak peduli," sela Miguel tetap percaya diri. "Dia hanya kehilangan ingatannya sekarang."

Ansell terkekeh hambar. "Lupakan misimu, Anak muda. Istriku tengah mengandung saat ini."

Miguel mengusap dagunya. "Lalu kenapa? Aku sama sekali tak peduli. Lagipula tampaknya kalian tak saling mencintai."

Ansell mengepalkan jemarinya di bawah sana tanpa sadar. Membuat buku jarinya nyaris memutih. Perkataan Miguel memang benar adanya. Mereka menikah bukan karena saling mencintai. Memang bukan....

Senyum Miguel terlukis manis. "Lambat laun, Briana akan mengingat semuanya. Dia akan sadar ... Siapa pria yang paling berarti di hidupnya. Biarkan dia memilih."

BAB DUA PULUH TIGA

"Harusnya kau tak mengusir Miguel, Ansell ... Aku harus berbicara dengannya." Briana menggerutu di belakang Ansell, seraya mendekap jubah tidur yang ia kenakan. Kain berbahan satin itu terus bergerak ketika angin malam berhembus.

Ansell Millian berdiri membelakanginya. Punggung lebar pria itu tampak mempesona diterangi cahaya rembulan. Briana mendengus melihatnya. Ansell sama sekali tak menjawab ucapannya. Pria itu hanyut dengan pandangannya ke jalanan kota Ottawa. Malam hari memang menyenangkan melihat gedung-gedung dari sini, tapi bisakah Ansell mendengarkannya?

Briana kecewa sepulang dari toilet tak mendapati Miguel di manapun. *Mood*nya berubah kian buruk. Dia telah menduga bahwa Ansell akan berkata yang tidak-tidak. Buktinya pria itu mengusir Miguel. Harusnya Ansell membiarkan Miguel berada di antara mereka. Restoran itu memang sedang penuh oleh pengunjung. Briana tak salah mengatakan bahwa tempat duduknya penuh.

Selain itu, ada alasan lain yang membuat Briana memanggil Miguel. Briana ingin menanyakan masa lalunya. Briana ingin semuanya semakin jelas. Dan dia ... Dia merindukan Miguel Montano. Melihat senyum lebar itu, mengingatkan Briana pada senyum Miguel pada saat melamarnya.

"Dia yang pergi sendiri, Briana." Ansell berbisik tanpa mengalihkan pandangannya pada Briana. Ia masih menatap lurus ke jalanan. Melihat lampu kendaraan yang berlalu.

Pria sialan itu sendiri yang pergi. Bukan Ansell yang mengusirnya. Dia memang sangat ingin mengusirnya. Malah ingin memukuli wajahnya lagi. Tapi Ansell tak mungkin hilang akal dan kembali melakukan kesalahan. Di tempat seramai itu, Ansell tak mungkin membuat kericuhan. Dia masih dapat menahannya meski emosinya nyaris meledak.

Mendengar pria itu mengatakan Briana adalah tunangannya ... Dadanya kian bergemuruh panas. Ansell semakin yakin bahwa Briana dan pria itu memang memiliki niat busuk. Buktinya,

mereka bersekongkol. Mana mungkin Briana berubah menjadi wanita lain? Di waktu yang sama, pria itu muncul; mengaku-ngaku sebagai tunangan Briana.

Tubuh Ansell menegang merasakan sesuatu yang kenyal menekan punggungnya. Lengan ramping itu berusaha memeluknya erat dari belakang. Ansell tertegun. Dia sama sekali tak berniat melepaskan pelukan Briana atau berontak. Ansell terdiam dan mengabaikan gejolak di tubuhnya. Rasa terbakar itu muncul tiap kali kulitnya bersentuhan dengan kulit Briana.

Briana memejamkan kedua matanya. Menikmati harum maskulin suaminya. "Aku memang hilang ingatan, Ansell," akunya jujur. "Dan ingatanku telah kembali sekarang."

Briana menarik napas. Yang paling menyakitkan pada saat Briana sadar; alasan apa yang membuat mereka menikah. Perjodohan. Briana nyaris melupakannya lagi. Dia seperti benar-benar ditarik kembali pada masa lalu. Dipaksa agar masa yang terjadi saat ini tenggelam. Tapi, mendengar ucapan sinis Ansell, terutama di mobil tadi, Briana berangsur-angsur mengingatnya lagi.

Briana memutuskan untuk pergi ke toilet sementara. Dia memang ingin buang air kecil. Namun, di satu sisi kepalanya juga sangat berdentum. Keramaian di sekitarnya memperparah rasa sakitnya.

"Bagian mana yang membuatmu hilang ingatan?" Ansell mendengus. Mengejek ucapan Briana. "Bisa saja kau bekerjasama dengan pria itu dan mengada-ada—"

"Dia tunanganku!" potong Briana kesal.

"Tunanganmu?" Ansell membalikan tubuhnya, secara halus melepaskan pelukan istrinya. "Tunanganmu?" ulangnya dengan nada mengejek. Raut wajahnya berubah sedingin es. "Lalu siapa aku di sini, Briana Millian?"

Ansell melangkah mendekati Briana, dan menangkap pinggang gadis itu dengan kedua tangannya. "Siapa aku di sini yang selalu menghabiskan malam denganmu, huh?" bisiknya serak.

Briana berusaha beringsut karena tak nyaman. Gadis itu mencekal pergelangan tangan Ansell yang bergerak melepas jubahnya. "Lepas," cicitnya tertahan di tenggorokannya. Ansell memang selalu bisa membuatnya menjadi lemah. Dan Briana sangat membenci hal itu.

"Bahkan kau sudah sangat basah." Ansell menyentuh bagian paha dalamnya. Seketika Briana mengerang pelan. "Aku tak peduli dia tunanganmu atau bukan, Briana. Aku lebih berhak di sini."

Ansell menekan bibirnya sekilas. Mencecap bibir Briana seringan bulu. "Aku suamimu."

"Tapi kau tak bisa melarangku!" Briana mendorong tubuh Ansell sedikit, membuka jarak di antara mereka. Briana sama sekali tak berniat memperbaiki jubahnya. Melihat tatapan biru safir Ansell yang menggelap, mengalirkan adrenalin di diri Briana. Briana membiarkan tubuhnya terekspose tanpa malu.

"Aku tetap akan menemui Miguel. Aku akan membicarakan hubungan kami…."

"Dan kembali padanya?" Tatapan Ansell begitu menusuk. Jemarinya bergerak menyentuh perut rata Briana. "Ingat Briana Millian, kau tengah mengandung darah dagingku sekarang. Kita telah berjanji—"

"Persetan dengan perjanjian apapun, Ansell Millian." Napas Briana terengah. Dada gadis itu tampak naik turun. Briana mengusap wajahnya dengan kesal. "Aku...." Ucapan Briana terputus, air mata telah terjatuh membasahi kedua pipinya.

Ansell menatapnya tanpa ekspresi terbaca. "Sekarang aku tahu jawabannya." Pria itu melangkah menjauh. "Kau akan pergi menemui pria itu? Dan memilihnya?"

Ansell terkekeh hambar. "Baik. Itu pilihanmu. Kembalilah pada tunanganmu itu, Briana."

"Ansell...."

"Aku tidak akan memperjuangkanmu. Kau telah mendapatkan pilihanmu."

BAB DUA PULUH EMPAT

"Kau datang Briana?" Miguel menyambut kehadiran Briana. Melangkah mendekat dan ragu-ragu memeluk gadis itu.

Briana tersenyum masam. Ia membawa lengan Miguel agar melingkar di pinggangnya. Tanpa menunggu lebih lama lagi, Briana menenggelamkan kepalanya di dada pria itu. Menyalurkan rasa rindu yang menyesakkan dadanya. Air matanya menetes perlahan, membasahi kedua pipi mulusnya.

Briana memejamkan kedua matanya menikmati elusan Miguel. Sentuhan tak asing pria itu di puncak kepalanya. Lengan rampingnya berusaha untuk memeluk pria itu lebih erat lagi. Briana menarik napas, menghirup harum khas *tunangannya* itu masih dengan air mata berlinang. Dia menangis. Entah karena apa. Briana hanya ingin menangis. Air matanya tak dapat dicegah. Buliran kristal bening itu terjatuh begitu saja. Menghantarkan rasa sesak di dadanya.

Tangisnya kian pecah mengingat berapa lama Miguel menantikannya. Sedangkan Briana mengkhianatinya begitu saja, bahkan kini telah mengandung benih pria lain. Harusnya, dia mempercayai ucapan Miguel dan kembali pada pria itu. Briana tak perlu menunggu agar ingatannya kembali. Bibirnya pun tak dapat berbohong pada saat mengucapkan nama pria itu.

Foto-foto itu ... semuanya adalah bukti yang jelas.

Briana menggigit bibir bawahnya. Mungkin dirinya tak 'kan merasakan perih yang amat sangat di hatinya. Dia tak akan mendengar ucapan pedas pria brengsek itu lagi.

"Maafkan aku, Miguel," lirihnya serak.

Miguel tersenyum di atas puncak kepala Briana. "Kau tak perlu meminta maaf, *Amor.* Bertemu denganmu kembali ... Ini adalah anugerah bagiku."

Betapa pria itu sangat baik. Briana tak tahu apakah dia pantas untuk kembali atau tidak. Miguel seharusnya mendapatkan yang sederajat dengannya. Wanita yang bisa

membahagiakannya. Pria berusia 26 tahun itu pantas mendapatkan yang lebih layak. Bukan Briana ... Bukan Briana yang notabene tak setia.

"Aku mengkhianatimu." Briana melepaskan pelukan Miguel. Ia menatap sepasang mata hijau di hadapannya dengan nanar.

Ada rasa membuncah di hatinya merasakan pelukan Miguel. Seperti kebahagiaan dan kerinduan. Namun di sisi lain, Briana merasa berbeda. Dibandingkan dengan memeluk Ansell; dia akan merasa bergetar, bukan hanya nyaman, tapi pria itu juga memberikan hal lain. Berbeda dengan pelukan Miguel. Seperti ... Bahagia saja, atau hanya perasaannya saja?

Cintanya tak mungkin berpaling, benar begitu?

Briana memaksakan sebuah senyuman ke arah Miguel. Meski air matanya terus berjatuhan. Ansell Millian bukan pria yang berarti. Pria itu bukan apa-apa lagi. Ya, bukan apa-apa. Seiring dia mengingat kata 'bukan apa-apa'. Air matanya kian mengalir.

"Aku tak peduli Briana. Aku mencintaimu." Miguel meraih jemarinya, menggenggamnya penuh kelembutan. Tatapan sayunya membuat Briana yakin, bahwa pria itu bukan hanya mencintainya, pria itu sangat tulus. "Jika kau memilihku, pintuku akan selalu terbuka lebar untukmu, *Amor.*"

Jangan katakan itu. Semakin Miguel terlalu baik. Rasa bersalahnya semakin menamparnya telak. Briana mengalihkan pandangannya dari Miguel.

"Aku terlalu jahat menyakitimu. Kau pantas mendapatkan—"

"Tidak, Briana. Kumohon ... Jangan pergi lagi." Miguel menangkup kedua pipinya, membuat pandangan mereka beradu. "*Please. Te amo, Amor.*"

Briana meraih jemari Miguel di pipinya, meremasnya lembut. Hembusan napas Miguel menerpa wajahnya. Briana memejamkan kedua matanya, membiarkan pria itu untuk menciumnya....

Bug!

"Kau memang tidak tahu diri! Jangan berani-beraninya kau menyentuh istriku, *Bastard*!" Suara pukulan itu terdengar menggema. Briana berlari berusaha memisahkan Ansell yang memukuli Miguel membabi buta.

Sialan... Apa-apaan ini?

Bukankah Ansell pergi ke rumah sakit pagi-pagi sekali? Briana menarik Ansell menjauh sebelum pria itu menggila. Ketika terbangun di pagi hari, Ansell Millian sama sekali tak ada di sampingnya. Briana mengira, mungkin Ansell pergi untuk bekerja. Maka dari itu Briana memutuskan untuk kabur. Kesempatan baginya. Dia tak menyangka Ansell Millian tahu ke mana dirinya pergi.

"Hentikan Ansell!" Briana menarik Ansell menjauh. Ia mendekati Miguel dan berusaha berlutut, tapi Ansell mencekal pergelangan tangannya. "Lepas *asshole*!" teriaknya berang.

Ansell sama sekali tak menghiraukannya. Tatapannya tertuju pada Miguel yang babak belur. "Sekali lagi kau menyentuh istriku, aku akan membunuhmu." Ditariknya Briana dengan kasar.

"Ansell lepas! Dia babak belur. Ansell...." Briana meringis merasakan cekalan Ansell di tangannya. Langkahnya terseok-seok. Dia nyaris terjatuh andai tak menjaga keseimbangannya.

Ansell melepas cekalannya dengan kasar. "Masuk Briana," perintahnya dingin.

Briana bergidik mendengarnya ucapan pria itu. Namun, dia sama sekali tak peduli lagi. Briana terlalu sakit hati dengan segalanya. Dia tak memiliki kesabaran lagi untuk menanti Ansell Millian. Hanya seks dan penitipan benih. Pria itu pikir; apa Briana akan bertahan? Tidak. Dia bersumpah tak 'kan pernah kembali lagi. Hidupnya akan lebih baik bersama Miguel.

Briana membalas tatapan Ansell tak kalah dingin. "Pergilah. Jangan pernah kembali," bisiknya bergetar.

"Apa maksudmu? Kau akan bergumul dengan pria itu—"

Plak!

Briana menatap Ansell dengan air mata berjatuhan. "Apa yang kaulakukan sekarang Ansell?" bisiknya diiringi tawa sumbang. "Kau datang ke mari atas dasar apa? Mempejuangkanku?"

Ansell mengusap pipinya yang terasa panas. "Kau istriku."

"Aku tau aku istrimu." Briana menggigit bibir bawahnya. "Kau pikir, kau dapat bersikap semaumu? Kau menikahiku lalu menghamiliku. Kau melarangku untuk cemburu. Sedangkan apa dirimu? Bagaimana dengan dirimu?"

Briana menarik napas. "Kau cemburu sekarang Ansell Millian?" ejeknya seraya tersenyum miring.

"Aku tidak cemburu."

"Tidak?" Briana terkekeh mengejek. Dia mengabaikan pandangannya berubah lemah. Dibiarkannya air matanya terus terjatuh. Rasa sesak di hatinya terlalu besar. Semuanya menguap sekarang.

"Kau memang pantas pergi ke neraka bersama wanita sialanmu itu. Kathleen Riamos telah mati Ansell Millian. Dia tak 'kan kembali!" teriak Briana tercekat.

"Briana... Masuk ke dalam mobil," desis Ansell tertahan.

Briana menggelengkan kepalanya. "Aku muak Ansell. Aku bukan tempat pelarianmu. Kita berpisah saja—"

"Apa maksudmu Briana? Aku tidak akan pernah melepaskanmu sampai kapanpun," sela Ansell kasar. Ia kembali mendekati Briana. Namun gadis itu menghindari sentuhannya. Briana memundurkan langkahnya ketika Ansell berusaha mendekat.

"Pulanglah, Ansell. Kita sampai di sini saja."

"Ceraikan aku."

Dua kata itu mampu membuat Ansell merasa hancur seketika. Entah kenapa. Dia merasa sakit ... Tepat di dadanya.

BAB DUA PULUH LIMA

"Kau mencintainya?" Cyra bertanya pelan, membuat Ansell mengalihkan pandangannya dari koran di tangannya. Sebelah alis pria itu terangkat. Berpura-pura tak mengerti maksud *mantan kekasihnya.*

"Dia seorang model, Ansell. Kukira kau mengetahuinya."

Tidak. Ansell sama sekali tak mengetahui bahwa Briana adalah model. Ansell baru saja mendapatkan berita itu ketika Cyra menyodorkan sebuah koran padanya. Nama istrinya, bukan Briana Carrington, melainkan Briana Carson, terpampang di daftar pencarian orang. Lebih tepatnya, seseorang membuat sayembara siapapun yang menemukan istrinya, akan memberikan uang.

Tanpa perlu mencari tahu, Ansell telah menebak siapa orang yang mau bersusah payah itu. Siapa lagi jikalau bukan tunangannya? Tunangannya... Ansell tertawa miris dalam hati. Bahkan dia sempat mengira Briana dan Miguel Montano bersekongkol. Mengingat Briana pernah memberikan sejumlah uang pada seorang preman.

Briana Carson, gadis yang hilang nyaris tiga tahun lalu, seorang model majalah ternama. Gadis itu mungkin tidak terlalu terkenal di Kanada, tapi dia cukup terkenal di beberapa negara lain. Contohnya Perancis. Briana pernah melakukan pemotretan dan memeragakan busana desainer ternama.

Ansell membalikan korannya, dia mendapatkan berita lain lagi di sini. Briana Carson akan menikah 2 bulan lagi bersama kekasihnya, Miguel. Sebelum kecelakaan itu terjadi. Dan apakah hal itu masih berlaku sampai saat ini? Tanpa sadar rahangnya mengeras. Dia merasa gelisah sekaligus panas. Hatinya tak nyaman.

Jujur saja, Ansell tak ingin melepaskan Briana. Pagi itu, dia hanya pergi untuk membeli beberapa bahan makanan di supermarket. Ansell sama sekali tak berniat melepaskan Briana. Tidak ketika gadis itu mengandung darah dagingnya. Ucapannya hanya sekedar luapan

emosinya. Bukan karena dia tak ingin memperjuangkan Briana. Sudah sangat jelas dia menantang Miguel Montano.

Emosinya memang tak terkontrol semenjak melihat Briana dekat dengan Miguel.

"Kau mendengarku?" Cyra mengusap lengannya. Saat itu juga Ansell menjauhkan tangannya. Ia tersenyum kaku sebagai penolakan.

Ansell kalut. Sekarang dia benar-benar bingung harus melakukan apa. Surat perceraian telah dikirimkan Briana tadi pagi. Ansell sama sekali belum mengatakan hal ini pada Ibunya. Dia tak berani.

"Kurasa kau memang mencintainya, Ansell," lirih Cyra. "Lalu kenapa kalian ingin bercerai?"

Ansell mengusap wajahnya kalut. Nafsu makannya hilang. Dia sama sekali belum menyentuh makanan siangnya. Makanan favoritnya tampak hambar dan dia tak tergiur.

"Kau masih mencintai Kathleen?"

Ansell menarik napas. Semenjak Briana hamil, Ansell tak pernah memikirkan Kathleen lagi. Dia hanya mengingat wanita itu sekilas. Sekilas saja, tidak sampai hanyut dan membuatnya frustasi. Lambat laun, Briana telah mengisi kekosongan dan rasa hampa di hatinya. Ada banyak perbedaan di hidupnya.

"Ansell ... Kau tak bisa terus menerus hanyut dengan permasalahanmu. Kathleen telah pergi, Sebastian telah pergi. Lupakan semuanya." Cyra tanpa ragu mengusap lengannya, dan kali ini Ansell tak menolak. "Berapa lama kau akan seperti ini? Kau akan menyesal jika kau terus hanyut…."

Tiba-tiba Ansell bangkit dari duduknya. Pria itu melangkah dengan tergesa, meninggalkan dokter Cyra yang menatapnya heran. Ansell sama sekali tak menghiraukan panggilan wanita itu. Dia membuka kasar pintu mobilnya. Bersyukurlah pada hari ini, Ansell Millian sama sekali tak memiliki jadwal operasi.

Ansell turun dari dalam mobilnya setelah sampai di tempat tujuan. Pria itu memandang langit yang mendung, sebelum melangkah menyusuri jalanan yang becek. Masih dengan pakaian kerjanya, Ansell mengabaikan rintikan air hujan yang mulai terjatuh.

"Aku ingin bertemu dengan Briana," bisiknya pada seorang pelayan.

Wanita paruh baya di hadapannya menatap Ansell dengan datar. "Anda Tuan Ansell Millian? Terakhir kali Anda datang, Anda membuat keributan di sini," sindirnya sarkastik.

Ya, memang satu minggu yang lalu Ansell datang ke rumah ini. Dengan tidak tahu malu, masuk begitu saja tanpa meminta izin dan mendengarkan pelayan. Ansell mendapatkan alamat rumah ini dari ponsel Briana. Tentu saja, memangnya dari mana lagi? Dia begitu kesal ketika menghubungi Briana, suara ponsel gadis itu langsung memenuhi indera pendengarannya.

"Katakan pada Briana, aku tak akan pergi sebelum dia datang menemuiku." Tatapan Ansell terpaku pada balkon berpagar emas. Pria itu bukan menatap balkon, tapi menatap Briana yang juga tengah menatapnya.

"Nona tidak ada—"

"Dia ada di kamarnya," potong Ansell dengan kasar. Jelas dia melihat Briana di kamarnya. Gadis itu mengintip di balik tirai. Dan sekarang, masih di sana, membalas tatapannya.

"Baik. Saya akan mengatakannya." Pelayan bersetelan hitam putih itu pergi meninggalkan Ansell.

"Aku tidak akan pergi sampai kau ke mari, Briana." Ansell berbisik di antara rintikan hujan yang membasahi wajahnya.

BAB DUA PULUH ENAM

PRIA itu masih mematung, bahkan ketika hujan deras telah reda. Tubuhnya basah kuyup. Wajahnya sedikit memucat karena kedinginan. Briana mengintip di balik tirai. Masih di posisinya, semenjak Ansell datang menginjakan kakinya di sini. Dan pria itu pun membalas tatapannya. Tatapan kosong, namun penuh harapan.

Briana menutup tirainya dengan kasar. Ia merangkak ke atas ranjang. Diliriknya jam di dinding, waktu tampak menunjukkan pukul 12 malam. Briana menarik napas panjang. Ia berusaha memejamkan kedua matanya dalam beberapa menit.

Satu menit. Dua menit. Bahkan sepuluh menit. Kedua matanya masih terbuka. Pikirannya melayang pada Ansell Millian. Briana telah berusaha agar tak memikirkan pria itu. Berusaha mengingat semua perlakuan Ansell padanya. Bagaimana ucapan kasar pria itu. Tapi, bagaimanapun juga ... Ansell Millian adalah ayah dari bayi yang dikandungnya. Pria itu adalah suaminya, masih resmi sebagai suaminya karena Briana belum mendapatkan surat cerainya.

Ansell seperti sengaja mengulur waktu. Pria itu ingin menyiksanya lebih perlahan. Briana mendekap selimutnya lebih erat. Ansell belum menandatangani surat perceraian mereka.

Briana menarik selimutnya dengan kasar. Dia melangkah dengan tergesa menuruni anak tangga. Tanpa memperdulikan sekitarnya yang gelap, Briana membuka pintu mansionnya dengan lebar. Kedua matanya menatap nanar Ansell yang masih mematung.

"Masuk," bisiknya tercekat. Ansell mendongak mendengar suara lembut itu. Mengalun. Menggetarkan hatinya.

Ansell mengusap wajahnya yang basah, tidak lebih tepatnya nyaris kering. Ia melangkah mengkori Briana masuk ke dalam mansion bergaya kuno tersebut. Kakinya terasa keram. Tubuhnya begitu bergetar karena kedinginan. Bahkan kepalanya terasa begitu pening. Beberapa kali tubuhnya oleng, karena penglihatannya mulai mengabur. Tapi Ansell berusaha sekuat mungkin mengabaikannya.

"Apa kau akan menyerahkan surat perceraian itu padaku?" Briana berbisik pelan. Dia sama sekali tak menatap Ansell. Briana hanya menatap kedua kaki pria itu. Tepat di sepatu hitamnya yang berkilau.

Ansell menarik napas. "Tidak. Bukan itu."

Bolehkah Briana berharap?

Dalam hati ia berbisik, berharap Ansell Millian akan berlutut di kedua kakinya. Meminta Briana untuk kembali pada pelukan pria itu. Atau menyatakan perasaannya pada Briana. Bahwa satu minggu ini Ansell Millian telah sadar. Briana sangat berarti; Ansell mencintainya. Itu sudah sangat cukup membuat Briana luluh.

Itu harapannya.

"Aku...." Ansell menggantung ucapannya. Mencari kata yang tepat. Dan seiring detik-detik itu berlalu, terasa sangat lambat, membuat napas Briana sesak. "....Aku datang untuk menanyakan kapan sidang kita dimulai."

Pria itu memang brengsek. Briana bersumpah bahwa dia tak kan lagi membuka pintunya. Dia akan membuang semua belas kasihannya. Andai Ansell Millian kecelakaan, pria itu mati, atau apapun itu ... Briana tak akan menemuinya lagi. Pria itu memang pantas di neraka.

"Keluar dari mansionku, Ansell," usirnya dingin.

Berapa lama Briana menemani pria itu? Namun, ini balasannya.

"Briana...." Ansell memeluk tubuhnya dari belakang, mencegah Briana yang nyaris melangkah meninggalkannya. "Aku belum selesai berbicara," tambah pria itu dengan suara pelan. "Aku ingin perceraian kita dibatalkan."

Briana membeku mendengar ucapan Ansell. Ia sama sekali tak memberontak berada di dalam dekapan pria itu. Jemarinya perlahan bergerak, menyentuh jemari Ansell yang berada di dalam genggamannya. Ya Tuhan ... Pria itu sangat dingin, bahkan mungkin membeku. Briana membalikan tubuhnya. Dan di waktu yang sama, tubuh Ansell Millian terjatuh ke dalam pelukannya. Pria itu pingsan!

"Tolong bawa dia ke kamarku," perintah Briana pada beberapa pelayannya.

Briana mengekori pelayan tersebut menuju kamarnya. Ia segera menutup pintu setelah pelayan itu pergi dan menyalakan penghangat ruangan. Briana meraih pakaian milik Miguel di dalam lemari. Tanpa menunggu waktu lebih lama lagi, gadis itu melepas seluruh pakaian yang melekat di tubuh Ansell. Menggantinya dengan pakaian yang lebih hangat dan tertutup.

Briana merangkak ke atas ranjang. Ia menyimpan telapak tangannya di dahi Ansell. Kedua mata gadis itu membulat merasakan suhu Ansell berubah. Pria itu demam? Briana menjauhkan tangannya.

"Briana, *please* ... Jangan pergi." Ansell membuka kedua matanya sedikit, menatap Briana dengan sayu. Pria itu mencengkram tangan Briana, mencegah Briana yang nyaris melangkah.

Pipi Briana memerah. Pria itu berpura-pura atau apa? Dia baru saja menelanjanginya tadi. Apa Ansell menyadarinya?

"Aku ... Eh, aku akan mengambil air hangat dan—"

"*Please*...."

Briana menatap Ansell dengan ragu. Pada akhirnya gadis itu mengangguk. Ia merebahkan tubuhnya di samping Ansell. Untuk seperkian detik, Briana terkejut merasakan tubuh Ansell merapat pada tubuhnya. Ansell menenggelamkan kepalanya di dada Briana, kedua lengannya melingkar di pinggang Briana. Seperti meminta perlindungan.

Ragu-ragu Briana membalas pelukan pria itu. Namun, mengingat Ansell yang sedang sakit hatinya sedikit tersentuh. Briana menyimpan dagunya di puncak kepala Ansell. Jemarinya bergerak perlahan mengusap rambut pria itu.

"Aku ingin kau kembali, Briana." Ansell berbisik; Briana bergeming mendengarkan. Dia tak mampu mengatakan apapun. Hatinya dilema. "Aku ingin kau kembali bersamaku. Aku janji aku tak 'kan memaksamu lagi," bisik pria itu sebelum terlelap ke dalam tidurnya.

Usapan Briana di puncak kepala Ansell terhenti. Air mata gadis itu terjatuh membasahi kedua pipinya.

Kembali? Tanpa cinta?

"Aku tak bisa Ansell," lirihnya, seraya menatap sendu pada cincin yang melingkar di jemari manisnya.

BAB DUA PULUH TUJUH

Satu minggu yang lalu....

"Aku tak bisa, Miguel." Briana mengalihkan pandangannya ketika Miguel hendak menciumnya. Gadis itu memundurkan langkahnya. Mengabaikan tatapan berharap dari Miguel. Briana tak merasa seperti itu lagi. Dirinya tak bersemangat atau berbunga-bunga pada saat menatap Miguel. Briana merasa hampa dan terluka. Entah kenapa....

Jelas yang berada di hadapannya saat ini adalah Miguel Montano, bukan Ansell Millian. Tapi pikirannya selalu tertuju pada Ansell. Bahkan, apa yang dibayangkan Briana, lengan kekar yang memeluknya saat ini adalah lengan Ansell. Namun, harum parfum mereka berdua tetaplah berbeda. Indera penciumannya menolak untuk meresapi apa yang dia hirup.

Sentuhan Ansell Millian selalu mampu membuatnya luluh. Sekalipun hati Briana tengah panas dibakar amarah. Ansell Millian ... Pria itu mampu menyejukannya, mendapatkan titik terlemahnya, hanya dengan sentuhan-sentuhan kecilnya. Sayangnya, hal itu tak berlaku pada Miguel. Briana tak merasakan bergetar, Briana tak merasa berdesir, Briana merasa detak jantungnya biasa saja. Tidak sama. Tidak sama seperti apa yang ia rasakan pada Ansell Millian.

"Kau mencintainya?" bisik Miguel, terluka.

Briana bergeming. Seraya terus mengusap cincin pertunangan mereka di jemari manisnya. Cincin pernikahannya dengan Ansell telah Briana lepas. Untuk menghargai hubungan mereka yang telah kembali. Briana telah setuju dengan permintaan Miguel. Dia akan kembali pada pria itu. Nanti, setelah bayi yang dikandungnya lahir, mereka akan segera melangsungkan pernikahan.

Miguel tak keberatan jika Briana ingin membesarkan anaknya. Pria itu dengan senang hati rela menggantikan sosok Ansell. Sekali lagi, rasa bersalahnya kian merambat. Betapa baiknya sosok Miguel, betapa pria itu pantas mendapatkan wanita yang lebih baik. Briana menarik napas.

Dia selalu menghindar dan menolak sentuhan Miguel. Selalu saja ada alasan yang membuatnya mundur. Seakan-akan Ansell adalah pria yang hanya boleh menyentuhnya.

Pernyataan konyol itu membuat hatinya terasa perih. Mungkin saja di luar sana—selama satu minggu ini—Ansell bahagia bersama wanita lain. Buktinya, Briana masih mengingat dengan jelas bagaimana pria itu mencumbu wanita lain. Padahal jelas beberapa jam yang lalu mereka baru saja menikah. Mengucap janji suci di depan khalayak dan di hadapan Tuhan.

"Aku tak tahu Miguel. Aku ... Aku hanya tak bisa. Aku belum siap." Briana menelan ludah. Ditatapnya Miguel dengan sendu. Dia hanya meminta permohonan satu kali lagi. Ingatannya telah sepenuhnya pulih, tapi tentang Ansell masih menghantuinya. Mungkin seiring berjalannya waktu, Briana pasti bisa melupakan pria itu. "Berikan aku waktu…."

"Tidak apa-apa, *Amor*. Aku mengerti." Miguel mengecup keningnya sekilas. "Beristirahatlah, sudah larut malam. Aku akan kembali nanti."

Briana merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Dia tersenyum kecil ke arah Miguel sebelum pintu tertutup rapat. Jemarinya bergerak perlahan mengusap perut ratanya di balik selimut. Briana dan Miguel tidur di kamar yang terpisah. Hanya kadang, sebelum tidur Miguel akan mengeceknya. Akhir-akhir ini tidurnya kurang nyenyak. Tiap malam Briana sering kehausan. Jadi, Miguel sering datang ke kamarnya untuk mengecek apakah Briana telah terlelap atau belum.

Ketika waktu telah menunjukan pukul 1 pagi. Briana masih terjaga. Gadis itu sama sekali belum bisa memejamkan kedua matanya. Briana beranjak duduk di pinggir ranjang. Menatap lantai marmer yang terasa dingin menusuk kakinya. Keningnya berkerut. Miguel tidak datang? Ke mana pria itu?

"Dengar Miguel, kau tak bisa membawa cinta ke dalam masalah ini...."

"Tapi Ayah, cukup sampai di sini kita menyakitinya. Briana sudah cukup terluka. Aku tak ingin menyakitinya lagi."

"Kita telah melangkah cukup jauh. Apa kau tidak dapat berterima kasih padaku? Aku yang membantumu menyingkirkan kedua orangtuanya—"

Briana segera melangkah ke luar mendengar kegaduhan tersebut. Gadis itu mengintip dan mendengarkan di balik lorong. Apa tadi pria itu bilang? Miguel? Menyingkirkan kedua orangtuanya?

"Setelah kau menikah dengannya, kau akan menjadi pewaris tunggal perusahaan ayahnya, Miguel. Kau bisa membunuhnya—"

"Tidak, Ayah. Aku mencintainya."

"Cukup Miguel," bisik Briana tercekat. Penjelasan singkat kedua insan itu sudah cukup membuatnya sadar. Miguel tidak tulus. Pria itu tidak benar-benar menginginkannya. Air matanya terjatuh perlahan. Briana menatap Miguel dengan berkaca-kaca. Rasa sesak itu menghantam dadanya dengan cepat.

"Briana?" Miguel membelalak kaget melihat kehadirannya. Pria itu berlari menaiki anak tangga, berusaha menggapai Briana. "Aku bisa menjelaskannya Briana—"

"Aku tak menyangka kau dalang dari kecelakaan kedua orangtuaku," lirih Briana dengan air mata berurai. "Aku ingin pernikahan kita dibatalkan."

"Briana. Aku...."

Kenapa harus seperti ini?

"Aku ingin kalian mengusir kedua orang tersebut, dan segera panggil polisi," perintah Briana pada pelayan di mansionnya. Gadis itu membalikan tubuhnya tanpa menatap Miguel kembali. Dia sudah cukup hancur dengan Ansell yang sama sekali tak peduli. Sekarang, kenapa takdir seakan menjungkirbalikkan hidupnya?

"Briana, *Amor... Please.* Aku sama sekali…."

"Lepaskan aku! Hei! Lepaskan aku!"

Briana berlari masuk ke dalam kamarnya. Tak mendengarkan lagi teriakan pria itu.

BAB DUA PULUH DELAPAN

BRIANA menekan tuts piano seraya bersenandung kecil. Kedua matanya terpejam menikmati semilir angin yang berhembus masuk. Lantunan nada bergema ke seluruh ruangan. Membuat dirinya kian menikmati dan merasa tenang. Gadis itu sama sekali tak menyadari bahwa Ansell mematung di sampingnya. Ikut menikmati irama yang diciptakan piano tersebut.

Gadis itu cantik. Sangat cantik. Ansell mengamatinya dalam diam. Tubuh indahnya yang dibalut pakaian ketat tak membuat Briana terlihat nakal. Ansell terkekeh dalam hati. Dia tak pernah menyangka Briana seliar ini dalam berpakaian. Briana tak segan-segan mengenakan kamisol di dalam rumah. Harusnya dia sedikit malu, mungkin?

Tapi Briana tetaplah Briana. Briana Carson seorang model majalah ternama. Yang seringkali memakai pakaian terbuka. Tak pernah merasa aneh menjadi sorotan. Briana bukanlah Briana Carrington yang polos. Tidak lagi.

Briananya yang menggoda.

Jujur saja, Ansell tak pernah bosan menatapnya dari sisi manapun. Briana terlalu cantik untuk dilewatkan. Ucapannya selama ini hanyalah gurauan agar Briana menjauh darinya. Ansell tak ingin Briana terluka. Hanya karena dirinya masih memikirkan Kathleen.

Ansell berdeham pelan, membuyarkan permainan Briana seketika. Pria itu tersenyum kecil ke arah Briana. Kemudian tanpa dipersilahkan duduk di samping Briana.

"Aku tak pernah menyangka kau dapat bermain piano." Ansell menatap jemarinya yang menekan tuts piano.

Briana mengikuti arah pandang pria itu lalu tersenyum kecil. Senyuman yang sama sekali tak sampai ke matanya. "Ayahku mengajarkanku ketika usiaku sepuluh tahun," jelasnya.

Brice Carson, ayah Briana, dulunya adalah seorang pemain piano sebelum mewarisi perusahaan ayahnya. Briana masih ingat konser terakhir ayahnya di New York pada saat usianya 8 tahun. Ayahnya tampak begitu sedih harus melepaskan dunia musiknya. Tapi hal itu tak

membuat semangat hidupnya luntur. Brice mewariskan bakatnya pada Briana. Meski bakat Briana lebih dominan pada ibunya, Tatiana Carson, tapi tak jarang Briana mengikuti jejak ayahnya dengan mengikuti konser.

Memasuki usia remaja, bakat Briana di dunia modeling mulai terlihat. Dia tak pernah menyentuh lagi piano semenjak melakukan pemotretan. Jadwalnya seakan dipenuhi oleh pemotretan dan pemotretan. Beberapa kali dia nyaris di*drop out* dari sekolah karena membolos. Namun bagi keluarga Carson, tak ada yang tak mungkin. Briana dapat melangsungkan pendidikannya di sela-sela pemotretan yang ia lakoni. Dengan mengikuti *homeschooling*.

"Kenapa kau tak menjadi pianis saja?" Ansell menekan jemarinya lagi, membuat irama yang indah. Briana tertegun melihat cara bermain pria itu.

"Kau dapat bermain juga?" Briana mengabaikan pertanyaan Ansell, lebih terkagum-kagum pada cara pria itu menekan jemarinya. Indah. Sempurna.

Ansell tersenyum malu-malu. "Ah, Carlos menyukai musik. Dia yang mengajariku cara bermain piano. Tapi aku lebih menyukai diriku sendiri. Menjadi dokter bedah adalah impianku sejak kecil."

Bibir Briana terbuka membentuk huruf O. Tanpa disengaja jemari mereka bermain satu sama lain menciptakan irama. Ansell dengan nadanya dan Briana pun menjadi pengiring jemari pria itu. Briana bersenandung kecil kadang tertawa karena permainan mereka. Entah karena ... terpaksa tertawa. Briana menghentikan tawanya merasakan genggaman di jemarinya.

"Aku membenci pakaian yang kugunakan," lirih Ansell, menggenggam jemari Briana lebih erat.

Briana mendelik seraya tersenyum, "Itu pakaian baru, Ansell. Miguel belum pernah mengenakannya."

Raut wajah Ansell berubah suram mendengar kata Miguel. Betapa dia sangat kesal dengan kenyataan Briana tak menerimanya lagi. Demi siapa? Pasti demi pria bernama Miguel itu. Oh Tuhan ... Bahkan pakaian pria itu ada di dalam lemari Briana. Mungkin saja mereka telah...

Ansell menggelengkan kepalanya tanpa sadar, keningnya berkerut dalam; tak senang dengan pemikirannya.

Dadanya bergemuruh panas membayangkan pria lain menyentuh Briana. Semakin lama dia merasa semakin frustasi.

"Syukurlah, demammu sudah turun." Sentuhan ringan Briana di keningnya mengalihkan perhatian Ansell. "Tadinya aku akan menelpon dokter."

Ansell meraih jemari Briana yang berada di keningnya. Tatapannya berubah serius dan sendu. "Tidak adakah kesempatan kedua bagiku?" tanyanya nyaris berbisik.

Briana menelan ludahnya. "Kenapa kau ingin aku kembali?"

Ansell menarik Briana, "Ayo kita pulang."

Briana menahan dirinya ketika Ansell menariknya bangkit. Ia hanya mematung, menunduk tanpa berani menatap Ansell. "Aku, eh ... Aku akan menikah dengan Miguel," ujarnya seraya menatap ke segala arah.

Ansell melangkah mendekat, menutup jarak di antara mereka. "Miguel tak ada di rumah?" bisiknya serak. Pria itu mengangkat dagu Briana, mengecup ringan sudut bibirnya.

Briana memejamkan kedua matanya, menikmati sentuhan Ansell di rahangnya. Dan kecupan bibir pria itu yang kian intens. Briana hanya menggeleng sebagai jawaban.

"Ansell!" Briana memekik merasakan tubuhnya terangkat. Refleks Briana melingkarkan lengannya di leher Ansell.

Ansell tersenyum tanpa dosa. "Ayo kita berselingkuh." Jemarinya bergerak menyingkap kamisol Briana sampai pinggang gadis itu. Briana sama sekali tak mencegah sentuhan intens suaminya.

"Berselingkuh?" Briana mengulang pertanyaan Ansell dengan senyum di bibirnya. Ansell terkekeh pelan. Ia menyingkirkan anak rambut ke belakang telinga Briana. Lalu Ansell mengecup bibir bawah Briana sekilas.

"Beritahu aku di mana kamarnya."

"Kau sedang sakit, Ansell."

Ansell menipiskan bibirnya tak senang. "Aku baik-baik saja," protesnya.

Briana menyelipkan jemarinya di rambut Ansell. Ia menunduk dan mencium bibir pria itu dalam. "Betapa aku sangat membencimu, Ansell."

"Aku tau, Briana. Aku juga mencintaimu."

BAB DUA PULUH SEMBILAN

BIBIR Briana terbuka mendengar ucapan Ansell. Raganya seakan ditarik dengan paksa, gadis itu terpaku untuk beberapa saat. Ansell hanya terkekeh pelan. Lalu tanpa menunggu Briana menjawab ucapannya, Ansell menundukan kepalanya, dan mencium bibir gadis itu dalam. Tangannya bergerak naik menarik tengkuk Briana.

Ansell mengerang merasakan Briana membalas ciumannya. Betapa dia sangat merindukan 'kenakalan' istrinya. Satu minggu ini dia merasa sangat frustasi. Biasanya, walaupun Ansell seringkali bersikap dingin pada Briana, dia tak pernah absen memeluk Briana pada saat terlelap. Tubuh telanjang mereka seakan tak pernah selesai untuk bersentuhan.

Napasnya terengah-engah. Ansell melepaskan ciumannya sejenak. Ia menyatukan dahinya dengan dahi Briana. Ditatapnya lembut wajah cantik istrinya yang merona. Ansell meraih jemari Briana ke dalam genggamannya, mengecup buku jarinya seringan bulu.

Cemburu. Emosi. Posesif. Bahkan hal ini melebihi apa yang dia rasakan pada Kathleen Riamos. Briananya, ya Tuhan ... Ansell sangat mencintai gadis itu. Bohong jika selama ini pernikahan mereka sebatas ranjang. Memandang tatapan polos Briana, mungkin mengingatkannya pada Kathleen, tapi Ansell sadar betul mereka gadis yang berbeda.

"Apa Miguel pernah menyentuhmu?"

Tiba-tiba emosinya kembali naik. Ansell menatap Briana tepat di manik matanya. Tatapannya setajam elang dan nyaris menghunus, membuat Briana meringis ngeri. Ansell Millian dengan sikap *bossy* dan posesifnya yang sialan, jangan lupakan juga mulut pedasnya, bagaimanapun Briana mencintai suami *bastard*nya itu.

Ansell Millian memang bodoh. Harusnya dia mengatakan bahwa dirinya mencintai Briana sejak kemarin. Bukan bertele-tele seperti ini. Tidak tahukah pria itu bahwa Briana sangat kesal? Dia menunggu nyaris delapan bulan.

Briana menipiskan bibirnya mendengar ucapan Ansell. Dia sadar bahwa pria itu cemburu. Briana hanya sedikit hati-hati, dia tak terlalu percaya diri karena takut akan terluka. Di

pikirannya selalu terlintas, mungkinkah Ansell Millian mencintainya juga? Sikap pria itu terlalu membingungkan. Di ranjang, Ansell sangat lembut dan perhatian. Di luar sana, mulutnya bak singa yang kelaparan.

Briana masih mengingat jelas perbuatan pria itu. Mulut pedasnya yang semena-mena.

"Ya," jawabnya tanpa ekspresi.

Ansell menatap Briana dengan bibir terbuka sedikit. Tak percaya mendengar ucapan gadis itu. Ansell menekan jemarinya di inti Briana, menenggelamkan miliknya semakin dalam. Ekspresi pria itu berubah mengeras. Tatapan matanya sedingin es. Briana terkekeh dalam hati melihatnya.

"Kau ingat bahwa statusmu masih istriku sekarang," bisiknya tepat di telinga Briana. Kemarahannya kian membara, telah berada di ubun-ubun, dapat meledak kapan saja.

Briana menahan senyumnya. Ia mengerang pelan, mencengkram bahu Ansell dengan keras. "Ansell," lirihnya memohon.

"Aku akan membunuhnya, Briana. Aku benar-benar akan membunuhnya." Ansell mencium bibir Briana lagi. Sentuhan pria itu berubah liar dan intens. Briana menggeliat di dalam kungkungannya. "Di mana dia menyentuhmu, huh?"

Briana memejamkan kedua matanya. Ia meraih salah satu tangan Ansell, membawanya tepat ke dada kirinya. "Dia menyentuhku di mana-mana," ucapnya dengan napas memburu.

Ansell menggeram kesal. Dengan gemas diremasnya salah satu dada Briana. Ia meraup bibir Briana, menggigitnya lembut hingga Briana membuka bibirnya. Kesempatan itu Ansell gunakan untuk memasukan lidahnya. Decapan erotis menggema ke tiap sudut ruangan. Menambah kesan menggoda dan menaikan gairahnya.

Antara marah dan bergairah. Ansell melepaskan jemarinya lalu menenggelamkan miliknya. "Apa dia lebih hebat dariku?" geramnya seraya bergerak cepat.

Briana mencibir pelan. Berpura-pura tak menyukai apa yang pria itu lakukan. Keningnya berkerut seperti mengingat-ingat. "Dia lebih keras, Ansell," gumamnya gugup. Briana berusaha

menutupi kebohongannya dengan mengerang pelan. Demi apapun dia tak berbohong dengan erangannya.

Desahannya. Cengkeramannya di lengan Ansell. Hal itu membuktikan apa yang dia rasakan saat ini. Kemarahan Ansell menjadi kesenangan tersendiri bagi Briana. Bibir pria itu yang membentuk garis simpul; Briana menciumnya dengan lembut. Pelan-pelan dia memainkan bibirnya di atas bibir Ansell. Menenangkan gerakan pria itu perlahan.

Jemarinya bergerak mengusap rambut suaminya. Menelusup menyisir helaain berwarna cokelat itu dengan sayang.

"Dia juga menyentuhku di sini." Briana menarik jemari Ansell ke puncak dadanya. Ia membimbing jemari itu bergerak naik turun. Ansell menatap permintaan istrinya tanpa berkedip.

"Kenapa kau membiarkannya menyentuhmu?" Ansell menyandarkan kepalanya di bahu Briana. "Aku tak bisa membayangkan bagaimana dia memasukkimu, Briana."

"Oh Tuhan ... Kau sedang hamil darah dagingku, Sayang." Ansell mendesah frustasi.

Briana melingkarkan kedua kakinya di pinggang Ansell, membiarkan pria itu lebih memenuhinya. Salah satu tangannya menyentuh tuts piano tanpa disengaja, menyebabkan bunyi yang cukup nyaring. Briana meringis pelan.

"Jawab aku, Briana." Ansell mengusap wajahnya. Kedua tangannya menangkup bokong sintal gadis itu. Meremasnya dengan gerakan menggoda.

Briana mendesah. Jemarinya bergerak mengusap cambang halus di dagu pria itu. "Dia pria yang baik, Ansell—"

"Memangnya aku bagaimana?" Ansell mengerang setelah mendapatkan pelepasannya. Pria itu tampak enggan melepaskan dirinya dari Briana.

Briana memperbaiki kamisolnya tanpa mempedulikan tatapan Ansell yang kembali menggelap. "Kau mencintaiku?" Tatapannya berubah dingin. "Tanda tangan surat perceraian kita sekarang."

"Apa?"

"Tanda tangan suratnya, Ansell. Aku ingin kita bercerai."

BAB TIGA PULUH

"Apa-apaan ini!" teriak Camryn murka. "Kenapa kalian bercerai?" Wanita itu melotot pada Ansell kemudian menatap tajam pada Briana.

"Bu, aku...."

"Oh ya Tuhan."

Camryn mengusap kepalanya yang pening. Pagi ini dia mendapatkan berita yang tak sedap. Bagaimana tidak? Dia sama sekali tak tahu bahwa Briana dan Ansell telah resmi bercerai. Andai ia tak mengunjungi anaknya, mungkin dia tak akan pernah mendapatkan surat perceraian itu. Surat perceraian sialan yang telah menyatakan bahwa Briana dan Ansell resmi bercerai. Kepalanya langsung terasa berdenyut melihatnya.

Seharusnya mereka berdua membicarakan hal ini secara baik-baik. Mungkin mereka dapat meminta pendapat darinya. Tapi apa buktinya? Apa masalah harus selalu diselesaikan dengan perceraian? Camryn tak habis pikir. Briana sedang hamil....

"Kalian membuatku kecewa," bisik Camryn sedih. "Rasanya aku akan mati saja."

"Oh Tuhan! Jangan mati!" Briana memekik keras, membuyarkan lamunan Ansell dari kertas di dalam genggamannya.

Ansell mengalihkan pandangannya dari kertas yang ia genggam. Kening pria itu berkerut dalam. "Kau baik-baik saja?" tanyanya khawatir.

Briana mengerjapkan kedua matanya. Ia menatap sekelilingnya dengan seksama. Napasnya sedikit terengah. Dia merasa sesak yang amat sangat. Untuk seperkian detik, kesadarannya belum sepenuhnya muncul. Briana mendesah panjang. Ini kamarnya. Syukurlah, dia tidak berada di apartemen Ansell.

Bibirnya membentuk garis simpul. Sial. Di saat seperti ini bisa-bisanya dia melamun seperti orang bodoh. Membayangkan hal konyol apabila dirinya dan Ansell bercerai, kemudian Camryn

mendatangi mereka berdua. Briana meringis pelan. Dia telah membayangkan apa yang akan terjadi jika mereka bercerai. Camryn Millian mungkin akan mendorongnya terjun ke jurang.

Ah ... Apa yang ia pikirkan?

Yang paling penting bayi di dalam kandungannya. Calon buah hatinya dengan Ansell Millian. Briana menggigit bibir bawahnya. Ia menyandarkan kepalanya di pundak Ansell. Lengannya bergerak memeluk pinggang telanjang pria itu.

"Kau membuatku terkejut Briana Millian."

Ansell menatap kembali surat wasiat di tangannya. Surat wasiat keluarga Briana. Tentang pembagian harta warisan apabila kedua orangtua gadis itu meninggal. Briana meminta Ansell untuk membacanya. Gadis itu terlalu malas untuk menelaah semuanya.

"Saham ayahmu di mana-mana," bisik Ansell parau. Merasa pegal, pria itu mengubah posisi tubuhnya menjadi telungkup, dan saat itu juga Briana beranjak, duduk di atas pinggangnya.

Ansell mendengus pelan. "Kau berat Briana."

Briana hanya terkekeh dan menggerakan bokongnya. "Berat, hm?" godanya. Tubuhnya semakin telanjang semenjak Ansell mengekorinya ke kamarnya. Kamisol yang melekat di tubuh Briana telah terlepas entah ke mana.

Percintaan panas mereka di atas piano seakan tidak cukup. Ansell kembali mengikuti Briana. Mulanya pria itu berusaha membujuk Briana, agar permintaannya tentang menandatangani surat perceraian dibatalkan. Ansell memelas dan memohon di waktu bersamaan. Briana terkekeh kecil mengingat raut wajah suaminya yang menggemaskan.

Briana hanya bercanda, sungguh. Ansell mungkin keterlaluan, perlakuannya selama ini telah melewati batas. Tapi Briana memiliki kekhawatiran yang cukup tinggi. Bagaimana jika ucapannya dianggap serius dan Ansell menandatangani surat perceraian mereka? Itu mimpi buruk yang paling mengerikan.

"Sangat berat." Ansell mengerang pelan merasakan kedua dada istrinya menggesek punggungnya. "Bisakah kau berhenti menggodaku, Sayang?" decaknya kesal.

Briana mengusap helaain rambut Ansell dengan jemarinya. "Aku tidak menggodamu, Sayang," balasnya ketus. Bibir ranumnya mengerucut.

Briana menyimpan dagunya di bahu Ansell, kedua tangannya melingkar di leher pria itu. Sesekali jemarinya bergerak menggoda rahang suaminya dengan gerakan pelan. Membuat Ansell merasa sesak. Sesak bukan karena bobot tubuh gadis itu yang dia tumpu, namun sesak di antara pangkal pahanya.

"Kau bisa menghubungi pengacara ayahmu untuk mendapatkan keterangan lebih." Ansell membalikan tubuhnya, membuat Briana duduk di atas perutnya. Pria itu menatap Briana dengan lembut dan penuh kasih sayang. Hatinya membuncah mengingat Briana membatalkan tuntutan perceraiannya. Ansell merasa sangat lega dan bahagia.

"Kau tau, aku selalu takut untuk jatuh cinta lagi. Aku takut menyakiti orang yang kucintai." Ansell menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajah Briana. "Tapi aku tak mungkin menerima perceraian sialan itu, Briana. Aku tak mungkin kehilangan untuk kedua kalinya."

Briana mengulum senyum mendengar ucapan Ansell. "Kalau begitu jangan."

Sudut bibir Ansell tertarik merasakan bokong istrinya menyentuh intinya. "Kau berubah nakal," bisiknya serak.

Briana tertawa kecil. "Aku memang seperti ini, Ansell." Ia mengusap dada bidang pria itu dengan ringan. "Aku dulu seorang model, asal kau tau. Aku menyukai berbagai hal yang menjadi sorotan. Aku selalu bangga menunjukkan lekukan tubuhku," jelasnya membuat Ansell tertarik untuk mendengarkan.

"Aku membayangkan kau telanjang di atas ranjangku dan berpose begitu seksi," kekeh Ansell. Mau tak mau Briana ikut terkekeh. "Tapi aku tak akan mengizinkannya lagi, Briana. Uangku cukup untuk membiayai hidupmu. Aku tak suka melihat mereka menatapmu lapar. Apalagi kau berpose di sampul majalah, berapa orang yang—hmmp—"

"Tutup mulutmu, Tuan posesif." Briana melepaskan bibirnya.

Ansell mengusap pipi Briana dengan salah satu tangannya. "Miguel tidak ada? Hm ... Kau berbohong lagi?"

Briana mendesah pelan. "Ya, aku berbohong. Miguel mengkhianatiku."

Ansell menyipitkan matanya tak senang. "Kau masih mencintainya?"

"Kenapa? Kau cemburu?"

"Sangat."

"Singkirkan rasa takutmu, Ansell Millian. Aku istrimu dan aku milikmu sepenuhnya."

BAB TIGA PULUH SATU

"Maafkan aku, Bri." Miguel Montano menggenggam jemari Briana, menatap gadis yang dicintainya itu dengan sendu.

Briana membalas tatapannya dengan datar. Ia bergeming, tak membalas genggaman Miguel sedikitpun. Pengadilan telah menentukan hukum bagi Miguel dan ayahnya. Briana cukup puas dengan hasilnya. Semuanya setimpal dengan apa yang Miguel perbuat. Dia sama sekali tak peduli hal yang Miguel lakukan disengaja atau tidak disengaja, yang ada dipikirannya adalah keluarganya.

Bagaimana mungkin pria itu tega?

Jika memang Miguel mencintainya, Miguel tak 'kan melakukan hal itu. Jelas pria itu tahu Briana berada di sana juga. Briana menipiskan bibirnya tak senang. Bahkan Miguel lebih kejam dari Ansell. Briana menarik tangannya menjauh. Dia menghela napas sebelum kembali menatap pria itu. Jengah dan enggan. Lebih tepatnya terpaksa.

Sejujurnya Briana lebih senang menghabiskan waktunya di rumah. Mengingat usia kandungannya telah menginjak bulan ke sembilan. Akhir-akhir ini dia sering merasa nyeri, dan berdenyut-denyut kecil di area perutnya. Dokter telah memprediksi kelahirannya bulan ini. Briana selalu menunggunya dengan tak sabar, begitupun Ansell selalu siap siaga berada di sampingnya, tapi apa yang mereka harapkan tak terjadi.

Betapa pegal dan malasnya dirinya saat ini. Briana ingin segera pulang. Kehadirannya di sini hanya untuk memastikan hukuman bagi Miguel. Sejujurnya dia lebih suka menggunakan pengacaranya, namun rasanya lebih baik jika Briana turun tangan langsung.

"Kurasa, waktunya sudah habis." Briana bangkit dari duduknya. Ia meringis merasakan pegal di area pinggangnya. Kadang dia bingung dengan apa yang dia rasakan. Briana sulit untuk menafsirkannya. Rasa sakitnya berubah-ubah di satu titik ke titik lainnya.

"Briana..." Miguel mencekal pergelangan tangannya. "Tidak adakah penerimaan kata maafku?" lirihnya sedih.

Briana menipiskan bibirnya. "Tolong lepaskan tanganku, Miguel."

"Briana *please*... aku tak akan tenang jika kau belum memaafkanku," bisiknya masih menahan pergelangan tangan Briana. "Maafkan aku."

"Lepaskan aku Miguel!" Briana melotot. "Aku harus pergi—"

"Tidak, Briana. Maafkan aku—"

Sebelum pria itu menyelesaikan ucapannya, Ansell telah melayangkan bogem mentahnya pada Miguel hingga pria itu tersungkur. Ansell nyaris melayangkan pukulannya kembali ketika Briana menahannya.

"Jangan sentuh istriku, Jerk. Atau aku akan membunuhmu," desisnya tajam. Ansell menepis petugas keamanan yang berusaha menjauhkannya dari Miguel. Tatapannya sedingin es dan terasa menusuk. Mampu membuat siapapun bergidik ketakutan.

Selama lima belas menit berada di luar, sesuai dengan permintaan Briana, Ansell hanya mengamati. Namun, melihat Miguel berusaha menyentuh istrinya, dadanya tentu langsung bergemuruh. Apalagi Briana tampak tak menyukai sentuhan pria itu. Miguel memang tak tahu diri.

"Perutku sakit, Ansell." Briana berbisik di belakang tubuhnya. Ansell menoleh seketika. Ia menatap Briana dengan khawatir.

"Sakit, Sayang?" bisiknya lembut. Diusapnya peluh di kening Briana.

Rasa sakit di perutnya sedikit berkurang melihat tatapan lembut itu. Briana melingkarkan lengannya di pinggang suaminya. Menenggelamkan wajahnya di dada bidang Ansell.

"Ayo kita pulang kalau begitu." Ansell mengecup kening Briana dengan sayang. Ia membukakan pintu mobilnya, hati-hati dibantunya Briana untuk masuk.

"Aku merasa tak nyaman, Ansell." Briana memejamkan kedua matanya. Napasnya sedikit memburu.

"Kau ingin kita ke dokter sekarang?"

Ansell menelan ludahnya. Dia merasa takut sekarang. Ansell merasa tak siap melihat Briana kesakitan. Bukan dia tak menerima kelahiran buah hati mereka. Hanya saja ... Dia begitu khawatir terjadi sesuatu. Briana menolak keras kelahiran cesar, gadis itu lebih menginginkan kelahiran normal.

"Dokter Ansell kau begitu tegang." Briana terkekeh melihat raut wajah Ansell yang berubah-ubah. "Aku baik-baik saja, kau tak perlu takut." Briana mengusap pipi Ansell.

Tak takut?

Oh demi Tuhan, Ansell amat sangat takut sekarang. Kekehan Briana di telinganya sama sekali tak lucu. Fokusnya tertuju pada hal-hal buruk. Ansell menggenggam jemari Briana yang berada di pipinya. Meremasnya perlahan.

"Kita ke rumah sakit sekarang," perintah Ansell pada supir pribadinya.

"Baik, *Sir*."

Briana menatap Ansell tak berkedip. "Kenapa kita harus ke rumah sakit? Ansell aku baik-baik saja."

Ansell mengeratkan pelukannya di pinggang Briana, membiarkan gadis itu lebih mendekat.

"Hei, aku yang hamil, Ansell. Kenapa kau begitu ketakutan?" Lagi-lagi Briana tertawa kecil.

Ansell mengecup bibir Briana dalam; Briana langsung menyambutnya perlahan. "Kau basah," ucap Ansell seraya menatap lekat Briana.

Briana mengangkat sebelah alisnya. "Basah? Aku sama sekali tak terangsang—"

"Memang tidak. Tapi air ketubanmu pecah, Briana Millian. Bagaimana mungkin aku masih tenang di saat istriku hendak melahirkan?" Ansell mengusap perut buncit Briana. "Aku yakin rasa sakit itu menyiksamu sekarang. Berhenti bercanda."

Ansell memang benar, rasa sakit itu terus menghantamnya. Bukan kali ini, tapi sejak dia menemui Miguel.

BAB TIGA PULUH DUA

ANSELL merasa berbeda semenjak kehadiran Briana di hidupnya. Dia tak pernah merasa kesepian atau terpuruk lagi. Hidupnya terasa lebih berwarna. Senyum lamanya yang sempat terkubur, kembali terlukis lebar seperti biasa. Tidak ada lagi senyum palsu yang biasa dia tunjukan pada keluarganya. Dan Camryn melihat hal itu dengan jelas.

Tatapan biru safir Ansell yang lembut pada bayi mungil di pangkuannya, senyum khasnya, itu membuat hatinya sedikit tenang. Dia memang yakin sejak awal bahwa Briana dapat membantu Ansell. Sikap keduanya mungkin bertolak belakang, tapi sebuah puzzle tak akan membentuk gambar jika semua bentuknya sama bukan?

Camryn menoleh pada Laina Millian dan suaminya, Nicander Valdez. Keduanya ikut tersenyum walau samar.

"Kau tidak membawa *anakm*u?" Pertanyaan Camryn yang ditujukan pada Laina, membuat Briana dan Ansell ikut menoleh.

"Tidak. Kami ingin waktu berdua—Aw!" Suara Nicander terputus oleh pekikkannya ketika Laina mencubitnya. Wanita cantik itu melotot, hal itu mengundang tawa ke penjuru ruangan. Camryn menggelengkan kepalanya seraya terkekeh. Kedua pasangan itu kadang mesra, namun juga aneh. Nicander dan Laina. Ah ... Mereka.

"Dia berada di luar sedang bermain bersama Serafina."

Camryn hanya ber-oh-ria. Semenjak mengetahui kelahiran anak pertama Ansell. Laina Millian, Laisa, Diego, bahkan Carlos mengunjungi mereka secara bersamaan. Padahal Camryn yakin mereka semua sibuk. Tapi berusaha meluangkan waktu untuk melihat Ansell.

"Bayinya mirip denganmu." Laisa muncul di ambang pintu. Ia melangkah mendekati Ansell dan menatap lekat bayi mungil di pangkuannya. Sekitar 2 jam yang lalu dia baru saja sampai di kediaman Millian. Laisa hanya beristirahat sebentar lalu langsung ke mari, bersama suaminya dan kakaknya, Diego Millian.

"Kenapa Kalisa tidak ikut?" celetuk Keana.

"Istriku tengah mengandung. Mana mungkin aku membiarkannya pergi," jawab Diego sekenanya.

"Hamil anak kedua. Sungguh, berapa tahun *bandot tu*a ini berjuang?" tawa Nicander pecah, diiringi tawa lainnya.

Diego melotot seketika. "Sialan kau Nic!"

"Aku membayangkan Kalisa yang kelelahan," goda Nic tak puas dengan ekspresi Diego. Laina yang jengah dengan godaan mesum suaminya kembali mencubit pinggang pria itu. "Aduh! Bisakah kau mencubitku di kamar saja? Ini sakit, *Baby*." Nicander mengusap pinggangnya; Diego tertawa mengejek.

"Jangan terlalu banyak mencubitnya adikku. Dia mudah impoten," balasnya sinis.

"Aku sangat bosan mendengar tawa kalian." Laisa memprotes. "Bisakah kalian tenang sedikit?"

"Oh percayalah, kalian semua sangat lucu. Tidak perlu marah Laisa. Kami tak keberatan." Briana tersenyum lebar. Dia merasa senang menjadi bagian keluarga Millian. Mereka semua baik dan keluarga idaman. Buktinya, dia baru saja memberitahu kelahirannya satu hari yang lalu, mereka semua langsung menyempatkan diri untuk datang.

"Siapa namanya?" Ucapan Carlos membuat suasana berubah hening. Pria berkacamata itu mengangkat sebelah alisnya bingung. Suasana tiba-tiba berubah senyap dan serius.

"Tanner Alzelvin Millian," bisik Ansell melukiskan senyuman di bibir Briana. Tatapan matanya tertuju pada bayi mungil di pangkuan Briana. Tanner Alzelvin Millian, bayi laki-laki bermata biru safir dengan warna rambut pirang kecoklatan.

"Oh, sepertinya kami harus memberikan privasi." Camryn mengintrupsi melalui tatapannya. Wanita itu mengajak yang lainnya agar keluar dari ruangan, meninggalkan Briana dan Ansell dengan dunianya. Tatapan sayang Ansell membuktikan bahwa mereka sepertinya membutuhkan waktu berdua.

"Aku sedikit takut."

Ansell menggenggam jemari Briana yang tertancap jarum infus. Mengusapnya pelan dan hati-hati. Dia khawatir ketika empat jam menunggu, bayinya belum juga lahir. Ansell nyaris turun tangan meminta agar dokter melakukan cesar. Namun Briana sangat keras kepala, gadis itu tetap dengan pendiriannya dengan kelahiran normal.

"Aku baik-baik saja di sini." Briana mengusap pipi Ansell dengan tangan lainnya. Meskipun buah hati mereka telah lahir, Ansell masih tampak khawatir dan ketakutan. Hal itu terlihat jelas dari raut wajahnya. Kadang meringis melihat keadaan Briana.

"Tapi aku tetap takut, Briana." Ansell menatap lekat bayi mereka. Tanner terlelap di pangkuan Briana setelah menyusu. Bayi mungil itu tampak damai dan mencari kehangatan. Ansell menyentuh jemari rapuh Tanner, mengusapnya dengan jari telunjuknya.

Briana mengikuti arah pandang Ansell. "Padahal aku ingin Ansell junior lainnya," kekeh Briana membuat Ansell mengernyitkan keningnya bingung.

Briana tertawa kecil melihat ekspresi suaminya. "Aku ingin memiliki tiga anak yang lucu darimu," bisiknya. "Tapi kau takut, Ansell. Aku rasa itu bukan ide yang baik…"

"Tentu saja tidak, Sayang." Ekspresi Ansell berangsur-angsur melembut. "Aku akan memberikan berapapun yang kaumau. Kita akan memulai hidup baru dengan anak-anak kita."

Briana menipiskan bibirnya. "Aku hanya bercanda."

"Tapi aku serius untuk jawabanku." Ansell menyingkirkan anak rambut ke belakang telinga Briana. "Aku khawatir karena aku takut kehilanganmu, Briana. Cukup sekali aku merasa hancur. Aku akan gila jika kehilanganmu."

"Kau telah gila semenjak kehilangan Kathleen."

"Tidak. Kau lebih berharga darinya. Aku lebih takut lagi."

Briana tersenyum lebar. "Kau hobi menggombal sekarang."

"Aku hanya berkata yang sejujurnya." Ansell mencium jemari Briana yang berada di dalam genggamannya. "Aku sangat mencintaimu."

Briana terenyuh mendengar pernyataan pria itu. Bukan satu atau dua kali Ansell mengatakannya. Berulang kali, tiap menit, tiap hari. Seakan tak pernah bosan mengatakannya. Dan Briana sangat senang untuk mendengarkan. Pipinya tak pernah berhenti merona.

Ini masih seperti mimpi. Mengingat perlakuan Ansell begitu kasar juga dingin. Tapi, melihat kedua mata biru safir itu berubah lembut. Briana selalu yakin ini bukan mimpi. Ansell Millian mencintainya, pria itu telah membalas perasaannya.

"Aku juga mencintaimu, Ansell." Briana memejamkan kedua matanya merasakan kecupan ringan di keningnya.

"*Sometimes I look at you and I wonder how I got to be so damn lucky.*"

Briana tersenyum mendengar ucapan Ansell. Ia meraih tengkuk pria itu dan mencium bibirnya dalam.

THE END